



**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**



**No. 33**

**LAPORAN  
PENELITIAN ARKEOLOGI  
LAMPUNG**

**JAKARTA  
1985**

**LAPORAN PENELITIAN ARKEOLOGI  
DI LAMPUNG**

**NO. 33**

Disusun oleh :

J. Ratna Indraningsih  
Haris Sukendar  
Budi Santosa Azis  
Rokhus Due Awe

**Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta  
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan**

**1985**

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi, Nasional  
1985  
ISSN 0126 2599

Dewan Redaksi :  
Penasehat : R. P. Soejono  
Pemimpin Redaksi/  
Penanggung Jawab : Satyawati Suleiman  
Staf Redaksi : Soejatmi Satari  
Nies A. Subagus  
J. Ratna Indraningsih

Percetakan Offset P.T. Sejayawan  
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

## PRAKATA

Penelitian arkeologi di daerah Propinsi Lampung ini meliputi kegiatan survei dan ekskavasi di Lampung Tengah dan Lampung Utara. Ekskavasi di situs Pugungraharjo (Lampung Tengah) dimaksudkan untuk memperoleh data terutama dalam rangka penafsiran fungsi situs Pugungraharjo dan sekitarnya; sementara itu, ekskavasi di situs Tlagamukmin dimaksudkan untuk memperoleh data bagi penafsiran fungsional dolmen-dolmen yang banyak tersebar di situs tersebut. Sedangkan survei yang dilakukan, dimaksudkan untuk memperoleh data bagi pemahaman persebaran dan jenis situs dalam cakupan yang lebih luas, di sekitar situs yang diekskavasi.

Penelitian tersebut diselenggarakan selama 25 hari, terhitung mulai tanggal 2 sampai dengan 27 April 1980, dengan pentahapan : **pertama**, survei dan ekskavasi di situs Pugungraharjo, dan **kedua** survei dan ekskavasi di situs Tlagamukmin. Adapun susunan/anggota tim penelitian arkeologi Lampung tahun 1980, adalah sebagai berikut :

- |                                |             |
|--------------------------------|-------------|
| 1. Drs. Haris Sukendar         | — Ketua Tim |
| 2. Dra. Ratna Indraningsih     | — Anggota   |
| 3. Dra. Sumijati Atmosudiro    | — Anggota   |
| 4. Rokhus Due Awe, BA          | — Anggota   |
| 5. Sri Dharminingsih, BA       | — Anggota   |
| 6. Sadjiman                    | — Anggota   |
| 7. Fransiscus Xavarius Supandi | — Anggota   |
| 8. Sri Wasisto                 | — Anggota   |
| 9. Waluyo                      | — Anggota   |
| 10. Soeroso                    | — Anggota   |
| 11. R. Budi Santosa Azis       | — Anggota   |
| <b>Petugas Daerah</b>          |             |
| 12. M. Ridwan                  | — Anggota   |
| 13. M. Slamet                  | — Anggota   |
| 14. Dulhay Tabalihasa          | — Anggota   |

Selain itu, tim juga telah memperoleh bantuan kemudahan pengurusan administrasi penelitian, dari:

1. Gubernur/Kdh. Dati I Lampung beserta jajarannya, sampai ke tingkat desa.
2. Kakanwil Depdikbud Dati I Lampung beserta jajarannya sampai ke tingkat kecamatan.

Untuk itu tim tak lupa menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR ISI

PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR PETA & TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR FOTO .....	x
Bab I    PENDAHULUAN .....	1
A.    Tinjauan Umum .....	1
B.    Lokasi .....	3
Bab II    SURVEI .....	5
A.    Situs Kalianda .....	5
B.    Situs Pugungraharjo .....	5
C.    Situs Air Ringkih .....	5
D.    Situs Bungin .....	7
E.    Situs Batujaya di Muarajaya .....	7
F.    Situs Jabung .....	8
G.    Situs Negarasaka .....	9
H.    Situs Batubadak .....	9
Bab III    EKSKAVASI .....	11
A.    Situs Pugungraharjo, Sektor I .....	11
a.    Penataan Letak Kotak Gali .....	11
b.    Kotak K XIX .....	11
c.    Kotak K XXXI .....	13
d.    Kotak K XXXIV .....	15
e.    Lapisan Tanah .....	17
B.    Situs Pugungraharjo, Sektor II .....	17
a.    Penataan Letak Kotak Gali .....	17
b.    Kotak K I .....	18
c.    Kotak K III .....	20
d.    Lapisan Tanah .....	23
C.    Situs Tlagamukmin .....	24
a.    Lokasi dan Keadaan Lingkungan .....	24
b.    Penataan Letak Kotak Gali .....	24
c.    Pemilihan Kotak Gali .....	24
d.    Tahap Ekskavasi .....	25
1.    Kotak K XXXIX .....	25
2.    Kotak K XXXIII .....	26
3.    Kotak K XXXIV .....	28
4.    Kotak K XLV .....	28

5. Kotak K XLVII ..... 32  
 6. Kotak K LV ..... 32  
 7. Kotak K XXXIX ..... 34  
 e. Lapisan Tanah ..... 37  
 Bab IV HASIL ..... 38  
 A. Manik-manik ..... 38  
 B. Gerabah ..... 38  
 C. Keramik Asing ..... 38  
 Bab V PEMBAHASAN DAN SARAN ..... 41  
 KEPUSTAKAAN  
 SUMMARY  
 LAMPIRAN

- 1. Peta
- 2. Gambar
- 3. Foto

- Peta 1 : Lokasi Kepurbakalaan di Daerah Lampung.
- Tabel 1 : Persebaran Keramik Asing di Situs Pugungraharjo dan Tlagamukmin.
- Tabel 2 : Temuan Ekskavasi Kotak XIX, Sektor I Situs Pugungraharjo.
- Tabel 3 : Temuan Ekskavasi Kotak XXXIV, Sektor II Situs Pugungraharjo.
- Tabel 4 : Temuan Ekskavasi Kotak XXXI, Sektor I Situs Pugungraharjo.
- Tabel 5 : Temuan Ekskavasi Kotak K I, Sektor II Situs Pugungraharjo.
- Tabel 6 : Temuan Ekskavasi Kotak K III, Sektor II Situs Pugungraharjo.
- Tabel 7 : Temuan Ekskavasi Kotak XLV, Situs Tlagamukmin.
- Tabel 8 : Temuan Ekskavasi Kotak LV, Situs Tlagamukmin.
- Tabel 9 : Temuan Ekskavasi Kotak XLVII, Situs Tlagamukmin.
- Tabel 10: Temuan Ekskavasi Kotak XXXIII, Situs Tlagamukmin.

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Denah Batu-batu berdiri di Kompleks Batu Mayat Pugungraharjo, Lampung Tengah.
- Gambar 2 Batu Bergores dari Kampung Air ringkih, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 3 Dolmen nomor 1 dari Kampung Air Ringkih, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 4 Dolmen nomor 2 dari Kampung Air Ringkih, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 5 Dolmen nomor 3 (bergores) dari Kampung Air Ringkih, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 6 Dolmen nomor 4 dari Kampung Air Ringkih, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 7 Dolmen nomor 5 dari Kampung Air Ringkih, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 8 Dolmen nomor 1 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 9a Dolmen nomor 2 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- 9b Dolmen nomor 3 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 10a Dolmen - nomor 4 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- 10b Dolmen nomor 6 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 11 Dolmen nomor 5 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 12a Dolmen nomor 7 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara
- 12b Dolmen nomor 8 dari Batujaya' Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara
- Gambar 13a Dolmen nomor 9 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara
- 13b Dolmen nomor 10 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 14 Dolmen nomor 12 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 15 Dolmen nomor 13 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 16 Dolmen nomor 14 dari Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 17 Dolmen nomor 16 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 18 Batu Datar nomor 1 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 19a Batu Datar nomor 2 dari Batu Jaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- 19b Batu Datar nomor 3 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara
- Gambar 20 Batu Datar nomor 4 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 21a Batu Datar nomor 5 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- 21b Batu Datar nomor 6 dari Batujaya, Kampung Muarajaya, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- Gambar 22 Gerabah Polos dari Batu Badak, Kecamatan Jabung, Metro, Lampung Tengah.
- Gambar 23 Gerabah Hias dari Batu Badak, Kecamatan Jabung, Metro, Lampung Tengah
- Gambar 24a Gelang Perunggu dari Tlagamukmin, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.
- 24b Manik-manik dari Tlagamukmin, Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.

## DAFTAR FOTO

- Foto 1, Kotak Ekskavasi di Situs Megalitik Pugungrahardjo  
Foto 2, Kotak Ekskavasi di Kompleks Batu Mayat, Pugungraharjo.  
Foto 3, Batu Bergores di Kompleks Batu Mayat, Pugungraharjo.  
Foto 4, Dolmen di Situs Batujaya, Sumberjaya.  
Foto 5, Dolmen di Situs Batujaya, Sumberjaya.  
Foto 6, Situs Megalitik di Jabung, Lampung Tengah.  
Foto 7, Menhir Berbentuk Phallus, di Situs Megalitik Jabung.  
Foto 8, Dasar Sebuah Mangkuk yang ditemukan dalam Ekskavasi di Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 9, Gerabah Berhias Hasil Ekskavasi di Situs Tlagamukmin.  
Foto 10, Menhir Berbentuk Phallus di Kompleks Batu Mayat, Pugungraharjo.  
Foto 11, Situasi Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 12, Dolmen-dolmen di Situs Megalitik Tlagamukmin, kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.  
Foto 13, Dolmen Utama dan Terbesar di Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 14, Benda-benda Perunggu hasil Ekskavasi di Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 15, Benda-benda Perunggu Hasil Ekskavasi di Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 16, Kotak Ekskavasi XXXIII dan XXXIV di Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 17, Kotak Ekskavasi XXXIV di Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 18, Kotak Ekskavasi di Bawah Dolmen Utama Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 19, Lubang Ekskavasi di Dolmen Utama Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 20, Ekskavasi Salah Satu Dolmen di Situs Tlagamukmin.  
Foto 21, Kotak Ekskavasi XLV di Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 22, Gelang Perunggu Hasil Ekskavasi di Situs Tlagamukmin.  
Foto 23, Temuan Manik-manik Hasil Ekskavasi di Situs Megalitik, Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 24, Temuan Pecahan Gerabah dan Keramik Asing di Kotak XLVII Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.  
Foto 25, Lapisan Tanah Kotak XIX di Situs Megalitik Pugungraharjo.  
Foto 26, Lapisan Tanah Kotak XXXIII Dinding Utara di Situs Megalitik Pugungraharjo.

## Bab I PENDAHULUAN

### A Tinjauan Umum

Penelitian kepurbakalaan di Lampung tahun 1980 mencakup daerah Pugungraharjo dan sekitarnya, dan dilakukan selama 25 hari, dari tanggal 2 s.d. 27 April 1980. Kegiatan ini ditunjang oleh anggaran Proyek Penelitian Purbakala tahun anggaran 1979 - 1980. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data tentang peninggalan tradisi megalitik, terutama yang ditemukan di daerah Pugungraharjo dan Sumberjaya. Penelitian dilakukan dengan survei dan ekskavasi untuk mencari pemukiman serta pola penguburan dan pemujaan. Penelitian sebelumnya belum tertuju pada penelitian tempat-tempat pemukiman; penelitian pemukiman sekarang sedang dikembangkan antara lain dalam penelitian di Trowulan, Gilimanuk, Banten, dan Kotacina (Mundardjito dan Hasan Ambary 1978; Soejono 1977; Laporan Ekskavasi Trowulan *in press*).

Pada dasarnya pemukiman masa tradisi megalitik selalu berdampingan dengan tempat pemujaan atau penguburan, seperti yang ditemukan di Flores saat ini. Tentang pemukiman megalitik di Nias telah dibahas oleh Kleiweg de Zwaan, (Kleiweg de Zwaan 1927).

Penelitian pemukiman megalitik antara lain telah dilakukan oleh Haris Sukendar dan kawan-kawan di berbagai tempat di Indonesia, khususnya pada situs-situs tempat tradisi megalitik tersebut masih berlangsung. Penelitian yang telah dilaksanakan adalah penelitian di pulau Nias (1983), di Sumba Timur (1983), Ngada (1982), dan Timor Barat (1983). Penelitian peninggalan megalitik telah dilakukan di Sumatera, Jawa Barat, dan Sulawesi Tengah. Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui berbagai bentuk pemukiman megalitik. Pemukiman megalitik di Nias Tengah dan Selatan menunjukkan kaitan yang jelas antara tempat tinggal, tempat pemujaan, tempat pertemuan, dan tempat penguburan. Dengan demikian situs megalitik Nias selalu berdekatan dengan rumah tinggal; rumah adat mengelilingi megalitik yang didirikan. Pemukiman megalitik di Lampung menunjukkan adanya pemukiman di dalam benteng, tempat seluruh aktifitas kehidupan berlangsung.

Tempat pemukiman di daerah Ngada (Flores) dan Kewar (Timor Barat) selalu berada dalam lingkup bangunan-bangunan megalitik yang didirikan sehingga rumah tinggal berada sekeliling peninggalan megalitik. Dengan bukti-bukti tersebut pemukiman megalitik lebih mudah dicari perbandingannya di situs-situs megalitik yang masih hidup (*living megalithic tradition*) seperti yang ditemukan pada situs-situs tersebut.

Masalah utama yang menarik untuk diamati dari situs-situs megalitik di Pugungraharjo dan kompleks "dolmen" di Sumberjaya antara lain adalah:

- Fungsi obyek peninggalan tradisi megalitik, khususnya fungsi "batu mayat", dalam hubungannya dengan temuan benteng dan lain-lain serta fungsi dolmen di Sumberjaya;
- Sampai saat ini pengetahuan tentang fungsi dolmen masih sangat terbatas dan memerlukan data yang lebih lengkap. Para sarjana seperti Perry (1918), Van der Hoop (1932), van Heekeren (1931, 1958), Willems (1938), Kruij (1938), Kapita (1967) menganggap bahwa dolmen merupakan tempat penguburan. Namun banyak sarjana lain yang mengatakan bahwa situs dolmen adalah tempat pemujaan.
- Mengetahui fungsi benda-benda temuan seperti lumpang batu, batu bergores, arca batu, dan menhir.

Penelitian terhadap peninggalan tradisi megalitik di Sumatera umumnya telah banyak dilakukan, antara lain oleh Tombrink, Steinmetz, dan Ullman yang menganggap peninggalan Pasemah sebagai peninggalan Hindu: periksa Hadimulyono (1969); Sukendar (1980), De Bie (1932), dan Schnitger (1938). Penelitian terakhir dilakukan oleh Funke, seorang peneliti Jerman yang datang di Lampung dan Sumatera Selatan pada tahun 1954 (Funke 1955). Hasil penelitian-penelitian itu ternyata sesuai dengan pendapat Von Heine Geldern, yang mengatakan bahwa peninggalan tradisi megalitik di Sumatera dan Indonesia umumnya, merupakan bangunan yang erat hubungan dengan penguburan.

Setelah Funke, penelitian di daerah ini, baru dilakukan lagi oleh peneliti Indonesia atau tim

gabungan dalam rangka kerjasama dengan peneliti asing. Tahun 1973, tim gabungan antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) bekerjasama dengan Pennsylvania Museum University yang mengadakan ekspedisi Sumatera, berhasil menemukan Situs Pugungraharjo dan situs manik-manik di Lebakranji, Palembang (Bennet Bronson 1973). Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 1975, ketika tim pengumpul data rencana induk mengadakan penelitian di situs megalitik Pugungraharjo, Liwa, dan situs gerabah di Pugung Tampak, Lampung Utara (Sukendar 1976). Sebuah ekskavasi dipimpin oleh Teguh Asmar yang dilakukan tahun 1977 di kompleks Pugungraharjo tidak menemukan tanda-tanda penguburan (Sukendar 1980).

Sukendar dan kawan-kawan pada tahun 1977 mengadakan pencatatan, pengukuran, dan pemetaan di situs-situs dolmen, yaitu di Cabangdua, Bungin, Tlagamukmin, Ciptagara, Purawiwitan, Batuberak, dan Batu Tameng di Purajaya (Sukendar 1980). Bukan tidak mungkin situs megalitik di daerah Lampung Utara itu berhubungan erat dengan situs megalitik Pasemah yang secara khusus diperhatikan oleh Van der Hoop.

Hingga saat ini ekskavasi pada situs dolmen atau batu mayat belum pernah dilakukan. Ekskavasi ini merupakan ekskavasi pertama yang dilakukan secara sistematis. Dengan ekskavasi "batu mayat" diharapkan dapat ditemukan data banding tentang bentuk peninggalan semacam itu seperti di Terjan (Jawa Tengah), maupun batu kandang di Matesih (Sutaba 1969; Goenadi *in press*). Selain ekskavasi dilakukan pula survei di berbagai daerah, seperti di Mutaralam dan Sukamenanti dengan maksud mencari data populasi dan persebaran dolmen di daerah Lampung.

Satu hal yang sangat menarik dari situs Pugungraharjo atau Sumberjaya adalah dengan ditemukannya peninggalan "batu bergores" yang tidak ditemukan di situs Pasemah (Van der Hoop 1932). Sampai sekarang batu bergores ditemukan di berbagai tempat seperti di Terjan, Sulawesi Tengah, Pandeglang, dan Minahasa. Batu bergores di Sulawesi Tengah telah diteliti oleh Adriani (1908) Temuan khusus batu bergores di Minahasa secara singkat diuraikan oleh Riedel (1898).

Bentuk bergores yang ditemukan di Cabangdua ternyata mempunyai bentuk yang sama dengan batu bergores yang ditemukan di Minahasa. Batu bergores yang berbentuk seperti genitalia wanita ditemukan di kampung Cideresi, kecamatan Panyaran, Pandeglang. Goresan itu berbentuk segitiga dengan lubang kecil di tengahnya. Goresan genitalia wanita itu ditemukan pada salah satu sisinya, sedang di sisi sebaliknya terdapat lubang-lubang kecil yang jelas menunjukkan tanda-tanda artificial (Haris Sukendar, 1984).

Melihat konteksnya, antara benteng Pugungraharjo dan temuan megalitik terdapat hubungan erat dan mungkin berasal dari periode yang sama seperti juga dijumpai di Bomba (Bada) dengan kompleks megalitik yang dikelilingi benteng tanah (Sukendar *in press*). Pada laporan ini keramik Cina yang tersebar di sekitar benteng mendapat perhatian penuh dan diambil sampel untuk analisis lebih lanjut, mengingat temuan keramik asing itu merupakan suatu kesatuan dengan temuan lain.

Patung tipe Polynesia dari Jabung, berasal dari gunung Balak yang terletak  $\pm 15$  km di sebelah utara Pugungraharjo. Menurut keterangan, situs Pugungraharjo dan Gunung Balak merupakan satu kaitan dan terletak pada satu lembah.

Arca megalitik yang ditemukan di gunung Balak sekarang berada di Bojong dan dapat digolongkan ke dalam arca tipe Polinesia sesuai dengan apa yang dikatakan Van der Hoop sebagai "the so called Polynesia images" (Hoop 1932). Mengenai peranan arca tersebut Rumbi Mulia mengatakan :

"Ancient art in Indonesia is almost always symbolic and human images have a double function namely as a representation of the sacred ancestors and heroes and as a protective "magic" force. Phallic symbolism much as showing exagared genitals are to ward of evil spirits and at can be conjectured that their association with fertility must a later development" (Rumbi Mulia 1981).

Temuan lain yang perlu mendapatkan pengamatan detil adalah bangunan berundak yang belum diketahui fungsinya.

## B. Lokasi

- a. **Pugungraharjo** : Situs megalitik Pugungraharjo termasuk kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, terletak di ketinggian 80 m di atas permukaan air laut, Situs itu terletak di bagian atas bangunan berundak sungai Pugung. Pugungraharjo dapat didatangi melalui Bandarlampung - Tegineneng - Metro - Sekampung - Gedungwani - Pugung. Letaknya sekitar 90 km setelah timur laut Bandarlampung. Melalui jalan Sribawono - Bakauhuni, Bandarlampung - Pugungraharjo dapat ditempuh langsung dalam jarak  $\pm 40$  km. Pugungraharjo terletak di koordinat  $5^{\circ} 18' 54''$  LS dan  $105^{\circ} 32' 03''$  BT. Situs di luar 25 hektar itu membujur dari timur ke barat, sejajar dengan arah aliran sungai Pugung yang ada di sebelah selatan situs.
- b. **Kalianda** : Situs Kalianda termasuk Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian di sini dimaksudkan untuk memeriksa kembali lokasi temuan alat batu masif (paleolitik) (Heekeren 1972). Karena pengamatan di daerah Kedaton, ternyata tidak berhasil menemukan situs yang tepat, penelitian diarahkan ke daerah tepi selatan jalan Kalianda Bakauhuni yang sedang dibangun, yaitu pada KM 1.

Tanah daerah itu bercampur pasir kwarsa dan pecahan batugamping serta kerakal andesit. Jenis batuan yang ditemukan ialah batuan kuarsa, gamping, andesit, dan beberapa di antaranya terdiri dari jaspis berwarna merah kecoklatan. Pengamatan dilakukan pada ketinggian 30 m di atas permukaan air laut, koordinat  $5^{\circ} 04' 29''$  LS dan  $105^{\circ} 03' 31''$  BT. Daerah ini mudah dicapai melalui jalan besar yang menghubungkan Bandarlampung dengan Kalianda atau Bakauhuni.

- c. **Sumberjaya dan sekitarnya** : Situs-situs di Sumberjaya terdiri dari situs Cabangdua, Batuberak, Batutameng, Tlagamukmin, dan Purawiwitan. Situs-situs itu mudah dicapai melalui jalan Bandarlampung - Kotabumi - Sumberjaya, dan terletak sekitar 185 km di sebelah barat laut kota Bandarlampung.

Daerah ini terletak pada ketinggian sekitar 800 m di atas permukaan air laut, dan terletak di koordinat  $104^{\circ} 55' 31''$  dan  $5^{\circ} 0' 34''$  LS. Temuan tradisi megalitik mencakup daerah yang luas karena letak situs-situsnya yang agak berjauhan. Situs-situs itu terletak pada bukit atau lereng gunung. Situs Cabangdua, Batuberak, Tlagamukmin, Purawiwitan, dan Batutameng ditemukan pada tahun 1977 (Sukendar 1979). Penelitian pada tahun 1980 menemukan dua situs baru yang merupakan situs besar, yaitu situs Air Ringkih dan Batujaya, yang semuanya merupakan kompleks dolmen.

- d. **Air Ringkih** : Situs dolmen ini terletak di daerah seluas 1,5 hektar, merupakan tanah perbukitan, di sisi meander sungai Ringkih, pada ketinggian 865 m di atas permukaan air laut. Daerah ini termasuk RT 8 Desa Bungin, dan dapat dicapai dengan berjalan kaki sekitar 2,5 km di sebelah barat Bungin. Orientasi situs  $20^{\circ}$  barat. Situs ini ditemukan berdasarkan informasi dari penduduk setempat. Dolmen banyak ditemukan sepanjang jalan Bungin - Air Ringkih, bahkan menurut keterangan penduduk beberapa dolmen terpaksa dibongkar untuk pembuatan jalan tersebut.
- e. **Batujaya** : Situs Batujaya termasuk kampung Muarajaya, terletak sekitar 1,5 km di sebelah selatan jalan Purawiwitan Bungin. Situs hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki melewati 2 buah sungai kecil. Tanahnya merupakan kebun kopi milik bapak Bachtiar. Di sekitar situs terdapat semak-semak sehingga menyulitkan pengamatan daerah seluas 4 hektar itu. Ketinggian situs 860 m di atas permukaan air laut. Kompleks ini berorientasi utara selatan.
- f. **Jabung** : Di daerah Kecamatan Jabung, tidak jauh dari kota kecamatan, terdapat tiga buah situs megalitik yang baru ditemukan, yaitu situs megalitik Jabung, Negaraska, dan situs yang diduga dari masa paleometalik di Batu Badak, Kampung Bungkuk. Jabung merupakan daerah dengan vegetasi yang terdiri dari hutan, kebun cengkeh, lada, dan kopi. Jabung merupakan daerah yang sa-

ngat subur. Daerah ini mudah dicapai karena terdapat jalan raya yang menghubungkan berbagai kota di sekitarnya. Situs terletak sekitar 120 km sebelah barat Bandarlampung. Ketinggian daerah 60 m di atas permukaan air laut, dan terletak pada koordinat  $5^{\circ} 28' 15''$  LS dan  $105^{\circ} 40' 30''$  BT.

Kompleks megalitik Jabung mempunyai persamaan dengan Pugungrahardjo, yaitu pahatan yang merupai *phallus* dan situsnya dikelilingi benteng. Situs terletak di sebelah kanan jalan Pugungraharjo - Jabung. Situs Negarasaka terletak sekitar 500 m di sebelah selatan kota kecamatan Jabung. Di bagian barat situs Negarasaka ini mengalir sungai (Way) Sekampung. Di tengah-tengah benteng

terdapat dolmen sebanyak empat buah. Daerahnya tertutup semak-semak sehingga sulit diamati. Pada bagian selatan kompleks benteng terdapat sebuah lumpang batu. Pada bagian barat situs terdapat sungai besar (Way Sekampung) yang mengalir ke arah utara.

Situs paleometalik Batu Badak terdapat di sebuah undak sungai Sekampung, 11 km di sebelah selatan kota Jabung, sekitar 100 m di sebelah kiri jalan Jabung - Bandarlampung. Situs Batu Badak merupakan situs yang mengandung berbagai temuan seperti fragmen perunggu, keramik asing, keramik lokal baik polos maupun berhias, dan manik-manik.

## BAB II SURVEI

### A Situs Kalianda:

Tim berhasil mengumpulkan enam buah batuan yang diduga sebagai alat. Pada umumnya batuan tersebut tidak menampakkan kerucut (dataran pukul) atau bekas-bekas pemangkasan. Sebuah di antaranya merupakan batu inti yang bidang-bidangnya menunjukkan bekas-bekas pemangkasan. Keenam batuan tersebut terdiri dari :

- (1) **Batu inti** : bahan dari jenis batuan kuarsa (*quartz*) dengan bekas pemangkasan di semua bidang.
- (2) **Alat dari tatal** : dibuat dari batuan kuarsa (*quartz*), berpenampang lintang segitiga, tidak memiliki bulbus atau dataran pukul, pada bagian tajam terlihat perimping-perimping.
- (3) **Alat batu inti** : bahannya sama dan terlihat bekas pemangkasan yang tidak teratur.
- (4) **Tatal** : bahannya sama, terlihat semacam bulbus, tidak ditemukan perimping pada bagian tajam.
- (5) **Tatal** : bahan sama, tidak terdapat bulbus, dataran pukul atau perimping.
- (6) **Batu inti** : bahan sama dan berwarna merah kecoklat-coklatan.

Masalah yang timbul sehubungan dengan temuan itu ialah karena alat batu tersebut tidak ditemukan pada lokasi gejala geologi/arkheologis seperti di Cabbenge atau Pacitan, tetapi terdapat pada konsentrasi batuan yang masih diragukan tempat asalnya, mengingat daerah itu merupakan tempat pemecahan batuan yang digunakan untuk penge-rasan jalan.

### B Situs Pugungraharjo :

Sebelum ekskavasi, selama dua hari berturut-turut diadakan survei untuk mengetahui orientasi dalam penentuan lokasi ekskavasi, dan untuk pengambilan sampel dari tempat-tempat yang disurvei. Survei dilakukan di tiga tempat, yaitu di sebelah utara "batu mayat", di teras-teras yang merupakan bukit-bukit di sebelah utara dan barat kompleks batu bergores, (peta 1) (Foto 1, 2)

Survei yang pertama dilakukan di "batu mayat". Bentuk lokasi batu mayat yang sekarang

berbeda dengan bentuknya sebelum dipugar. Batu mayat yang menyerupai *phallus* itu sudah didirikan tepat di tengah-tengah bangunan segi-empat panjang yang terdiri dari susunan batu-batu tunggal (gambar 1). Di bagian timur, yaitu di luar pagar, teras berundak telah ditampakkan. Pengamatan tim dilakukan di daerah yang paling banyak menghasilkan manik-manik, gerabah dan keramik asing. Persebaran berbagai artefak diamati untuk mengetahui kepadatan temuan. Hasil survei di kompleks batu mayat terdiri dari: pecahan keramik asing, gerabah, perunggu yang tidak diketahui identitasnya, dan manik-manik.

Temuan penting dalam survei ini adalah fragmen perunggu sisa-sisa ruangan besi di sebelah utara kompleks.

Survei kedua dilakukan di kompleks batu bergores sebuah undak sungai tua, berbentuk gundukan sebelah utara kompleks ini, yang lokasinya diberi kode (Bg. 1). Survei tahap ketiga dilakukan pada undak di sebelah barat kompleks batu bergores, juga pada sebuah bukit kecil yang kemudian berkode (Bg. 2). Batu bergores ditemukan pada tepi sungai Umbulkawat, sungai kecil yang mengalir ke arah barat. (Foto 3). Tim mengumpulkan sampel-sampel secara selektif dan temuan terdiri dari : Bg. 1 keramik asing, pecahan gerabah lokal, manik-manik, dan sisa-sisa tuangan besi, Bg. 2 : keramik asing, pecahan gerabah lokal, dan sisa-sisa tuangan besi.

### C Situs Air Ringkih :

Situs ini ditemukan berdasarkan keterangan penduduk bahwa di daerah ini terdapat batu tulis dan beberapa buah batu lainnya. Situs Air Ringkih merupakan sebuah kompleks dolmen dan menhir yang terletak di RT 8 Air Ringkih, desa Bungin, kecamatan Sumberjaya. Rt 8 ini sekarang dikenal dengan nama Ujungjaya. Situs dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dan berjalan kaki  $\pm 2,5$  km ke arah barat desa Bungin.

Temuan situs Air Ringkih terdiri dari 7 buah dolmen, 2 buah batu bergores, 6 buah batu yang diperkirakan menhir, 5 buah dolmen dalam posisi rebah, dan 1 batu tegak yang patah bagian atasnya. Dolmen-dolmen tersebut sebagian terletak

di sebelah utara jalan Bungin—Ujungjaya (dolmen no. 1, 2, 3 dan 4), sebagian lagi terletak di sebelah selatan jalan (dolmen no. 5, 6, dan 7). Di permukaan situs ditemukan juga pecahan gerabah dan keramik asing. Dolmen-dolmen itu terletak di kebun kopi Bapak Yehun dan Bapak Rudi. Dolmen no. 1, 2, dan 3 mengarah ke barat laut. Dolmen no. 4 mengarah ke timur, sedangkan dolmen no. 5 rubuh sehingga sulit diketahui orientasinya. Dolmen no. 6 dan 7 mengarah ke barat-laut. Dari arah rubuhnya diperkirakan menhir menghadap arah utara selatan. Batu bergores ditemukan di meander sungai Air Ringkih (Gambar 2).

Kompleks situs ditanami pohon jeruk, cengkeh, kopi, semangka, bawang, ketela pohon, dan pisang. Di sebelah barat-laut situs terdapat daerah yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekitarnya, di sini ditemukan manik-manik dan kereweng.

Keterangan singkat dolmen dan menhir :

**Dolmen Air Ringkih no. 1 :**

panjang : 162 cm  
lebar : 111 cm  
tebal : 40 cm

Tiang yang tampak di atas permukaan tanah ada tiga buah, masing-masing berukuran tinggi 16 cm, 60 cm, dan 50 cm. Bahan yang dipergunakan adalah batuan vulkanis (Gambar 3).

**Dolmen Air Ringkih no. 2 :**

panjang : 95 cm  
lebar : 74 cm  
tebal : 25 cm  
letak : 25 cm sebelah barat laut dolmen no. 1.

Tiang yang dapat dilihat ada tiga buah, dua di antaranya berukuran tinggi 10 cm, sedang yang lain 50 cm. Bahan yang digunakan adalah batuan vulkanis (Gambar 4).

Kira-kira 160 cm ke arah selatan ditemukan sebuah dolmen no. 3. Pada permukaan batu tutupnya terdapat goresan-goresan yang tidak teratur arahnya. Bagian ujung batu gores ini patah dan bagian tengahnya retak.

**Dolmen Air Ringkih no. 3 ini berukuran :**

panjang : 160 cm  
lebar : 88 cm  
tebal : 40 cm

Tiang yang nampak dua buah, tingginya 13 cm dan 10 cm dari permukaan tanah. Bahan yang dipergunakan adalah batuan vulkanis. Ke arah selatan dari dolmen no. 3, kira-kira berjarak 9 meter ditemukan sebuah batu bergores yang sudah tidak utuh dari batuan vulkanis. (Gambar 5) Goresan-goresannya juga tidak teratur arahnya, sedangkan ukurannya adalah :

panjang : 70 cm  
lebar : 65 cm  
tebal : 35 cm

Pada jarak 10,25 meter ke arah selatan dolmen no. 3, terletak dolmen no. 4.

**Dolmen Air Ringkih no. 4 :**

panjang : 95 cm  
lebar : 95 cm  
tebal : 31 cm

Tiang yang kelihatan di atas permukaan tanah ada tiga buah, satu berukuran tinggi 50 cm, sedang dua lainnya tidak diketahui ukurannya. Bahannya batuan vulkanis (Gambar 6). Di sebelah selatan jalan Bungin — Airdingin, kira-kira 16 m dari dolmen Air Ringkih dolmen Air Ringkih no. 5.

**Dolmen Air Ringkih no. 5 :**

panjang : 76 cm  
lebar : 73 cm  
tebal : 31 cm

Tiang sebagian tidak kelihatan di atas permukaan tanah. Di antara kaki yang nampak di atas permukaan tanah ada dua buah, masing-masing tingginya 20 cm dan 11 cm. Bahannya sama dengan yang lain, yaitu batuan vulkanis (Gambar 7). Kira-kira 2 meter di selatan dolmen Air Ringkih no. 5 ditemukan dolmen Air Ringkih no. 6.

**Dolmen Air Ringkih no. 6:**

panjang : 135 cm  
lebar : 105 cm  
tebal : 27 cm

Tiang hampir semua tertutup tanah, hanya ada satu tiang yang tampak di atas permukaan tanah dengan tinggi 5 cm. Bahan yang digunakan ialah batuan vulkanis.

Menhir yang ditemukan di situs Air Ringkih semuanya berdekatan dengan dolmen.

**Menhir Air Ringkih no. 1 :**

panjang : 125 cm  
lebar : 60 cm

Menhir Air Ringkih no. 2 ditemukan berdekatan dengan menhir Air Ringkih no. 1

**Menhir Air Ringkih no. 2 :**

panjang : 100 cm  
lebar : 65 cm

Menhir Air Ringkih no. 3 ditemukan berdekatan dengan dolmen no. 1.

**Menhir Air Ringkih no. 3 :**

panjang : 125 cm  
lebar : 40 cm

Menhir Air Ringkih no. 4 berdekatan dengan dolmen Air Ringkih no. 2, ukurannya sebagai berikut :

panjang : 75 cm  
lebar : 20 cm

Menhir Air Ringkih no. 5 berdekatan dengan dolmen Air Ringkih no. 3.

**Menhir Air Ringkih no. 5:**

panjang : 110 cm  
lebar : 20 cm

Semua menhir terbuat dari batuan vulkanis.

**D. Situs Bungin:**

Penelitian pada tahun 1976 menghasilkan temuan dari masa tradisi megalitik yang berbentuk batu tegak (menhir), ditemukan di sekitar Pasar bungin, Kecamatan Sumberjaya.

Temuan ini telah dilaporkan dalam **Berita Penelitian Arkeologi no. 20**. Peninggalan kepurbakalaan di daerah ini tidak hanya dari masa perkembangan tradisi megalitik; terdapat juga peninggalan berupa alat-alat batu obsidian; ditemukan ketika tim mengadakan pengamatan pada daerah terbuka untuk pembuatan jalan besar antara Bungin dan Air Ringkih. Alat-alat obsidian ini masih sulit dihubungkan dengan periode neolitik atau epipaleolitik karena merupakan temuan lepas yang tidak mempunyai konteks. Temuan alat-alat batu obsidian ini terdiri

dari : 10 buah serpih yang diperkirakan merupakan alat, 3 buah serpih dari batu inti (**core tools**), dan 2 buah batu inti.

Satu-satunya temuan-serta adalah fragmen tepian mangkuk keramik Cina yang belum diketahui identitasnya.

**E. Situs Batujaya di Muarajaya:**

Situs dolmen di Batujaya merupakan situs megalitik yang baru ditemukan, terletak sekitar 1,5 km dari Situs Tlagamukmin. Situs ini merupakan kompleks megalitik (kompleks dolmen) yang cukup besar, terletak pada ketinggian 820 meter di atas permukaan air laut, dan merupakan tanah landai yang ditumbuhi pohon kopi milik Sdr. Bachtiar. Situs ini dapat dicapai dengan berjalan kaki, melalui jalan setapak sekitar 1 km sebelah kiri jalan untuk mencapai situs yang terdiri dari 17 buah dolmen, 6 buah batu datar, serta 17 menhir yang disusun berbaris arah timur—barat itu. Menhir ditempatkan berbaris dalam susunan 5 baris. Baris pertama terdiri dari 4 buah menhir, baris kedua 5 buah, baris ketiga 2 buah, baris keempat 2 buah, dan baris kelima 4 buah.

Berdasarkan bentuknya, peninggalan megalitik di Batujaya dapat dibedakan menjadi dua, yakni dolmen (Foto 4,5), dan menhir yang secara keseluruhan membujur dari utara ke selatan. Selain dolmen dan menhir ditemukan pula batu datar (altar) di antara deretan dolmen. Dolmen dan menhir itu terbuat dari jenis batuan andesit dan batuan sedimen. Susunan dan bentuknya hampir sama dengan bentuk kompleks megalitik Batuberak yang juga membujur utara — selatan. Di kompleks ini terdapat dolmen induk yang besar dan terletak di pusat kompleks Batujaya. Pengamatan di sekitar bangunan berhasil menemukan pecahan gerabah yang cukup banyak. Sebagian lokasi ini penuh ditumbuhi pohon kopi dan rumput yang tebal sehingga sulit diamati secara cermat.

Ukuran dolmen dan batu datar yang berhasil dicatat adalah sebagai berikut :

**Dolmen Batujaya 1**

(Btj 1) : panjang 178 cm, lebar 218 cm, tebal 70 cm, tinggi (dari permukaan tanah) 72 cm (Gambar 8).

- Dolmen Btj 2 :  
panjang 180 cm, lebar 122 cm, tebal tidak terukur tinggi 18 cm (Gambar 9a).
- Dolmen Btj 3 :  
panjang 212 cm, lebar 170 cm, tebal tidak terukur, tinggi 32 cm (Gambar 9b).
- Dolmen Btj 4 :  
panjang 180 cm, lebar 134 cm, tebal tidak terukur, tinggi 133 (Gambar 10a).
- Dolmen Btj 5 :  
panjang 222 cm, lebar 118 cm, tebal tidak terukur, tinggi 81 cm (Gambar 11)
- Dolmen Btj 6 :  
panjang 176 cm, lebar 98 cm, tebal 42 cm, tinggi 50 cm (Gambar 10b).
- Dolmen Btj 7 :  
panjang 160 cm, lebar 126 cm, tebal 44 cm, tinggi 51 cm (Gambar 12a).
- Dolmen Btj 8 :  
panjang 239 cm, lebar 159 cm, tebal tidak terukur, tinggi 48 cm (Gambar 12b).
- Dolmen Btj 9 :  
panjang 163 cm, lebar 128 cm, tebal tidak terukur, tinggi 30 cm (Gambar 13a).
- Dolmen Btj 10 :  
panjang 214 cm, lebar 106 cm, tebal 49 cm, tinggi 53 cm (Gambar 13b).
- Dolmen Btj 11 :  
panjang 172 cm, lebar 127 cm, tebal tidak terukur, tinggi 41 cm.
- Dolmen Btj 12 :  
panjang 301 cm, lebar 290 cm, tebal 60 cm, tinggi 66 cm (Gambar 14).
- Dolmen Btj 13 :  
panjang 214 cm, lebar 183 cm, tebal 60 cm, tinggi 72 cm (Gamabr 15).
- Dolmen Btj 14 :  
panjang 114 cm, lebar 136 cm, tebal 28 cm, tinggi 40 cm (Gamabr 16).

- Dolmen Btj 15 :  
panjang 261 cm, lebar 172 cm, tebal 65 cm, tinggi 81 cm.
- Dolmen Btj 16 :  
panjang 169 cm, lebar 154 cm, tebal tidak terukur, tinggi 54 cm (Gambar 17).

Di antara dolmen-dolmen tersebut kadang-kadang ditemukan batu datar diduga dipergunakan sebagai altar. Ukuran masing-masing batu datar itu sebagai berikut :

- Batu datar Batujaya 1 (Btj 1)  
: panjang 156 cm, lebar 90 cm, tebal tidak terukur, tinggi 26 cm (Gb. 18).
- Batu datar Btj 2 :  
panjang 142 cm, lebar 118 cm, tebal tidak terukur, tinggi 22 cm. (Gambar 19a).
- Batu Datar Btj 3 :  
panjang 197 cm, lebar 99 cm, tinggi 30 cm. (Gambar 19b)
- Batu Datar Btj 4 :  
panjang 198 cm, lebar 139 cm, tinggi 41 cm. (Gambar 20).
- Batu Datar Btj 5 :  
panjang 126 cm, lebar 101 cm, tinggi 21 cm. (Gambar 21a)
- Batu Datar Btj 6 :  
panjang 203 cm, lebar 141 cm, tinggi 34 cm (Gambar 21b).

Menhir diatur berderet utara-selatan, semuanya berjumlah 17, masing-masing belum diukur. Ketinggian menhir rata-rata 115 cm dengan garis tengah sekitar 75 – 85 cm.

#### F. Situs Jabung.

Situs megalitik Jabung terletak di Kampung Jabung (Foto 6), terdiri dari benteng berbentuk segiempat panjang berukuran 118 x 150 meter. Benteng terdiri dari sebuah parit (di luar) dan tanah bergunduk di bagian dalam. Di sebelah barat benteng, yaitu di daerah yang ditumbuhi kelapa, terdapat sebuah bangunan megalitik berupa menhir berbentuk **phallus** yang digambar-

kan sangat menonjol, berdiri di sudut bangunan sebelah tenggara. Bangunan megalitik itu terdiri dari susunan batu-batu tunggal yang sebagian besar terdiri dari batu datar, disusun dalam bentuk segi empat panjang membujur utara sesuai dengan orientasi benteng. Pintu masuk benteng 3 buah, yaitu di sebelah timur, barat, dan utara. Pengamatan yang dilakukan, terutama pada tempat-tempat terbuka di dalam benteng, tidak menemukan artefak apapun. **Phallus** yang ditemukan di kompleks megalitik Jabung ini bentuknya sama dengan **phallus** dari kompleks Pugungraharjo, dengan tinggi keseluruhan 160 cm. dan garis tengah maksimum 43 cm.

Di luar benteng, yaitu di sisi sebelah timur dan selatan, ditemukan 3 buah gundukan tanah yang oleh penduduk setempat dikatakan sebagai kompleks/tempat pemakaman. Tim menduga gundukan itu sebagai bekas undak seperti yang ditemukan di kompleks Pugungraharjo. Temuan lain berupa batu-batu tunggal yang disusun menyerupai batu kandang Matesih (Jawa Tengah). Oleh penduduk setempat susunan batu tunggal tersebut juga dinamakan **batu kandang**. Bentuk **batu kandang** yang lain juga ditemukan di luar benteng, pada sisi sebelah barat. Pada bagian ujung sisi barat sebelah selatan, terdapat sebuah gundukan tanah yang tingginya sekitar 7 meter dan diduga merupakan undak. Bangunan utama di kompleks megalitik Jabung berupa bangunan megalitik berdenah empat persegi panjang dengan **phallus** berdiri tegak. Bangunan ini berukuran 18,70 x 5 meter, terdiri dari 26 buah batu tunggal. Batu tunggal terbesar terletak berdampingan dengan menhir, datar dan rata, berukuran 2 X 1,5 meter. Batu kandang di luar benteng berukuran 6 x 4 meter, membujur timurlaut – baratdaya. Pengamatan situs belum dapat dilakukan secara cermat, dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut baik melalui survei maupun ekskavasi untuk mengetahui identifikasi situs ini secara luas dan mendalam.

#### G. Situs Negarasaka

Kompleks megalitik di Negarasaka terletak sekitar 350 m di sebelah barat kompleks megalitik Jabung. Di kompleks ini terdapat benteng

seperti di kompleks Jabung dan Pugungraharjo. Benteng terdiri dari tanah gunduk di luar parit bagian dalam, dan menyusul tanah gunduk di bagian paling dalam. Areal benteng Negarasaka ini belum dapat diketahui ukurannya, karena daerahnya tertutup. Temuan terpenting dari kompleks ini adalah empat buah batu datar yang oleh penduduk dinamakan **batu kursi**, diatur berjajar dan mengingatkan pada batu datar di Salakdatar, Cisolok, Sukabumi (Sukendar 1977). Bukan tidak mungkin bahwa batu datar ini merupakan dolmen seperti yang ditemukan di Batuberak, Lampung Utara (Sukendar 1979). Pada bagian bawah batu-datar ditemukan batu penyangga, sayang tidak dapat diketahui seluruhnya, karena sebagian tertimbun tanah. Menurut keterangan, di daerah ini juga ditemukan **lumpang batu** oleh penduduk setempat. Survei yang dilakukan di sekitar **batu kursi** berhasil menemukan berbagai artefak yang sangat lengkap antara lain 13 buah pecahan gerabah, berat 140 gram, 84 buah pecahan keramik, berat 1540 gram; dan 2 buah manik-manik, berwarna kuning dan merah tua.

Pecahan gerabah dari situs megalitik di Negarasaka berupa sebuah pecahan tepian dan 9 buah pecahan badan. Keramik asing di situs itu terdiri dari 18 buah bibir, 37 buah pecahan badan, 17 buah pecahan dasar, dan 3 buah pegangan.

Peninggalan megalitik ini terletak di bagian utara kompleks benteng, dan mempunyai ukuran 2,5 x 5 meter, membujur arah utara-selatan.

#### H. Situs Batubadak.

Situs gerabah di Kampung Batubadak sulit diidentifikasi periodenya. Hal ini disebabkan situs tersebut menghasilkan temuan beraneka jenis gerabah berhias, manik-manik, perunggu, dan bahkan **flake** dalam keadaan tercampur. Situs gerabah ini ditemukan ketika tim mengadakan survei di daerah Batubadak.

Temuan terdapat pada areal tanah yang luasnya  $\pm 100 \text{ m}^2$ , yaitu pada teras Sungai Sekampung yang mengalir ke arah selatan. Situs ini terletak sekitar 100 m di sebelah kiri aliran sungai menuju hilir. Menurut cerita, nama Kampung Batubadak diambil dari nama sebuah batu besar yang terdapat

di tepi Sungai Sekampung yang menyerupai binatang badak. Setelah dicek, ternyata apa yang dinamakan sebagai **batubadak** yang dikatakan kena ucapan si pahit lidah itu merupakan batu alam yang tidak mempunyai arti arkeologis.

Ketika tim mengadakan pengumpulan sampel gerabah dan keramik, seorang anak perempuan kecil memberitahukan bahwa tidak jauh dari batu badak itu ada sebuah kebun yang di permukaan tanahnya pernah ditemukan **beliung**.

Setelah diteliti ternyata situs tersebut sangat kaya akan artefak dari berbagai periode. Pecahan gerabah ditemukan dalam berbagai jenis, baik yang polos maupun berhias (Gambar 8, 9). Pola hias yang umum adalah pola hias tali, garis lurus dan lingkaran. Temuan fragmen gerabah polos sangat banyak. Temuan pecahan keramik asing juga banyak dan bercampur dengan temuan lain. Setelah hasil pengumpulan temuan dikelompokkan, dapat diketahui bahwa **stoneware** dari kompleks Pugungraharjo merupakan temuan yang terbanyak, sedangkan di Batubadak porselin lebih menonjol. Demikian pula fragmen gerabah sangat banyak ditemukan, bahkan berimbang banyaknya dengan temuan keramik asing. Manik-manik dalam berbagai bentuk dan warna ditemukan tersebar pada seluruh areal; manik-manik kuning dan coklat adalah yang menonjol. Semua manik dibuat dari bahan gelas, terdiri dari bentuk silindris, cincin dan bulat. Di samping itu ditemukan pula fragmen perunggu yang tidak dapat diidentifikasi, tetapi diperkirakan sebuah wadah perunggu. Pada survei ini ditemukan pula **flake** yang diduga berasal dari periode lebih muda (neolitik).

Artefak yang berhasil dikumpulkan berupa

- (1) **Pecahan keramik asing**, terdiri dari **stoneware** dan porselin. **Stoneware** terdiri dari pecahan bibir (1 buah), badan (20 buah), dasar (1 buah), kupingan (2 buah), badan hias (1 buah). Porselin terdiri dari pecahan bibir (1 buah), badan (13 buah), dasar (26 buah), fragmen sendok (1 buah), dan pegangan (11 buah).
- (2) **Batu asah** 1 buah dan contoh-contoh batuan untuk analisa 5 buah.
- (3) **Gerabah** terdiri dari cucuk (3 buah), badan (26 buah), pegangan (3 buah), pecahan leher (3 buah), pecahan dasar (2 buah), bahan hias (10 buah), bandul jala terakota (1 buah), gacuk/mainan (1 buah), dan tepian gerabah hias (6 buah).
- (4) **Perunggu** terdiri dari mata uang (2 buah), cincin (1 buah), tepian wadah perunggu (1 buah), dan wadah besi (2 buah).
- (5) **Alat serpih** dari batu sebanyak 2 buah, kemungkinan dari tradisi neolitik.
- (6) **Manik-manik** terdiri dari berbagai bentuk dan warna, semua dibuat dari kaca (gelas). Jumlah manik 20 buah, terdiri dari warna merah 10 buah, biru 2 buah, kuning 5 buah, dan putih 3 buah.

Pengumpulan artefak dilakukan secara selektif. Temuan yang paling banyak adalah pecahan keramik asing dan pecahan gerabah, baik yang polos maupun berhias. Diduga lokasi pemukiman ketika itu berada di tepian Sungai Sekampung yang merupakan sarana perhubungan yang memadai pada waktu itu. Manik-manik yang ditemukan di daerah ini mempunyai bentuk yang sama dengan manik-manik di Pugungraharjo dan Negasaka.

### Bab III EKSKAVASI

#### A Situs Pugungraharjo, Sektor I

##### a. Penataan Letak Kotak Gali.

Ekskavasi di kompleks Pugungraharjo terdiri dari 2 sektor, yaitu sektor I dan sektor II. Sektor I terletak di kompleks "batu mayat", sektor II terletak di sebelah utara kompleks, yaitu di sekitar tanah garapan untuk palawija. Letak galian ditentukan berdasarkan tujuan menjajaki fungsi bangunan megalitik "batu mayat" dan konteksnya dengan temuan artefak maupun non artefak. Sektor II merupakan pembanding.

Ekskavasi pada sektor I dilakukan dengan mempergunakan sistem **grid** yang melintang timur-barat. Dengan demikian keletakan **grid** ini tidak sejajar dengan bangunan kompleks batu mayat yang berbentuk empat segipanjang. Bangunan ini terbentuk dari batu-batu tunggal (batu mayat) dan mempunyai orientasi timur-barat dengan kemiringan 20° ke utara. Titik ukur (**Datum point**) ditempatkan pada batu datar sebelah barat yang mempunyai ukuran terbesar. Ukuran **grid** 10 x 10 meter dengan 49 lubang kotak galian berukuran 1½ x 1½ meter. Untuk tahap I diadakan ekskavasi pada kotak XIX, XXXI, dan XXXIV. Lubang galian disebut dengan K I, K II, dan seterusnya. Pematokan dilakukan dengan mempergunakan kode abjad ABCD dan seterusnya pada sisi utara dan selatan, sedang kode abjad ABCD dan seterusnya pada sisi utara dan selatan, sedang kode angka 1234 dan seterusnya untuk sisi timur dan barat (periksa gambar sektor 10). Walaupun dipergunakan sistem **grid** yang berukuran 1½ x 1½ meter, pematokan dilakukan tiap-tiap ½ meter.

Sebelum dan setelah pematokan, dilakukan pemotretan, kemudian dilakukan pengukuran ketinggian setiap, 50 cm. Kotak yang digali yaitu K XIX, XXXI, dan XXXIV. Kotak-kotak tersebut masing-masing berpatok sebagai berikut :

K XIX berpatok MP - 7<sub>1</sub> - 10<sub>1</sub>

K XXXI berpatok GJ - 13<sub>1</sub> - 16<sub>1</sub>

K XXXIV berpatok PS - 13<sub>1</sub> - 16<sub>1</sub>

Tiap-tiap kotak yang digali dibatasi dengan tali plastik berwarna kuning, dan dalam ekskavasi tidak disisakan tanah untuk pematang sebagai batas kotak (**baulk**). Teknik ekskavasi dilakukan dengan sistem **spit**, sedang pengukuran temuan dengan teknik **orthogonal** (x, y, z).

##### b. Kotak K XIX

**Spit 1** : Ekskavasi kotak K XIX dilakukan dengan sistem **spit**. **Spit 1** berukuran 15 cm, mengingat bahwa lapisan tanah pada kedalaman itu telah teraduk (**disturbed**). Ekskavasi dilakukan dari titik sudut yang tertinggi, yaitu dari bagian tenggara kotak tersebut. Keadaan tanahnya lunak dan berwarna coklat kehitam-hitaman yang bercampur dengan arang serta akar-akar pohon kelapa dan ilalang. Pada akhir **spit** ini, tepat di bagian tengah, ditemukan batu kali yang merupakan temuan tidak berkonteks. Di sudut baratdaya, tidak jauh dari batu yang berbentuk **phallus**, terdapat pasangan fondasi baru. Temuan artefak sangat sedikit, hanya dua buah keramik Cina yang berwarna biru dan putih. Sebelum mengadakan pada **spit 2** terlebih dahulu diadakan pemotretan dan penggambaran.

**Spit 2** : Keadaan tanahnya masih sama, yaitu banyak dijumpai arang-arang dan remukan batu bata, terutama di grid no - 8<sub>1</sub> - 9<sub>1</sub>, di grid ini terdapat pula batu kecil di tengah. Pada **spit** ini temuan masih jarang, hanya ditemukan 3 buah pecahan keramik asing, dan pecahan gerabah.

**Spit 3** : Ukuran **spit 3** ialah 10 cm. Keadaan tanahnya sedikit berubah, yaitu berwarna coklat kekuning-kuningan dan banyak mengandung arang dan akar. Pada grid NO - 8<sub>1</sub> - 9<sub>1</sub> terdapat konsentrasi pecahan keramik Cina dan batu kali serta remukan batu bata yang belum diketahui fungsinya. Keramik Cina berwarna hitam,

Tabel 1. Temuan Ekskavasi Kotak XIX Sektor I  
Situs Pugungraharjo

No.	Jenis Temuan	Spit								Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1.	Pecahan Gerabah a. Wadah	(1) tepian	0	1 (30)	0	0	0	0	0	0	1(30)
		(2) badan	0	0	3 (20)	2 (10)	0	0	0	0	5 (30)
	b. Bukan Wadah	(1) terakota	0	0	2 (20)	0	0	0	0	0	2 (20)
2.	Pecahan Keramik	(1) badan	0	2 (15)	4 (45)	1 (40)	6 (30)	0	0	0	13(130)
		(2) dasar	0	0	1 (20)	1 (90)	3 (10)	0	0	0	5 (120)
Jumlah		0	3	10	4	9	0	0	0	26 (3)	

beberapa buah berglazur coklat kehitam-hitaman. Konsentrasi batu bata (remukan), batu-batu kali, dan keramik Cina tersebut tepatnya terletak pada X 80, Y 85, dan Z 28 cm. Keadaan tanah pada konsentrasi tersebut sama dengan lapisan yang lain. Pada akhir spit 3 ini ditemukan sebuah dasar guci yang berwarna abu-abu. Temuan ini merupakan temuan penting (no. 1) dan ditemukan pada X 72, Y 72, dan Z 27 cm.

*Spit 4* : Tanah berwarna coklat kekuning-kuningan, pekat serta kompak. Kedalaman spit 4 ini 10 cm. Pada spit ini konsentrasi yang ditemukan di tengah-tengah kotak hilang. Temuan berupa 3 buah fragmen keramik asing berwarna hitam (2 buah) dan putih (sebuah).

*Spit 5* : Spit ini berukuran 10 cm. Keadaan tanah sangat kompak dan pekat sehingga ekskavasi berlangsung lambat. Tanahnya berwarna coklat dan tidak lagi ditemukan arang atau akar. Pada spit ini diadakan pengangkatan batu yang menyerupai patahan menhir yang ditemukan pada spit 3 dan berkelanjutan pada spit 4. Konsentrasi temuan batu-batuan, keramik asing, dan gerabah sudah tidak ada lagi. Sebuah lubang ditemukan pada bagian utara kotak yang diperkirakan merupakan bekas lubang binatang. Pada spit ini tidak ditemukan artefak ataupun gejala.

*Spit 6* : Spit 6 berukuran 10 cm. Mulai digali dari sisi tenggara. Keadaan tanahnya semakin pekat dan kompak. Warna tanah tetap sama dengan spit di atasnya. Tidak ada gejala temuan. Lubang-lubang bekas binatang masih sering tampak. Spit 6 ini juga kosong.

*Spit 7* : Pendalaman spit ini masih diperlukan, karena masih diragukan apakah strata ini telah steril. Pengamatan stratigrafi masih memberi kemungkinan ada artefak di dalamnya. Tanahnya coklat agak kekuningan memberi kemungkinan ada artefak di dalamnya. Tanah semakin ke bawah semakin pekat dan kompak,

sehingga sulit untuk digali. Spit 7 ini tetap tidak menghasilkan suatu artefak pun.

*Spit 8* : Perbandingan antara kotak-kota yang digali, yaitu K XIX, XXXI, dan XXXIV ekskavasi yang dilaksanakan secara bersamaan menunjukkan bahwa antara spit 5 – 8 ketiga kotak ini, sudah merupakan tanah steril, maka ekskavasi pun dihentikan. Keadaan tanah tetap kompak. Kedalaman terakhir dari kotak XIX ini adalah rata-rata 85 cm.

c. *Kotak K XXXI*

Kotak K XXXI terletak pada grid GI – 13<sub>1</sub> – 16<sub>1</sub>. Kotak ini mewakili kuadran di sebelah barat-daya menhir yang berbentuk phallus. (Foto 10)

*Spit 1* : Spit pertama berukuran 15 cm, dan dimulai dari sudut timur laut yang merupakan tempat tertinggi. Sampai dengan kedalaman kira-kira 10 cm keadaan tanah gembur berwarna coklat kehitaman. Dari strata ini banyak didapati arang dalam keadaan tersebar hampir di seluruh kotak. Di samping itu ditemukan juga akar tumbuh-tumbuhan. Temuan dari spit ini hanya berupa 2 buah fragmen gerabah bagian badan. Temuan yang lain adalah sebuah batu bulat yang terletak pada X 46, Y 47, dan Z 10 cm. Pada spit ini ditemukan pula fragmen keramik. Kedalaman dari spit 1 rata-rata 15 cm, hanya bagian tengah 13 cm, karena ada temuan.

*Spit 2* : Ekskavasi spit 2 dimulai dari sisi utara. Keadaan tanah masih sama dengan spit sebelumnya. Akar tumbuh-tumbuhan masih ada, sedang arang tidak ditemukan. Pada dua kuadran sisi utara terdapat banyak pecahan terakota yang tidak diketahui bentuk aslinya atau mungkin hanya merupakan bekas-bekas pembakaran.

Pada spit ini ditemukan sebuah dasar keramik asing yang masuk ke dinding bagian barat (temuan no. 1) Temuan ini terletak pada grid GH – 14 – 15

Tabel 2 Temuan Ekskavasi Kotak XXXI, Sektor I  
Situs Pungungraharjo

No.	Jenis Temuan	Spit								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Pecahan Gerabah									
	a. Wadah (1) Badan	1 (1)	2	4 (10)		—	—	—	—	7 (18)
	b. Bukan Wadah (1) Terakota	—	2 (30)	18 (100)	—	3 (35)	1 (20)	—	—	24 (185)
2.	Keramik									
	a. Badan	1 (7)	2 (40)	3 (20)	—	—	—	—	—	6(67)
	b. Dasar	—	1 (130)	—	—	—	—	—	—	1 (130)
3.	Batu Kali	1 (90)	2 (70)	4 (120)	—	—	—	—	—	7. (280)
Jumlah		3	9	29	—	3	1	—	—	45 (680)

(X 2, Y 97, dan Z 13,5 cm). Pada jarak 27 cm di sebelah selatan temuan keramik dan 10 cm dari sisi barat ditemukan sebuah pecahan gerabah. Secara keseluruhan keadaan tanah pada spit 2 ini padat dan berwarna coklat kehitaman.

*Spit 3* : Ekskavasi spit 3 dimulai dari sudut barat laut dengan kedalaman 35 cm. Temuan yang terbanyak dari spit ini adalah pecahan terakota. Temuan terdiri dari pecahan keramik asing dan pecahan gerabah. Sebuah batu berwarna kehijau-hijauan ditemukan pada keletakan X 42 cm,, Y 93 cm, dan Z 29 cm. Tanah padat dan masih ditemukan akar-akar.

*Spit 4* : Spit ini berukuran 10 cm. Keadaan tanahnya makin padat sedang temuan terakota sangat terbatas dan kecil-kecil. Lubang-lubang bekas akar masih tampak pada dinding utara dan selatan.

*Spit 5* : Spit ini berukuran 10 cm, keadaan tanahnya padat dan liat sehingga tidak mungkin diadakan pengayakan. Pada spit ini berhasil ditemukan 2 buah terakota yaitu pada grid GH — 14 — 15. Belum diketahui dengan jelas identitas terakota tersebut. Kedalaman spit ini rata-rata 55 cm.

*Spit 6* : Keadaan tanahnya sama dengan spit di atasnya, yaitu terdiri dari tanah liat pekat berwarna coklat. Temuan artefak sama sekali tidak ada, kecuali sebuah terakota yang berwarna coklat kemerah-merahan.

*Spit 7* : Pada kedalaman 10 cm, ditemukan lubang-lubang rayap. Tanahnya liat, sangat padat dan berwarna coklat. Tidak tampak gejala temuan. Kedalaman terakhir spit ini 75 cm.

*Spit 8* : Dengan tidak adanya temuan yang berarti, diduga strata sudah steril. Namun demikian kotak K XXXI ini terus diperdalam untuk mengetahui lapisan tersebut. Ekskavasi lanjutan dilakukan secara cepat bersamaan waktunya dengan pembukaan sektor II.

d. K XXXIV

Kotak ini terdapat di grid PS — 13<sub>1</sub> — 16<sub>1</sub>, mewakili kuadran sebelah tenggara menhir yang berbentuk *phallus*. Sebelum dilakukan ekskavasi terlebih dahulu diadakan pemotretan awal spit.

*Spit 1* : Spit ini berukuran 15 cm, dimulai dari sudut barat laut yang merupakan titik tertinggi kotak ini. Keadaan tanah gembur bercampur dengan arang dan akar ilalang. Temuan fragmen gerabah berada kondisi yang sangat lapuk (*brittle*), mungkin akibat kadar zat asam yang cukup tinggi dikandung di dalam tanah. Pecahan gerabah sebanyak 6 buah. Ditemukan pula 2 buah fragmen kerang dari keluarga *Helicidae*, kelas *Gastropoda*.

*Spit 2* : Spit 2 berukuran 10 cm. Keadaan tanah makin padat dan berwarna coklat. Akar-akar pohon kelapa yang lapuk atau yang masih hidup banyak ditemukan sehingga menyulitkan ekskavasi. Temuan dari spit ini terdiri dari 2 buah pecahan gerabah dan sebuah pecahan keramik asing. Keadaan gerabah sangat aus, dan mengandung partikel kuarsa.

*Spit 3* : Ekskavasi diteruskan dengan pendalaman spit 3 yang berukuran 10 cm. Keadaan tanahnya padat dan keras berwarna merah kecoklatan. Akar kelapa masih tampak di seluruh kotak. Arang masih dijumpai tetapi sudah jarang. Pada sudut antara grid P<sub>1</sub> Q<sub>1</sub> — 15 — 16 tanah gembur, mungkin disebabkan oleh pengaruh kemik maupun mekanik akar kelapa. Temuan pada spit ini terdiri dari sebuah pecahan gerabah dan pecahan keramik asing. Batu besar yang tertanam sejak akhir spit 1 diangkat.

*Spit 4* : Tanah dispit ini padat dan liat. Akar-akar kelapa masih banyak dijumpai. Temuan sangat sedikit, hanya bahan manik-manik yang tidak jadi (*refuse glasswork*). Spit ini berakhir pada kedalaman rata-rata 45 cm.

*Spit 5* : Pendalaman spit ini adalah 10 cm, dimulai dari sudut barat laut. Akar-akar

Tabel 3. Temuan Ekskavasi Kotak XXXIV, Sektor I  
Situs Pugungraharjo

No.	Jenis Temuan	Spit								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Pecahan Gerabah (1) Badan	0	6 (30)	2 (15)	1 (25)	0	0	0	0	9 (70)
2.	Pecahan Keramik	0	0	1 (15)	0	0	0	0	0	1 (15)
	Jumlah	0	6	3	1	0	0	0	0	10 (85)

kelapa yang sudah lapuk masih tampak. Walaupun demikian keadaan tanahnya padat dan pekat, berwarna coklat. Lubang-lubang kecil sering dijumpai, diduga merupakan bekas rayap. Di Spit ini ditemukan batu-batu kecil dan remukan terakota.

*Spit 6*: Spit 6 berukuran 10 cm. Keadaan tanahnya makin pekat dan padat berwarna coklat. Arang dan akar-akar tidak kelihatan lagi. Lapisan tanah diduga sudah steril dan memang pada spit ini pada hampir semua kotak tidak mengandung temuan.

*Spit 7*: Pendalaman spit ini dilakukan dengan menggunakan petel, subek, dan belati. Hal ini mengingat keadaan tanah sangat padat dan lekat sehingga sulit digali. Ekskavasi dimulai dari sudut barat laut. Seperti juga spit di atasnya, spit 7 ini juga kosong.

*Spit 8*: Spit ini merupakan spit terakhir sedalam 10 cm. Keadaan tanahnya tetap padat dan lekat. Ekskavasi dilakukan secara cepat. Rupanya tanah padat dan lekat ini sudah merupakan lapisan tanah yang seteril. Kedalaman terakhir spit ini rata-rata 85 cm.

#### e. Lapisan Tanah

Lapisan tanah di sektor I ini diduga tidak banyak mengalami gangguan (teraduk), hanya beberapa sentimeter dari permukaan tanah yang diduga sudah terganggu. Lapisan tanah secara keseluruhan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

- (1) Lapisan pertama (lapisan a) berwarna coklat kehitam-hitaman, dan gembur. Di lapisan ini banyak ditemukan artefak, terutama fragmen keramik asing, dan gerabah. Tebal lapisan 15 - 20 cm.
- (2) Lapisan kedua (lapisan b) tanah liat padat berwarna coklat kemerah-merahan dan sudah merupakan lapisan steril. Sampai dengan kedalaman terakhir setiap kotak, masih merupakan lapisan b.

#### B. Situs Pugungraharjo, Sektor II

##### a. Penataan Letak Kotak Galian

Pembukaan sektor II ditujukan untuk mencari data artefak dan non artefak dari dalam tanah, terutama yang terletak di areal antara kompleks batu mayat dan benteng. Sektor ini merupakan tempat konsentrasi pecahan gerabah dan keramik asing. Data artefak maupun nonartefak dijadikan bahan untuk melihat korelasi antara bangunan megalitik dengan persebaran dan periodisasi temuan pecahan gerabah, keramik asing, dan manik-manik.

Sektor ini terdiri dari 3 kotak yang berukuran 1,5 x 1,5 meter. Sektor II terletak 37 meter di sebelah utara batu mayat, sejajar dengan patok P dan S dari sektor I. Patok-patok sebelah utara terdiri dari A, B, C, dan D, sisi selatan A<sub>1</sub>, B<sub>1</sub>, C<sub>1</sub>, dan D<sub>1</sub>, sisi barat 1 sampai dengan 10, sedang sisi timur 1<sub>1</sub> sampai dengan 10<sub>1</sub>.

Sektor II terletak di bagian timur pekarangan Pak Idris, yang dipergunakan untuk lahan tanaman palawija. Penggarapan tanah telah berlangsung sejak tahun 1956 (?) sehingga keadaan tanahnya teraduk (*disturbed*). Oleh karena itu wajar jika semua artefak ditemukan di permukaan tanah. Dengan pembukaan sektor ini diharapkan dapat ditemukan data lapisan tanah yang dapat mewakili tiga tradisi yang rupanya pernah ada pada situs ini, yaitu tradisi prasejarah (bangunan megalitik), tradisi Hindu (teman patung "Bodisatwa"), dan tradisi Islam (pecahan keramik asing).

Sesudah mengadakan ekskavasi, di sektor II ini dilakukan survei dan pengumpulan pecahan gerabah dan keramik asing yaitu di areal sekitar sektor II, untuk mengetahui secara keseluruhan bentuk dan jenis gerabah dan keramik asing serta jenis lapisan tanahnya.

Areal tanah seluas 44 x 47 meter. Sisi selatan berjarak 15 meter dari sisi utara batu mayat. Di permukaan banyak ditemukan manik-manik, fragmen keramik Cina, dan gerabah. Survei bertujuan untuk mengetahui populasi dan persebaran artefak, yang dapat dianggap mendekati populasi sebenarnya, karena setiap tamu yang datang ke kompleks batu mayat

umumnya mengumpulkan artefak di tempat ini, sehingga situs ini tidak dapat menggambarkan populasi temuan yang sebenarnya.

Survei dilaksanakan dengan sistem sampling di seluruh permukaan tanah. Sampling ini dimaksudkan untuk dapat melihat temuan permukaan tanah di situs batu mayat dan situs tanah Pak Idris sebagai data banding. Ekskavasi dimaksudkan juga untuk mengungkapkan konteks temuan dengan lapisan tanah sehingga dapat diketahui pula identifikasi situs Pugungraharjo apakah sebagai situs pemukiman, pemujaan, atau kubur. Hasil temuan permukaan adalah sebagai berikut :

- (1) **Manik-manik** : 82 buah, terdiri dari berbagai warna dan bentuk. Warna manik-manik hijau, merah muda, dan coklat.
- (2) **Pecahan keramik: Stoneware** (31 buah tepian, 209 buah badan, 29 buah dasar, 7 buah pegangan).  
**Earthenware** (37 buah tepian, 61 buah badan, dan 31 buah dasar).
- (3) **Pecahan gerabah**: 28 buah tepian, 169 buah badan, 12 buah leher, 2 buah dasar, 1 buah badan hias gores, 1 buah fragmen gelang perunggu, dan 1 buah fragmen genta.

**b. Kotak K I**

K I terletak 40 meter di sebelah utara kotak IV sektor I. Kotak ini berukuran 1,5 x 1,5 meter. Kotak K I ini terletak paling utara dari sektor II.

**Spit 1** : Ekskavasi spit pertama berukuran 15 cm. Diperkirakan sampai kedalaman 15 cm lapisan tanah sudah teraduk karena bekas diusahakan untuk ladang. Temuan artefak terdiri dari pecahan gerabah dan termasuk asing. Tanah merupakan tanah humus yang berwarna coklat dan gembur. Keramik asing keba-

nyakan dibuat dari bahan **stoneware**, sedang gerabah menunjukkan bahan dari tanah bercampur dengan pecahan kura. Pada spit ini banyak terdapat pohon kelapa. Temuan dalam spit 1 sebagai berikut : pecahan keramik asing : 18 buah **earthenware** dan 47 buah **stoneware**, dan pecahan gerabah polos : 5 buah.  
**Spit 2** : Spit 2 berukuran 10 cm. Tanahnya berwarna coklat dan sangat gembur, banyak akar pohon kelapa, pisang, dan dadap. Temuan dalam spit 2 terdiri dari : keramik asing : 57 buah **earthenware**, dan 58 buah **stoneware**; pecahan gerabah : 2 buah; dan yang tidak dapat diidentifikasi 2 buah.

Spit 2 ini berakhir pada kedalaman ± 25 cm. Pada akhir spit terlihat gejala-gejala perubahan starta, dan lapisan tanah mulai pekat.

**Spit 3** : Spit 3 berukuran 10 cm, mencapai lapisan tanah pekat berwarna coklat yang banyak mengandung akar. Pada grid 3 (sejajar garis 3 - 3<sub>1</sub>) ditemukan temuan no. 1 berupa sebuah dasar mangkuk. Pada grid BC-2-3 ditemukan pula fragmen mangkuk (temuan penting no. 2). Temuan no. 1 terdapat pada X = 70, Y = 75 cm, sedang temuan no. 2 terdapat pada X = 13 dan Y = 55 cm. Temuan dari spit ini terdiri dari :

- stoneware** : 2 buah tepian, 90 buah badan, 2 buah dasar, dan 3 buah tepian.
- earthenware** : 13 buah tepian, 18 buah badan.

Spit 3 berakhir pada kedalaman rata-rata 35 cm.

**Spit 4** : Pendalaman spit 4 berukuran 10 cm. Akar-akar kelapa dan pisang tetap masih dijumpai. Keadaan tanah padat liat, dan berwarna coklat. Temuan sudah mulai berkurang dan kebanyakan terdiri dari keramik asing yang tersebar di seluruh kotak. Temuan terdiri dari :

Tabel 4. Temuan Ekskavasi Kotak K I, Sektor II  
Situs Pugungraharjo

Jenis Temuan	Spit										Jumlah
	TP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<b>Pecahan Gerabah</b>											
a. Wadah											
(1) Tepian	-	2 (10)	-	-	-	-	-	-	-	-	2 (10)
(2) Leher	-	5 (15)	1 (5)	-	-	-	-	-	-	-	6 (20)
b. Bukan Wadah											
(1) Terakota	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2 (40)
<b>Pecahan Keramik</b>											
a. Tepian	2 (25)	7 (35)	2 (5)	15 (110)	3 (40)	4 (40)	3 (50)	-	2 (15)	-	38 (320)
b. Badan	-	55 (300)	63 (595)	108 (870)	28 (290)	13 (140)	14 (111)	6 (60)	15 (70)	4 (30)	306 (2466)
c. Dasar	-	1 (20)	-	2 (160)	1 (130)	-	-	-	-	-	4 (310)
d. Kupingan	-	4 (25)	-	3 (45)	-	-	-	-	-	-	7 (70)
<b>Jumlah</b>	2 (25)	76 (445)	66 (605)	128 (1185)	32 (460)	17 (180)	17 (161)	6 (60)	17 (85)	4 (30)	365 (3236)

**stoneware** : 24 badan, sebuah tepian, dan sebuah dasar; dan **earthenware** . 2 buah tepian, 4 buah badan.

**Spit 5** : Spit berukuran 10 cm. Tanah berwarna coklat dan padat. Akar kelapa dan pisang masih tetap ditemukan. Temuan terdiri dari fragmen keramik asing, bahan : 11 buah badan; dan **earthenware** : 2 buah tepian dan 2 buah badan.

**Spit 6** : Pendalaman spit ini berukuran 10 cm. Keadaan tanah sama dengan spit sebelumnya. Tanahnya liat dan padat; kecuali pada kuadran tenggara agak gembur. Temuan keramik asing tersebar di seluruh kotak galian, tetapi yang paling banyak adalah di kuadran tenggara (grid CD/1-2). Meskipun tanahnya relatif keras, temuan masih cukup banyak (17 buah, terdiri dari 14 buah pecahan badan dan 3 buah tepian).

**Spit 7** : Spit ini berukuran 10 cm. Keadaan tanahnya semakin padat dan berwarna coklat. Akar-akar kelapa dan dadap masih banyak, terutama di sebelah selatan kota galian. Temuan artefak mulai berkurang. Sampai pada akhir spit ditemukan 6 buah keramik asing, terutama dari bahan **stoneware** dan sedikit jenis **earthenware** yang berwarna kehijau-hijauan.

**Spit 8** : Temuan masih banyak. Kepadatan tanah sama dengan spit sebelumnya. Artefak yang terdapat pada spit ini berjumlah 20 buah. sebagian besar pada kuadran tenggara.

**Spit 9** : Spit 9 berukuran 10 cm. Keadaan tanahnya padat berwarna sama dengan spit sebelumnya, akar kelapa masih ditemukan. Antara grid 2 - 3 pada dinding barat terdapat lubang berbentuk kerucut terbalik, diduga merupakan bekas akar pohon. Bekas lubang itu dijumpai sejak spit 1, yang makin sempit. Temuan artefak terdiri dari 4 buah keramik.

Ekskavasi pada kota ini diakhiri pada spit 9.

### c. Kotak K III

Kotak K III terletak di bagian selatan sektor II pada grid AD - 7 - 10. Sisi selatan berjarak 37 meter dari sisi utara PS-1-4 sektor I. Temuan permukaan kotak K III terdiri pecahan keramik asing, terdiri dari :

**stoneware** : 56 buah; dan seladon 58 buah.

**Spit 1** : Ekskavasi spit 1 dengan kedalaman 15 cm, dimulai dari sudut barat laut yang relatif lebih tinggi. Keadaan tanah berwarna kehitaman-hitaman dan sangat gembur. Rupanya tanah humus di atas ini sudah teraduk. Akar-akar kelapa dan pisang muncul. Temuan spit 1 terdiri dari: pecahan guci 272 buah, pecahan gerabah polos 13 buah, dan pecahan seladon 72 buah.

Pecahan gerabah di spit ini berwarna coklat, coklat hitam, dan merah. Pecahan gerabah berwarna merah sangat tipis dan partikel-partikelnya sangat halus. Pecahan guci terdiri dari bagian pegangan, tepian, badan dan dasar. Semua temuan didapat tersebar di hampir semua kotak galian spit 1.

**Spit 2** : Ekskavasi spit 2 dimulai dari sudut barat laut. Untuk mendapatkan permukaan yang rata dilakukan pendalaman sudut barat laut 10 cm, sudut timurlaut 12 cm, tenggara 9 cm, dan baratdaya 7 cm. Tanah berwarna coklat dan strukturnya mulai kompak. Pada bagian tengah kotak K III pada garid AC-8-9, terdapat temuan keramik asing yang baru diambil setelah didokumentasikan. Temuan pada sisi utara relatif lebih sedikit dibandingkan dengan bagian tengah ke selatan. Kepadatan temuan relatif sama dengan spit 1. Gerabah sangat jarang ditemukan; Ekskavasi dihentikan pada kedalaman rata-rata 25 cm, dengan meninggalkan temuan keramik asing dalam konsentrasi yang terletak di bagian tengah kotak K III sektor II.

Temuan yang terdapat di tengah-tengah kotak pada grid AC-8-9, merupa-

kan konsentrasi fragmen keramik asing, gerabah, dan lain-lain. Keadaan tanahnya gembur, berwarna coklat, dan merupakan tanah humus. Temuan spit ini terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok spit 2 dan kelompok konsentrasi.

Temuan dalam spit 2 terdiri dari pecahan **stoneware** (17 buah tepian, 204 buah badan, dan 8 buah dasar); **earthenware** (39 buah tepian, 65 buah badan, dan sebuah dasar); dan **gerabah** (12 badan).

Temuan yang terdapat dalam konsentrasi terdiri dari : pecahan **stoneware** (8 buah tepian, 148 buah badan, dan 3 buah dasar); pecahan **earthenware** (14 buah tepian, 36 buah badan, dan 6 buah dasar); dan pecahan **gerabah** (20 buah badan).

**Spit 3** : Spit 3 berukuran 10 cm. Keadaan tanahnya agak liat dan lekat. Akar-akar pohon kelapa dan pohon pisang masih ditemukan. Pada spit ini ditemukan fragmen perunggu yang belum diketahui identitasnya. Di grid AC-9-10 terdapat konsentrasi temuan yang merupakan kelanjutan konsentrasi temuan spit 2. Temuan artefak yang berada dalam satu konsentrasi itu terdiri dari pecahan **stoneware** dan **earthenware**.

**Earthenware** berwarna hijau sedang **stoneware** berwarna coklat dan putih abu-abu. Temuan **stoneware** terdiri dari 26 buah pecahan badan dan 4 buah pecahan tepian. Populasi kereweng makin kurang, tetapi temuan keramik masih tersebar. Pada grid A-B/8-9 ditemukan fragmen perunggu yang diketahui identitasnya. Ekskavasi spit 3 berakhir pada kedalaman 35 cm.

**Spit 4** : Spit 4 berukuran 10 cm. Keadaan tanahnya padat berwarna coklat. Arang ditemukan tersebar, terutama di sudut barat laut grid A-B / 9 - 10. Semua temuan dalam keadaan tersebar dan tidak menunjukkan ada konsentrasi; Temuan spit ini terdiri dari 43 buah badan **stone-**

**ware**, sebuah tepian **earthenware** dan 8 buah badan **earthenware**. Pendalaman spit 4 berakhir pada kedalaman 45 cm.

**Spit 5** : berkedalaman 10 cm. Tanahnya sangat padat dan liat, berwarna coklat. Akar tumbuh-tumbuhan tidak tampak lagi. Pada spit ini ditemukan keramik asing dan gerabah yang terdiri dari 4 buah tepian **earthenware**, 9 dan 32 badan **stoneware**. Hanya ditemukan 5 buah badan fragmen gerabah.

**Spit 6** : Keadaan tanah spit 6 sangat padat, tetapi pada bagian tengah kotak kelihatan agak gembur, berwarna agak kehitam-hitaman, demikian pula pada grid A-B / 9-10. Di spit 6 temuan masih cukup banyak, mencakup keramik asing dengan bahan dari **stoneware** (sebuah tepian, 20 buah badan, dan sebuah pegangan); **earthenware** (sebuah tepian); dan **fragmen gerabah** (2 buah badan dan sebuah leher).

**Spit 7** : spit 7 berwarna coklat dan kurang padat. Sebagian keras dan sebagian gembur. Tanah yang gembur mengandung temuan lebih banyak, tanpa konsentrasi. Temuan spit 7 adalah **keramik** asing (19 buah badan dan sebuah pegangan), bahan tanah liat (2 buah tepian, 12 buah badan, dan sebuah dasar) dan fragmen gerabah;

**Spit 8** : Kepadatan tanah berkurang. Pada grid A - B / 9 - 10 tanah berwarna coklat kehitam-hitaman dan gembur, sedang pada grid C-D / 9 - 10 keadaan tanah padat, berwarna coklat agak kekuningan. Temuan fragmen keramik asing dan gerabah masih ditemukan. Di sudut timurlaut spit ini, pada grid C-D / 7-8, ditemukan sebuah fragmen perunggu yang sudah sangat rusak dan belum diketahui identitasnya. Sekitar temuan fragmen perunggu tanahnya berwarna kehitam-hitaman. Temuan terdiri dari **earthenware** (21 buah badan dan sebuah dasar); **stoneware** (2 buah tepian); dan **gerabah** (4 buah badan).

Tabel 5. Temuan Ekskavasi Kotak K III, Sektor II  
Situs Pungungraharjo

No.	Jenis Temuan	Spit											Jumlah	
		TP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	Pecahan Gerabah													
	a. Wadah													
	(1) Tepian	6 (60)	-	-	-	2 (30)	-	-	2 (20)	-	-	-	-	10 (11)
	(2) Leher	-	-	-	-	-	-	1 (5)	-	-	-	-	-	1 (5)
	(3) Badan	50 (350)	13 (20)	16 (70)	5 (15)	13 (177)	6 (30)	2 (35)	-	4 (30)	-	2 (9)	-	111(737)
( Dasar )	-	-	1 (2)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1 (2)	
b. Bukan Wadah	(1) Tera-kota	-	3 (50)	1 (5)	-	-	1 (7)	-	-	-	-	-	-	5 (62)
2.	Pecahan Keramik													
	a. Tepian	11 (85)	31 (280)	78 (492)	30 (260)	6 (70)	4 (15)	2 (7)	2 (10)	-	4 (62)	2 (10)	-	170 (1291)
	b. Badan	7 (20)	309 (1600)	543 (3890)	167 (1065)	61 (385)	42 (240)	21 (150)	31 (170)	21 (140)	8 (40)	13 (50)	-	1223(7750)
	c. Dasar	-	4 (100)	18 (590)	-	2 (30)	2 (55)	-	1 (10)	1 (2)	-	-	-	28 (787)
	d. Kupingan	-	-	-	2 (20)	-	-	-	1 (5)	1 (10)	-	-	-	4 (35)
3.	Lain-lain													
	a. Frg. Perunggu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1 (5)	-	-	1(5)
	b. Batu Kali	-	-	2 (10)	10 (210)	3 (310)	3 (100)	8 (120)	-	3 (20)	3 (400)	3 (100)	-	35(1270)
Jumlah		74 (515)	360 (2050)	659 (5059)	214 (1570)	87 (1002)	58 (447)	34 (317)	37 (215)	30 (202)	16 (507)	20 (169)	-	1589(12053)

*Spit 9* : Pendalaman spit 9 berukuran 10 cm. Struktur tanah kurang padat, terutama pada sudut baratlaut. Tanah sudut timur-laut dan sudut tenggara sangat keras. Spit 9 hanya digali pada bagian timur. Tanahnya agak kehitam-hitaman dan kedalaman terakhir mencapai 95 cm. Temuan-temuan pada spit 9 terdiri dari pecahan keramik asing, berupa **earthenware** (2 buah badan dan 2 buah tepian); **stoneware** (6 buah); dan **batu kali** (3 buah).

#### d. Lapisan Tanah

Berdasarkan pengamatan lapisan tanah, sektor ini jelas berbeda menyolok dengan lapisan tanah sektor I, karena sampai pada spit 9 sektor II masih dijumpai artefak berupa keramik asing. Tanah pada sektor II kotak K III terdiri dari empat lapisan, yaitu  
Lapisan 1 : lapisan humus berwarna coklat kehitam-hitaman;  
Lapisan 2 : lapisan tanah liat, gembur warna coklat;  
Lapisan 3 : lapisan tanah liat, gembur warna coklat kehitam-hitaman; dan  
Lapisan 4 : lapisan tanah liat, padat, warna coklat kemerah-merahan.

Lapisan humus warna coklat kehitam-hitaman di sektor ini cukup tebal karena tanah ini merupakan tanah garapan yang sudah teraduk dan merupakan bekas semak

belukar yang belum lama dikerjakan. Di lapisan ini dijumpai arang, akar-akar pohon, dan artefak berupa keramik asing, gerabah, dan manik-manik. Lapisan kedua banyak mengandung akar pohon, tanahnya berwarna coklat dan gembur, masih produktif menghasilkan artefak terutama keramik asing, dan gerabah sudah mulai berkurang. Pada lapisan ini kadang-kadang dijumpai lubang rayap atau akar.

Lapisan ketiga terdiri dari lapisan tanah liat gembur berwarna coklat kehitam-hitaman, masih dijumpai artefak, khususnya keramik asing, yang tersebar hampir di semua kotak. Pada lapisan keempat yang terdiri dari lapisan tanah liat padat berwarna coklat kemerah-merahan, jarang sekali ditemukan artefak, bahkan dapat dikatakan bahwa lapisan ini merupakan tanah steril. Lapisan kosong ini biasanya sangat pekat dan sulit digali. Secara menyeluruh pada sektor II temuan dijumpai pada a, b, sampai kedalaman lebih dari 100 cm. Ini merupakan petunjuk bahwa tempat ini merupakan pemukiman bersamaan dengan berlangsungnya adat kebiasaan pendirian megalitik di kompleks Pungungraharjo ini.

Pada kotak K I sektor II lapisan tanah terdiri dari 2 lapisan, yaitu lapisan humus warna coklat kehitam-hitaman; dan lapisan tanah padat warna kecoklat-coklatan, yang banyak mengandung artefak berupa keramik asing.

### C. Situs Tlagamukmin

#### a. Lokasi dan Keadaan Lingkungan

Situs Tlagamukmin terletak di Desa Tlagamukmin, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Utara (Foto 11). Situs ini merupakan kompleks dolmen yang terdiri dari 3 buah dolmen besar (Foto 12), sebuah batu datar, dan batu-batu papan (slabstone). Kompleks dolmen ini berada di sebelah selatan lereng bukit Asahan setinggi 850 m di atas permukaan laut. Lokasi temuan terletak sekitar 7 m di sebelah kiri jalan besar yang menghubungkan desa Purawiwitan dan Bungin. Bukit Asahan yang terletak di sebelah utara situs, merupakan ladang penduduk yang ditanami padi, singkong, dan jagung. Di sebelah selatan situs, permukaan tanah melandai ke arah lembah sungai dan menurun sekitar 4 m, terdapat sebuah telaga, yang tidak dimanfaatkan penduduk karena dianggap keramat.

Ekskavasi dolmen di daerah Lampung ini merupakan ekskavasi yang pertama kali sesudah ekskavasi yang dilakukan oleh Willems tahun 1938 (OV 1938). Pemilihan situs Tlagamukmin untuk lokasi ekskavasi antara lain karena adanya dolmen induk yang sangat besar (Foto 13) yang dianggap dapat mewakili kompleks dolmen di Lampung.

#### b. Penataan Letak Kotak Gali

Kotak-kotak galian ditentukan setelah dilakukan pengukuran dan pembuatan *layout* dengan sistem grid di atas tanah seluas 12 x 10,5 meter. Pembuatan grid berorientasi utara-selatan. Grid tersebut dibagi menjadi 56 kotak galian, yaitu dari kotak (K) I sampai dengan LVI. Pemberian nomor kotak galian dimulai dari sisi utara ke timur. Patok-patok dari grid sisi utara, mulai dari patok paling barat diberi kode menurut abjad A, B, C, dan seterusnya, sedang patok-patok sisi barat dari utara ke selatan diberi kode 1, 2, 3, 4, dan seterusnya. Sebagai batas tiap kotak (grid) digunakan tali plastik berwarna kuning, tiap-tiap kotak

berukuran 1,5 x 1,5 m. Titik nol (DP) tepat berada di sebelah utara grid, berupa patok batu pada ketinggian 841,43 m. Kotak yang digali ialah K XXIX, K XXXIII, K XXXIV, K XLV, K XLVII dan K LV, terdiri dari 7 kotak yang mewakili bidang di luar atau di dalam dolmen.

#### c. Pemilihan Kotak Gali.

Kotak K XXIX : Kotak ini terletak di antara dolmen-dolmen Tlagamukmin dan merupakan lubang uji (test pit) untuk mencari artefak dan nonartefak (Foto 14, 15) dari bagian di luar dolmen, sebagai bahan perbandingan antara temuan di dalam dan di luar dolmen.

Kotak K XXXIII dan K XXXIV, Kotak XXXIII terdapat di bagian barat grid. Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk mencari data dalam tanah sehubungan dengan temuan-temuan batu papan yang diperkirakan sebagai salah satu dinding papan batu dari sebuah peti kubur batu (*stone-cist*) serta mencari data untuk mengungkap hubungan antara batu papan dengan dolmen itu sendiri. Untuk mencari data yang lebih luas tentang temuan batu papan ini, dilakukan ekskavasi K XXXIV yang tepat berimpit dengan K XXXIII di sebelah timurnya (Foto 16, 17).

Kotak K XXXIX : Kotak ini dibuka dengan tujuan mencari data yang lebih luas dalam hubungannya dengan dolmen induk. Terletak di bagian utara dolmen dan mewakili bidang kosong yang berimpit di luar dolmen dan sekaligus memberikan ruang gerak yang lebih luas dalam pelaksanaan ekskavasi yang dilakukan di bawah dolmen induk. Data ekskavasi kotak ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan banding artefak dari dalam dan luar dolmen.

Kotak K XLV : Ekskavasi K XLV ini dilakukan tepat di bawah dolmen Tlagamukmin no.2 (Sukendar 1979) yang telah rusak karena bagian datarnya telah merosot lebih rendah ke selatan sehingga bagian di bawah dolmen terbuka cukup luas untuk digali.

Kotak K XLVII : Kotak ini dibuka dengan tujuan sama dengan pembukaan kotak K XLV, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya temuan artefak di bawah dolmen

Kotak K LV : Pembukaan kotak ditujukan untuk mengetahui isi dolmen secara langsung sehingga dapat diketahui latar belakang dolmen induk Tlagamukmin. Dengan ekskavasi diharapkan latar belakang dan fungsi penguburan, tempat pemujaan, dan lain-lain dapat diketahui.

Ekskavasi di Tlagamukmin yang merupakan sebagian kecil dari kompleks dolmen Lampung belum dapat dipakai sebagai data akhir dalam menentukan kesimpulan tentang latar belakang dan fungsi dolmen. Oleh karena itu masih perlu ekskavasi lebih lanjut, terutama pada kompleks dolmen Batujaya, Batu Berak, Batutameng, dan Air Ringkih yang merupakan kompleks luas, yang selama ini belum pernah diteliti secara mendalam.

#### d. Tahap Ekskavasi.

Secara garis besar ekskavasi Tlagamukmin dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

Pada tingkat pertama ditentukan kotak XXXIV, XLV, dan XLVII untuk digali. Kotak XXXIV ditentukan digali berdasarkan temuan permukaan pada pertengahan dinding barat, yaitu bagian lempeng batu yang diduga merupakan pecahan peti batu. Kotak XLV ditentukan digali berdasarkan pertimbangan temuan dalam konteksnya dengan dolmen no. 2 yang terdapat pada permukaan kotak. Pertengahan kotak pada mulanya dibatasi oleh kaki-kaki penyangga dolmen dan sebagian dari dolmen, serta sebuah batu datar pada waktu ekskavasi berlangsung. Setelah dilakukan penggambaran dan pemotretan batu datar, penyangga dihilangkan dan untuk pengamanan sebagian dolmen tersebut digeser ke selatan. Kotak XLVII (Foto 18) terletak tepat di bawah dolmen no. 1 yang merupakan dolmen terbesar. Pertengahan ke selatan tertutup oleh dolmen dan bagian penyangga

dolmen.

Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit 1 dengan kedalaman 15 cm, kedalaman spit berikutnya 10 cm.

Berdasarkan perkembangan, ekskavasi dilanjutkan dengan membuka kota XXXIII yang terletak di sisi barat kotak XXXIV. Dengan ekskavasi kotak ini diharapkan dapat ditemukan konteks temuan *slabstone* yang terdapat pada kotak XXXIV dan sebagian tampak pada permukaan kotak XXXIII. Pada tahap selanjutnya digali kotak XXXIX yang terletak tepat di utara kotak XLVI. Kotak ini digali dengan tujuan mencari hubungan dengan temuan kotak XLVII. Di samping itu pada permukaannya ditemukan pecahan keramik asing dan beberapa batu yang diperkirakan kaki dolmen kotak XXXI.

Tahap berikutnya dilakukan ekskavasi kotak XXIX yang terletak di tengah situs. Kotak XXXIX digali berdasarkan pertimbangan akan menentukan temuan dalam hubungan dolmen sebagai tempat upacara sehingga fungsi dolmen sebagai tempat upacara dapat dibuktikan.

Kotak KV terletak tepat di bawah dolmen no. 1, diselatan kotak XLVII. Kotak LV digali dengan tujuan mencari hubungan dengan temuan yang dijumpai di kotak XLVII, dan hubungannya dengan stratigrafi yang terdapat di bawah dolmen no. 1.

#### (1) Ekskavasi Kotak K XXIX

*Spit 1* : Ekskavasi spit 1 mulai dari sudut baratdaya yang merupakan sudut tertinggi. Pada permukaan spit sisi selatan dan timur ditemukan sisa-sisa pembakaran arang bekas selamatan membakar kambing oleh penduduk. Tanah bercampur dengan akar pohon dan sisa-sisa genting baru. Lapisan

tanah berwarna coklat kehitam-hitaman.

Tidak terdapat temuan penting.

*Spit 2* : Permukaan spit 2 memiliki kedalaman sebagai berikut : sudut baratdaya 24,5 cm dari permukaan, sudut tenggara 24,5 cm, sudut timurlaut merupakan titik terendah, sudut baratdaya 22,5 cm. Ekskavasi dilanjutkan sedalam 10 cm dari sudutbaratlaut. Tanah merupakan lapisan humus bercampur dengan lapisan coklat kehitaman, banyak terdapat akar pohon dan cacing, tanah gembur. Di permukaan terdapat sisa pembakaran berupa serpihan arang. Pada sisi selatan ditemukan sebuah kereweng badan polos berukuran 5 cm dan tebal 4 cm.

*Spit 3* : Keadaan tanah sama dengan spit sebelumnya, merupakan tanah liat berwarna coklat. Di sebelah baratlaut ditemukan bagian tanah yang gembur berwarna coklat. Masih ditemukan akar pohon.

Temuan artefak tidak ada.

*Spit 4* : Spit 4 diperdalam setiap sudutnya 10 cm, kecuali di sudut tenggara hanya 7 cm. Tanah merupakan tanah liat yang keras berwarna coklat. Spit 4 juga tidak berisi artefak.

*Spit 5* : Pada sisi timur ditemukan gejala tanah yang gembur di sekitarnya. Setelah diratakan, di bawah gejala tersebut terdapat lubang yang masih terus berlanjut pada spit di bawahnya. Keadaan tanahnya liat berwarna kuning kecoklatan. Pada spit ini juga tidak ada temuan.

*Spit 6* : Lubang yang ditemukan pada spit 5 ternyata masih berlanjut pada spit ini. Tanahnya liat berwarna coklat dan keras. Spit ini juga kosong temuan.

(2) Kotak K XXXIII

Kotak K XXXIII dipilih untuk di-

gali berdasarkan pertimbangan ada kemungkinan ditemukan kubur peti batu, karena beberapa batu papannya muncul di berbagai bagian. Batu papan lain ditemukan pula melintang dari kotak K XXXIV ke barat menembus dinding sebelah timur K XXXIII. Kotak ini terdapat pada kuadran baratdaya dari grid ekskavasi Tlagamukmin.

*Spit 1* : Ekskavasi spit 1 berkedalaman 15 cm. Pada bagian atas spit ini banyak dijumpai akar tumbuh-tumbuhan. Tanahnya merupakan tanah humus yang berwarna kehitam-hitaman dan gembur karena banyak akar dan sisa tumbuh-tumbuhan. Di sebelah utara kotak terdapat gejala tanah yang sangat gembur dan berwarna hitam dengan garis tengah 14 cm, rupanya bekas akar. Sampai pada kedalaman 15 cm tidak berhasil ditemukan sesuatu. Tanah masih berupa lapisan humus berwarna kehitam-hitaman.

*Spit 2* : Pendalaman spit 2 mencapai 10 cm. Permukaan tanahnya masih melandai ke timur. Pada spit 2 masih banyak dijumpai akar pohon. Tanah berwarna hitam dengan struktur tidak padat; sebagian agak keras dan sebagian lagi lunak dan gembur. Gejala yang terdapat di bagian utara kotak galian masih tampak jelas, rupanya bekas akar karena masih ditemukan sisa-sisa akar busuk. Pada tanah galian kotak ini berhasil ditemukan sebuah pecahan gerabah (badan) dengan panjang 1,5 cm dan lebar 1 cm. Sampai kedalaman terakhir spit ini tidak ditemukan sesuatu.

*Spit 3* : Spit 3 diperdalam 10 cm. Tanahnya mulai padat dan berwarna coklat kehitam-hitaman. Pada beberapa bagian masih tampak gejala-gejala tanah humus berwarna kehitam-hitaman. Gejala tanah yang terdapat di bagian utara masih kelihatan, tetapi makin lama mengecil dan

Tabel 6. Temuan Ekskavasi K XXXIII  
Situs Tlagamukmin

No.	Jenis Temuan	Spit							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	Pecahan Gerabah a. Hias								
	Badan	—	1 (2)	—	—	—	—	—	1 (2)
2.	Polos	—	—	1 (2)	—	—	—	—	1 (2)
	Jumlah :	—	1 (2)	1 (2)	—	—	—	—	2 (4)

pada spit ini gejala hanya berukuran 11 cm. Akar pohon masih ditemukan di sana-sini. Temuan pada spit ini hanya berupa sebuah pecahan gerabah yang berupa sebuah tepian yang sudah sangat rapuh.

*Spit 4* : Pendalaman spit 4 berukuran 10 cm. Tanahnya berupa tanah liat yang pekat dan padat. Akar-akar pohon masih ditemukan, begitu pula gejala di bagian utara kotak masih tampak dan lebih mengecil. Warna tanah sudah berubah kuning kecoklat-coklatan tetapi agak gembur. Tanda-tanda data artefak tidak kelihatan dan sudah berupa tanah asli yang steril.

*Spit 5* : Keadaan tanah spit 5 juga seperti tanah spit sebelumnya, yaitu berupa tanah padat berwarna kuning kecoklat-coklatan. Gejala tanah yang terdapat pada bagian utara kotak yang merupakan sisa akar sudah tidak kelihatan. Pada spit 5 tidak ditemukan sesuatu dan kelihatannya tanahnya steril.

*Spit 6* : Pendalaman spit 6 berjalan lancar. Karena tanda-tanda temuan tidak tampak, sedangkan tanahnya padat tetapi tidak begitu liat. Berdasarkan pertimbangan tidak ada temuan dan keadaan tanah yang steril, ekskavasi kotak K XXXIII diakhiri dengan kedalaman 65 cm.

### (3) Kotak K XXXIV

*Spit 1* : Spit pertama sedalam 15 cm, Ekskavasi dilakukan dari titik sudut tertinggi, yaitu D13, kemudian berturut-turut G 13. Sudut D16 dan G16 merupakan titik sudut yang terendah. Tanah di penuhi akar pohon dan serangga berwarna coklat kehitaman. Di permukaan tampak tonjolan dari lempengan batu yang diduga bahan peti kubur, terletak diantara batu-datar. Di sudut G13 terletak sebuah batu bulat. Pada spit ini tidak ada

benda temuan.

*Spit 2* : Sebelum menggali spit 2, dilakukan pengangkatan batu no. 3 dan no. 7. Keadaan tanah spit 2 masih sama dengan spit 1. Banyak ditemukan akar, arang, dan sarang serangga (semut). Tidak ada benda temuan.

*Spit 3* : Spit 3 sedalam 10 cm. Masih ditemukan banyak akar dan sarang serangga. Tanah berwarna coklat kehitaman. Bidang peti batu sudah kelihatan 29 cm. Sampai kedalaman ini belum ada temuan.

*Spit 4* : Tanah berwarna coklat kekuningan. Di sisi utara tanahnya basah karena terdapat akar pohon yang berair. Pada sisi D13-D16 banyak ditemukan hancuran arang yang mengkilap. Tanah masih mengandung akar dan binatang termasuk cacing. Mencapai kedalaman 45 cm, belum ada benda temuan.

*Spit 5* : Tanah bercampur dengan tanah liat kuning yang agak keras. Tidak ada benda temuan, spit ini mencapai kedalaman 10 cm.

*Spit 6* : Keadaan tanah di sekitar peti batu lebih gembur daripada di sekitarnya. Tanah liat kuning makin banyak ditemukan di spit 6. Tidak ada benda temuan, kedalaman 10 cm.

*Spit 7* : Pada pertengahan D13-G13, di permukaannya ditemukan lubang yang memanjang, mungkin sarang serangga. Belum ada benda temuan. Karena diperkirakan pada kedalaman ini yaitu 75 cm, tanah telah mencapai lapisan tanah yang steril, ekskavasi spit 7 dihentikan.

### (4) Kotak K XLV

Kotak K XLV (Foto 20,21) terletak di bagian utara dolmen induk Tlagamukmin, dan merupakan lubang uji pengumpulan data di luar dolmen.

*Spit 1* : Spit 1 berkedalaman 15 cm.

Keadaan tanahnya berupa humus berwarna kehitam-hitaman, kurang padat dan gembur, kecuali pada sisi selatan yang agak padat berwarna kehitam-hitaman. Akar pohon terdapat hampir di seluruh bagian kotak galian. Banyak sekali ditemukan pecahan genting terutama bagian atas. Temuan artefak banyak terpusat di bagian tengah kotak yang tanahnya terdiri dari tanah hitam yang gembur. Di samping itu banyak temuan pecahan gerabah yang tidak diketahui tempat asalnya, karena ditemukan di tanah hasil galian. Temuan penting dari spit ini adalah kereweng, terdiri dari 12 buah pecahan badan berhias dan tujuh buah pecahan badan polos. Temuan lain berupa gelang perunggu dalam keadaan utuh, dengan garis tengahnya 51 mm, tebal 5 mm. (foto 22).

*Spit 2* : Spit 2 berkedalaman 10 cm.

Mula-mula dilakukan ekskavasi di sela-sela batu, terutama di sebelah utara, yaitu pada grid M-O 16-17. Setelah berakhir spit ini dilakukan pengangkatan batu-batu 1,2, dan 3. Setelah semua bidang spit 2 mencapai kedalaman 10 cm, batu no. 4 diangkat, untuk mempermudah pendalaman di tengah dolmen, karena batu tersebut menutupi bagian akhir dari spit 3. Baik di sela-sela batu maupun dibawah batu no. 4 keadaan tanahnya berwarna kehitam-hitaman dan merupakan tanah humus. Tampak jelas bahwa bagian selatan (dekat dinding) merupakan tanah urugan. Akar pohon masih tampak di sana-sini. Artefak yang berhasil ditemukan dalam spit ini adalah pecahan gerabah berhias dan terpusat di bawah batu no. 4. Temuan terdiri dari 74 pecahan gerabah (73 buah pecahan badan dan sebuah tepian). Di samping itu juga ditemu-

kan pecahan badan stoneware. Pecahan gerabah terdiri dari berbagai variasi, baik bentuk, warna, maupun ketebalannya. Pada bagian permukaan gerabah kelihatan partikel-partikel yang menyerupai serbuk emas (pyrite?) yang merupakan gejala umum dari gerabah di daerah Lampung.

*Spit 3* : Spit ini berkedalaman 10 cm dan digali secara bertahap. Tahap pertama digali setengah kotak pada bagian bawah. Ekskavasi tidak dilakukan serempak di seluruh kotak karena pada sudut timur laut kotak terdapat batu penyangga yang masih berdiri pada tempatnya. Akibat batu penyangga ini grid M-N/16-18 hanya dapat digali sepanjang 110 cm. Ekskavasi khusus yang dilakukan di bagian timur kotak ini dilakukan secara bertahap pula, yang pertama pada grid O-P/16-17 dan baru kemudian O-P/17-18. Keadaan tanah masih sama dengan spit-spit sebelumnya. Tanah di sekitar batu no.5 kelihatan agak gembur dan berwarna kehitam-hitaman. Secara umum tanahnya berwarna coklat kekuning-kuningan.

Pada spit ini terdapat pemusatan temuan gerabah, yaitu pada grid N-O/18-19. Didekat pemusatan ini terdapat 3 buah manik-manik yang berwarna hijau, kuning, dan oranye, semuanya terbuat dari bahan kaca, bentuknya bulat panjang, bulat cekung, dan bentuk tabung (periksa deskripsi manik-manik). (Foto 13). Temuan lain berupa pecahan gerabah berhias dan polos yang terdiri dari 35 buah pecahan badan dan 2 buah tepian, berwarna coklat dan kehitam-hitaman.

*Spit 4* : Spit 4 berkedalaman 10 cm. Keadaan tanah tidak padat, ada yang keras dan ada yang gembur. Sudut barat daya keadaan tanahnya lebih padat dan strukturnya lebih keras dibanding dengan tanah di bagian

tengah kotak galian. Lubang-lubang bekas rayap banyak ditemukan. Secara keseluruhan temuan spit 4 menurun. Temuan yang terkumpul kebanyakan berasal dari lapisan tanah yang berwarna kehitaman atau pada batas lapisan tanah kehitaman ke lapisan kekuningan. Di dekat konsentrasi temuan pecahan gerabah didapati 2 buah manik-manik dari kaca yang berwarna oranye. Temuan lain berupa pecahan gerabah dengan tebal berbeda-beda, sedang warnanya dari coklat kehitam-hitaman sampai hitam. Pecahan gerabah terdiri dari 4 buah pecahan badan berhias.

*Spit 5* : Pendalaman spit 5 sampai 10 cm. Keadaan tanah berwarna kuning kecoklat-coklatan dan tidak kompak. Beberapa bagian ada yang gembur dan ada pula yang padat. Pada spit 5 mulai muncul tanda-tanda gejala yang membujur dalam posisi tenggara-baratlaut. Beberapa lubang rayap dan akar pohon masih ditemukan. Baik pada lapisan yang berwarna kuning maupun pada gejala tidak terdapat artefak. Kedalaman terakhir spit 5 ialah 55 cm

*Spit 6* : Keadaan tanahnya masih sama dengan spit di atasnya. Sebagian keras dan sebagian lagi gembur. Gejala masih tampak, tetapi tidak ditemukan sesuatu, kedalamannya 10 cm.

*Spit 7* : Pendalaman spit 7 dilakukan 10 cm. Kondisi tanah di beberapa bagian tidak sama. Di sudut tenggara tanah berwarna coklat kehitam-hitaman dan lebih liat. Gejala muncul pada grid M-N/18-19 dengan keletakan dari dinding selatan 65 cm dan dari barat 30 cm, dan garis tengahnya 20 cm. Gejala tanah lain terdapat di grid M-N/16-17 dengan jarak dari dinding barat 45 cm dan dinding utara 58 cm. panjang 30 cm dan lebar 20 cm. Satu gejala tanah lain terdapat di grid O-P/18-19 dengan jarak dari

dinding selatan 44 cm dan dinding timur 65 cm, bergaris tengah 10 cm. Pada gejala tersebut hanya ditemukan sebuah pecahan gerabah berbentuk badan berhias.

*Spit 8* : Sebelum mulai pendalaman spit 8 yang berukuran 10 cm, terlebih dahulu diadakan penggeseran batu penutup (batu datar) dolmen ke selatan, karena tanah-tanah di sekitarnya menunjukkan kemungkinan runtuh. Pada waktu dilakukan penggeseran batu datar dolmen no. 2 itu, batu penyangga pada dinding sebelah barat runtuh dan terpaksa diangkat.

Keadaan tanah spit 8 berwarna kekuningan. Gejala yang mulai kelihatan pada spit-spit di atasnya, pada spit 8 ini hanya tampak pada M-N/18-19 dan M-N/16-17, sedang di O-P/18-19 tidak jelas. Gejala tanah berwarna kehitaman. Grid O-P/16-18 lebih gembur. Pada spit 8 ditemukan arang.

*Spit 9* : Keadaan tanah spit 9 sama dengan spit 8, hanya setengah kotak sebelah barat tanah berwarna kehitaman dan lebih gembur, masih terdapat akar. Tidak ada temuan artefak, kedalaman spit ini 10 cm.

*Spit 10* : Ekskavasi spit 10 hanya dilakukan setengah kotak sebelah barat, sedalam 10 cm. Hal ini dilakukan dengan maksud mengetahui kemungkinan adanya kandungan artefak pada tanah yang gembur. Di spit 10 terdapat banyak akar yang membusuk. Gejala tanah masih kelihatan dan tidak ada temuan artefak.

*Spit 11* : Pendalaman spit 11 masih diperlukan, karena gejala tanah masih kelihatan, yaitu pada setengah kotak sebelah barat. Keadaan tanah seperti spit 10. Spit 11 tetap tidak menghasilkan temuan artefak.

*Spit 12* : Kotak XLV mencapai kedalaman 125 cm, karena sampai spit 12 ber-

Tabel 7 Temuan Ekskavasi Kotak XLV  
Situs Pugungraharjo

No.	Jenis Temuan	Spit											Jumlah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		12	
1.	Pecahan Gerabah														
	a. Hias														
	1. Tepiah	-	1 (20)	3 (50)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4 (70)
	2. Badan	12 (40)	54 (314)	70 (470)	3 (10)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	139 (834)
	b. Polos														
	1. Badan	7 (35)	19 (40)	-	-	-	-	1 (2)	-	-	-	-	-	-	27 (77)
2.	Pecahan Keramik	-	-	2 (15)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2 (15)
3.	Manik - manik	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
4.	Gelang Perunggu	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
	Jumlah	20 (75)	74 (374)	78 (535)	3 (10)	-	-	1 (2)	-	-	-	-	-	-	176(996)

akhir tidak ditemukan artefak, baik pada gejala tanah maupun diluarnya.

(5) Kotak K XLVII

**Spit 1 :** Ekskavasi dimulai dari titik tertinggi yang terletak di sudut barat laut. Permukaan kotak galian setebal 30 cm tertutup remukan genting yang berasal dari pembangunan rumah yang berdiri tepat diatas dolmen no. 1 (Sukendar 1979). Banyak remukan genting dan akar. Artefak yang terkumpul terdiri dari manik-manik kornalin berwarna merah berbentuk tong, ditemukan pada dinding utara kotak, yaitu di grid T. Temuan lain ialah pecahan gerabah hias tekan teknik tatap (*paddle*) (5 buah), kereweng polos (4 buah), pecahan keramik asing (9 buah), keramik cina (2 buah), dan tepian keramik asing (1 buah). Lapisan tanah merupakan lapisan humus dan remukan genting setebal 3 cm. Lapisan berikutnya bercampur dengan lapisan lempung berwarna kuning, mengandung temuan keramik asing. Temuan spit 1 pada umumnya terletak di kuadran barat laut. Temuan penting di spit ini ialah no. 1 (fragmen tempayan) dan temuan no. 2 (fragmen piring).

**Spit 2 :** Ekskavasi dimulai dari sudut barat laut. Tanah di sebelah utara di sudut kuadran barat laut merupakan lempung berwarna coklat muda dengan kekompakan yang liat. Kuadran timur laut tanahnya berwarna hitam dan tidak mengandung temuan. Temuan berupa keramik asing, fragmen gerabah lokal (foto 24), dan manik-manik. Temuan no. 3 terletak di dinding barat, diduga fragmen sebuah tempayan. Temuan lain berupa 2 buah manik-manik berbentuk silindris berwarna merah dan dibuat dari bahan kaca, dan sebuah berbentuk bulat yang bergigir berwarna kuning dan terbuat dari bahan kaca. Spit ini me-

miliki kedalaman 10 cm.

**Spit 3 :** Ekskavasi dimulai dari sudut timur laut. Keadaan tanah di grid S-gridT-U berwarna coklat muda dan di grid T-U grid V. Kekompakan tanah keras dan berwarna coklat. Di bagian timur tidak ada benda temuan. Disebelah barat ditemukan 3 buah pecahan gerabah, dan 13 buah keramik asing.

**Spit 4 :** Ekskavasi spit 4 dimulai dari sudut barat laut. Tanahnya liat dan tidak ada temuan artefak. Di bawah dolmen no. 1 ditemukan sebuah tulang kering yang diduga berasal dari keluarga *avidae* (unggas). Spit ini memiliki kedalaman sekitar 10 cm.

**Spit 5 :** Ekskavasi spit 5 dimulai dari sudut barat laut. Jenis dan warna tanah bagian selatan kotak adalah lempung berwarna coklat. Di sebelah utara ialah lempung pasir berwarna kuning kecoklatan. Di spit 5 tidak ada benda temuan, ekskavasi diakhiri pada kedalaman 55 cm.

**Spit 6 :** Jenis tanah bagian utara kotak ialah tanah liat berwarna kuning kecoklatan. Kotak bagian selatan berupa lempung berwarna coklat. Spit 6 diakhiri pada kedalaman 65 cm.

**Spit 7 :** Keadaan tanah, baik jenis maupun warna sama seperti spit 6, yaitu tanah liat berwarna kuning kecoklatan. Lapisan ini tidak mengandung temuan. Diperkirakan sudah mencapai lapisan tanah yang steril, kedalaman 10 cm.

(6) Kotak K LV

**Spit 1 :** Ekskavasi dimulai dari sudut barat laut sampai dengan kedalaman 15 cm. Keadaan keras karena ada rumah rayap hampir di seluruh permukaan. Pendalaman spit 1 ke spit 2 dilaksanakan berdasarkan perkiraan

Tabel 8. Temuan Ekskavasi Kotak XLVII  
Situs Tlagamukmin

No.	Jenis Temuan	Spit									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Pecahan Gerabah										
	a. Hias										
	(1) Badan	5 (65)	—	—	—	—	—	—	—	—	5 (65)
	b. Polos										
	(1) Tepian	1 (10)	—	—	—	—	—	—	—	—	1 (10)
	(2) Badan	—	10 (50)	1 (90)	—	—	—	—	—	—	11 (140)
2.	Pecahan Keramik										
	a. Tepian	—	6 (115)	—	—	—	—	—	—	—	6 (115)
	b. Badan	10 (27)	60 (1055)	19 (250)	—	—	—	—	—	—	89 (1332)
	c. Dasar	1 (40)	3 (117)	1 (20)	—	—	—	—	—	—	5 (177)
	d. Kupingan	—	—	1	—	—	—	—	—	—	1 (10)
3.	Manik - manik	3	—	—	—	—	—	—	—	—	3
	Jumlah	20 (142)	79 (1337)	22 (370)	—	—	—	—	—	—	121 (1849)

saja, sebab sebagian besar kotak berada di bawah dolmen no. 1. Temuan artefak terdiri dari keramik asing dan keramik lokal.

*Spit 2* : Ekskavasi spit 2 sama dengan spit sebelumnya, mengalami kesulitan sebab situasi kotak yang berada di bawah dolmen no. 1, selain itu pada permukaan spit 2 banyak ditemukan akar. Di bagian selatan kotak galian grid 20' - 21', T' - U' dan S'-T' ditemukan konsentrasi fragmen keramik asing dan gerabah. Selain itu fragmen gerabah dan keramik asing juga ditemukan di bagian kotak tersebut. Temuan lain berupa 4 buah manik-manik, dua diantaranya kornalin merah berbentuk bulat panjang berbidang, dan bulat panjang berfaset; sebuah manik-manik kaca berwarna biru berbentuk bulat bergigir.

Kekompakan tanah cukup keras, jenis tanah lempung berwarna coklat. Kekerasan tanah juga disebabkan karena sarang serangga yang hampir dijumpai di seluruh kotak galian.

*Spit 3* : Ekskavasi spit 3 berkedalaman 10 cm. Akar masih banyak dijumpai hampir di seluruh bidang kotak galian. Lubang-lubang bekas sarang rayap dijumpai pada kuadran barat laut. Keadaan tanah berupa tanah lempung yang kompak, liat dan keras. Ekskavasi dilakukan pada bagian dalam, (bawah) dolmen dan di luar dolmen. Baik keramik asing maupun lokal kebanyakan ditemukan di kotak bagian selatan, yaitu di luar dolmen. Di kotak bagian selatan ini terdapat konsentrasi keramik asing dan gerabah yang rata-rata polos yang biasanya sudah sangat aus. Gerabah di sini juga mengandung partikel-partikel emas (phyrite?). Dengan adanya temuan keramik, gerabah, dan batu-batuan itu, ekskavasi di luar dolmen mengalami kesulitan sehingga kedalaman kotak galian di dalam dan di luar dolmen berbeda. Bagian

luar lubang lebih dangkal sehingga agak miring. Spit 3 ini memiliki kedalaman 10 cm.

*Spit 4* : Pendalaman spit 4 dilakukan sedalam 10 cm, dan dimulai dari sudut barat laut dan tenggara. Pendalaman masih terganggu oleh lubang-lubang rayap, terutama di kuadran barat laut. Akar banyak dijumpai di bagian selatan kotak galian. Keadaan tanah kurang kompak dan terdiri dari berbagai macam. Di bagian utara berupa tanah lempung berwarna coklat kekuning-kuningan sampai coklat muda agak keras. Di bagian selatan tanah berupa lempung berwarna coklat tua dan mengandung temuan pecahan keramik dan gerabah, terutama di bagian selatan, yaitu di luar dolmen. Baik keramik asing maupun gerabah hampir seluruhnya menunjukkan keausan. Pecahan gerabah biasanya polos, demikian pula keramik asingnya.

(7) Kotak KXXXIX

*Spit 1* : Ekskavasi dimulai dari sudut timur laut, karena sudut ini merupakan titik tertinggi spit 1. Ekskavasi spit 1 mencapai kedalaman 15 cm. Keadaan tanah berupa tanah humus dan banyak dijumpai akar pohon berwarna coklat kehitaman. Sudut barat daya warna tanah hitam karena bekas pembakaran. Temuan yang berhasil dikumpulkan pada spit 1 adalah konsentrasi keramik asing di U1-V1/15-16.

*Spit 2* : Spit 2 digali dari sudut timur laut dengan kedalaman 10 cm. Keadaan tanah sama dengan spit 1. Berwarna coklat kehitaman dan tanah hitam masih terdapat pada sudut barat daya. Masih banyak dijumpai akar. Temuan spit 2 terdapat di sekitar temuan no. 1 berupa keramik asing, terdiri dari 3 buah fragmen ba-

Tabel 9. Temuan Ekskavasi Kotak LV  
Situs Tlagamukmin

No	Jenis Temuan	Spit					Jumlah	
		1	2	3	4	5		
1.	Pecahan Gerabah a. Hias							
		1. Tepian	-	10 (250)	-	-	-	10 (250)
		2. Badan	1 (15)	2 (110)	3 (40)	-	-	6 (165)
	b. Polos	1. Tepian	1 (5)	5 (60)	5 (60)	-	-	11 (125)
		2. Badan	8 (20)	56 (634)	12 (35)	3 (5)	-	79 (694)
		3. Karinasi	-	2 (50)	-	-	-	2 (50)
		4. Dasar	-	-	1 (8)	-	-	1 (8)
	2.	Pecahan Keramik a. Tepian	-	12 (335)	1 (5)	2 (6)	-	15 (346)
			b. Badan	2 (52)	59 (740)	8 (80)	12 (30)	-
		c. Dasar	-	3 (210)	1 (20)	-	-	4 (230)
d. Cucuk		-	1 (20)	-	-	-	1 (20)	
3.	Manik - manik	-	4	-	-	-	4	
	Jumlah	12 (92)	154 (2409)	31 (248)	17 (41)	-	214 (2790)	

dan. Konsentrasi keramik yang mulai tampak pada spit 1 masih berlangsung pada spit 2, dan terdiri dari keramik asing dan gerabah. Keramik asing terdiri dari jenis tebal dan tipis.

Keramik asing tebal terdiri dari tepian 2 buah, dasar 1 buah, dan badan 38 buah. Keramik asing tipis terdiri dari badan 3 buah, dan bagian mangkuk 1 buah. Gerabah terdiri dari tepian 2 buah dan badan 4 buah.

*Spit 3* : Pada spit 3 tanah berubah warna dari coklat kehitaman menjadi coklat kekuningan, kotak galian sebelah barat, terutama pada garis S<sub>1</sub>-T<sub>1</sub>/15<sub>1</sub>-16<sub>1</sub> warna tanah masih kehitaman. Pada spit 3 terdapat gejala tanah berupa lubang, mungkin bekas akar. Akar tetap banyak ditemukan. Temuan yang terkumpul adalah konsentrasi keramik asing (temuan no. 2), terdiri dari keramik asing jenis tebal dan tipis. yang tebal berupa 2 buah fragmen badan dan 2 buah fragmen dasar, dan yang tipis berupa sebuah dasar piring. Selain temuan konsentrasi ditemukan juga keramik asing dan gerabah. Gerabah berupa 1 buah tepian, 3 buah badan, sedang keramik asing terdiri dari sebuah dasar tebal, 4 buah badan tebal, dan badan keramik tipis terdiri dari 16 buah badan dan 3 buah dasar.

*Spit 4* : Keadaan tanah tetap sama dengan spit 3. Gejala tanah yang berwarna hitam masih kelihatan pada permukaan spit 4. Akhir spit tanah berwarna hitam menyempit ke arah timur. Jenis temuan berupa fragmen besi dan keramik asing berupa sebuah badan dan sebuah badan gerabah. Spit ini diakhiri pada kedalaman 10 cm.

*Spit 5* : Gejala tanah hitam pada spit 5 tinggal di grid T<sub>1</sub>-U<sub>1</sub>/15<sub>1</sub>-16<sub>1</sub> berubah warna dari kehitaman menjadi coklat kemerahan dan lebih liat. Pada tanah coklat kemerahan ditemukan 4 buah manik-manik,

dua buah berwarna oranye dan 2 buah berwarna hijau, dibuat dari batu sedimen. Kecuali manik-manik ditemukan juga pecahan pisau dari besi dengan ukuran panjang 13 cm, lebar 2 cm dan tebal 0,4 cm. Temuan lain berupa pecahan keramik asing dan gerabah.

*Spit 6* : Pendalaman spit 6 dimulai dari sudut timur laut sedalam 10 cm, sedang sudut barat laut 11 cm. Keadaan tanah umumnya kompak, kecuali pada tanah yang berwarna hitam. Tanahnya subur. Tanah hitam pada grid S-T/14-15 dan di tengah-tengah kotak terdapat gejala tanah berupa lubang di sudut rumah serangga, mungkin bekas akar atau rumah serangga. Keletakan lubang dari dinding utara 4 cm, dari dinding barat 24 cm; garis tengahnya 11 cm. Menjelang akhir spit keadaan tanah di T-U/14-15 tanah gembur dan berwarna kekuningan. Pada T-U/13-15 terdapat gejala tanah berupa lubang. Akar pohon masih terdapat di sana sini. Temuan terutama diperoleh pada tanah hitam. Temuan yang berhasil dikumpulkan berupa manik-manik oranye 1 buah dengan keletakan dari dinding barat 13 cm. Selain manik-manik ditemukan pula fragmen besi (temuan no. 4) dengan keletakan 80 cm dari dinding selatan dan menempel di dinding barat. Ukuran temuan besi sebagai berikut : panjang 10 cm, lebar 2,5 cm. dan tebal 0,5 cm. Temuan lain berupa keramik asing terdiri dari 3 buah fragmen badan.

*Spit 7* : Pendalaman spit 7 dimulai dari sudut timur laut. Umumnya tanah berwarna kuning kecoklatan dan kompak. Tanah hitam masih terdapat pada spit 7, terutama pada grid S-T/14-16 dan lebih gembur. Gejala tanah berupa lubang masih kelihatan. Temuan spit 7 terkumpul berupa

sebuah fragmen besi. Spit ini memiliki kedalaman 10 cm.

*Spit 8* : Seperti spit-spit sebelumnya, pendalaman spit 8 dimulai dari sudut timur laut. Tanah berwarna kuning kecoklatan dan kompak. Gejala tanah berwarna hitam sudah tidak tampak. Akar lebih sedikit dari pada spit sebelumnya. Spit 8 tidak ada temuan, sampai kedalaman 10 cm.

*Spit 9* : Keadaan tanah spit 9 sama dengan spit sebelumnya. Gejala tanah berupa lubang muncul di grid T-U/13, dari utara 17 cm. dari dinding barat 79 cm. Panjang lubang 16 cm. Dan lebar 9 cm. Juga tidak ada benda temuan di spit 9, kedalaman spit 10 cm.

#### e. Lapisan Tanah Situs Tlagamukmin

Lapisan tanah hasil ekskavasi di situs dolmen Tlagamukmin tidak banyak variasi. Secara

keseluruhan stratigrafinya dapat dibedakan menjadi 3 lapisan. Rupanya situs ini tidak mengalami perubahan struktur tanah sehingga pengamatan lapisan tanah kotak-kotak galian dapat dilaksanakan dengan seksama.

Lapisan-lapisan tanah dari kotak K XXIX, (Foto 25), K XXXIII (Foto 26), K XXXIV, K XXXIX, K XLV, K LV dan K XLVII sebagai berikut :

- (1) Lapisan pertama : terdiri dari lapisan humus yang berwarna hitam.
- (2) Lapisan kedua : tanah liat padat yang berwarna coklat kehitam-hitaman, dan
- (3) Lapisan ketiga : tanah liat mengandung pasir pirit warna kuning.

dan Ching abad XVII—XX.

Pengamatan terhadap pecahan keramik yang berasal dari ekskavasi sektor-sektor di Tlagamukmin menunjukkan bahwa pecahan-pecahan tersebut berasal dari benda keramik tipe mangkuk, piring, pasu, dan guci. Benda-benda keramik tersebut berasal dari periode dinasti Tang abad VIII—IX, Sung Awal abad X, Sung Akhir abad XII—XIII, dan Yuan abad XIV. Unsur keramik Yuan sangat sedikit dan diperoleh dari lapisan-lapisan tanah bagian atas.

Bila bersandar pada asumsi bahwa temuan keramik merupakan temuan yang dapat menunjukkan pertanggalan mutlak sesuatu situs arkeologi, maka dengan pengamatan atau identi-

fikasi yang dilakukan terhadap temuan keramik asing baik dari Situs Pugungraharjo maupun Situs Tlagamukmin, sehingga pertanggalan kedua situs tersebut dapat ditentukan. Kegiatan upacara/pemujaan di Situs Tlagamukmin setidaknya mulai berlangsung dari abad VIII sampai dengan abad XIV, sedangkan kegiatan pemujaan dan pemukiman di Situs Pugungraharjo berlangsung setidaknya mulai dari abad ke X sampai dengan abad XVII, dan bahkan kegiatan pemukimannya berlangsung terus sampai abad XX. Sekali lagi diketengahkan di sini bahwa analisis kuantitatif terhadap data keramik yang diperoleh sulit dilakukan mengingat hambatan-hambatan yang dikemukakan.

## BAB V PEMBAHASAN DAN SARAN

Situs baru yang merupakan tradisi megalitik di daerah ini, antara lain ditemukan di Gunung Balak (Lampung Tengah), Batu bedil (Lampung Selatan), Mutaralam dan Sukamenanti (Lampung Utara). Penelitian arkeologi di daerah Lampung dan Sumatera Selatan masih harus dilakukan dengan lebih intensif. Peninggalan arkeologi di sekitar Danau Ranau, Air Dingin (Sumberjaya), Negarasaka dan Jabung belum diteliti secara saksama.

Peninggalan megalitik di Lampung Tengah dan Lampung Selatan memiliki susunan yang berbeda. Di Lampung Tengah seperti di Pugungraharjo, Negarasaka dan Jabung terletak di dalam benteng, berupa susunan batu tunggal. Sedangkan di daerah Lampung Utara umumnya merupakan kompleks dolmen yang disusun berderet, berselang-seling antara dolmen, menhir atau batu datar. Bentuk seperti ini terlihat di kompleks Batu berak, Cabangdua, Airringkih, Batujaya dan Batutameng.

Di daerah Flores bentuk menhir seperti yang terdapat di Lampung Tengah sampai sekarang beberapa daerah masih menggunakannya sebagai pusat pemujaan (Rokhus Due Awe, 1984).

Ekskavasi di sekitar kompleks batu mayat menghasilkan temuan seperti pecahan gerabah dan keramik asing. Pertanggalan keramik asing menunjukkan bahwa benda-benda keramik tersebut berasal dari periode Sung abad X—XIII, Yuan XIII—XIV; dan yang termuda dari dinasti Ching abad XVII—XX.

Pertanggalan keramik hasil ekskavasi di Situs Tlagamukmin, menunjukkan periode dinasti Tang abad VIII—IX, dan yang termuda dinasti Yuan abad XIV. Kedua hasil pengamatan pertanggalan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan tradisi megalitik agaknya masih berlangsung sesudah jaman pra sejarah.

Pada waktu pelaksanaan survei di Benteng Negarasaka (Jabung) ditemukan pula pecahan gerabah dan keramik asing. Temuan keramik asing di kompleks peninggalan tradisi megalitik terdapat pula di daerah Sumba (Sukendar, 1980).

Berdasarkan jenis temuan ini dapat disimpulkan bahwa tradisi megalitik di daerah Pasemah (Sumatera Selatan) seharusnya berasal dari masa

yang lebih tua. Peninggalan megalitik di daerah Pasemah sebagian besar berasosiasi dengan benda-benda logam, perunggu (Van der Hoop, 1932).

Di daerah Flores sampai saat ini bentuk desa dikelilingi benteng, makam terletak di tepi benteng dan tempat tinggalnya berada di dalam benteng, namun jauh letaknya dari pusat-pusat pemujaan. Survei dan ekskavasi di Pugungraharjo untuk sementara menunjukkan adanya persamaan dengan keadaan tersebut, yaitu lapisan pemukiman yang cukup tebal yang ditemukan di sektor II, sampai kedalaman 105 cm.

Sistim pemukiman masa tradisi megalitik ini jelas berciri benteng yang terdiri dari sebuah parit ± 6 meter dengan gundukan tanah di bagian dalam. Di pinggir benteng terdapat tumbuh-tumbuhan yang diduga memperkuat perbentengan itu sendiri.

Sementara ini pemukiman dengan benteng di kompleks peninggalan tradisi megalitik ditemukan juga di Jabung, Negarasaka. Di Sulawesi Tengah terdapat pula di Bomba.

Bentuk menhir yang ditandai dengan "phallus" selain di Pugungraharjo ditemukan pula di Jabung. Menhir yang ditandai dengan bentuk khusus ini tidak dijumpai di kompleks-kompleks dolmen di Cabangdua, Batuberak, Batutameng, Tlagamukmin dan Airringkih. Di daerah Pasemah yang diduga berasal dari masa yang lebih tua, bentuk menhir ini tidak dikenal pula.

Phallus sebagai pusat pemujaan dikenal juga di kompleks megalitik di lembah Bada (Sulawesi Tengah), situs-situs di Nias Tengah; dan yang berasal dari masa yang lebih muda adalah di Candi Sukung (Jawa Tengah).

Ekskavasi di kompleks dolmen Tlagamukmin ielas menunjukkan adanya kegiatan religi yang berhubungan dengan dolmen tersebut. Temuan gelang perunggu, gerabah, manik-manik dan keramik asing di bawah dolmen masih menimbulkan pertanyaan apakah benda-benda ini dapat dihubungkan dengan peralatan upacara semata, atau juga dapat dihubungkan dengan kegiatan penguburan sesuai dengan fungsi dolmen pada umumnya. Sisa-sisa tulang dan rangka manusia memang tidak ditemukan di bawah dolmen sehingga masih menimbulkan pertanyaan apakah sisa-sisa tulang tersebut memang sudah hancur karena proses pelapukan atau memang dolmen di Tlagamukmin ini tidak

berfungsi sebagai tempat penguburan.

Sebagai penutup, dapat dikatakan bahwa penelitian di kompleks kepurbakalaan ini masih merupakan awal dari usaha untuk mengungkap-

kan tradisi masa lampau di daerah Lampung. Ekskavasi dan survei sistematis merupakan strategi penelitian selanjutnya yang harus dilaksanakan.

## KEPUSTAKAAN

Brummund, J.F.G. 1868 "Bijdragen tot de Kennis van het Hindoeïsme op Java", **VBG**, vol. XXXIII : 1-309, Batavia.

Heekeren, H.R. van, 1931, "Megalitische Overblijfselen bij Bondowoso, **DJAWA**, 11: 1-18.

1935, "Praehistorisch grottenonderzoek in Besoeki, Java. A de Goea Petpoeroeh nabij Prajekan," **DJAWA**, 15 : 123-129.

1958, "The Bronze-Iron Age of Indonesia," **VKI**, deel XXII. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Heine Geldern, R. von, 1945, : Prehistoric Research in the Netherlands Indies," **Science and Scientists in the Netherlands Indies**. Edited by Pieter Honig and Frans Verdoorn, 129-160, New York.

Hoop, A.N.J. Th. a Th. 1932, **Megalithic Remains in South Sumatra**. Translated by William Shirlaw. Zutphen.

1937, "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel," **TBG**, 75 : 83-100.

Kruyt, Albert C., 1908, "Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het Landschap Besoa (Midden Celebes), **TBG**, 50 : 549-551.

Kleiweg de Zwaan, JP, 1927, "Het eiland Nias en zijn bewoners," **NION**, XI : 323-341 and 355-372.

Loofs, H.H.E., 1976, "Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia, An annotated bibliography, Canberra: Australian National Univ. Press.

Muller, S. 1856, 'Over Eenige Oudheden van Java en Sumatra," **Bijdragen**, vol. IV : 98-122, Den Haag.

Rokhus Due Awe dan R. Budi Santosa Azis, 1984, "Laporan Survei di Flores dan Timor, Nusa Tenggara Timur," **Berita Penelitian Arkeologi**, No. 29, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta - DEPDIBUD.

Schnitger, F.M. 1938, "Ancient Batak Tombs in Tapanuli (North Sumatra)," **Annual Biblio-**

**graphy of Indian Archaeology**, vol. XI: 30-32, Leiden.

Perry, W.J. 1918, **The Megalithic Culture in Indonesia**. Manchester.

Soejono, R.P., 1962, "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali," **Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua**, 6, Seksi D. Jakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Soejono, R.P. 1977, **Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali**, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia.

Sukendar, Haris, 1971, **Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari**, Skripsi Jakarta : Universitas Gadjah Mada.

, 1976, 'Survei di Daerah Lampung," **Berita Penelitian Arkeologi** No. 2, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Depdikbud.

, 1979, "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah Lampung," **Berita Penelitian Arkeologi**, No. 20, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Depdikbud.

, 1985, **Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Rumbi Mulia, 1981, "NIAS: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia," **Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia**. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

Tombrink, E.P., 1872, "Hindoe Monumenten in the Bovenlanden van Palembang, als Bron van Geschiedkundig Onderzoek," **TBG**, XIX: 1-45.

Van Tricht, Barend, 1929, "Levende antiquiteiten in West-Java," **DJAWA**, vol. IX: 43-120.

Westenenk, L.C., 1922, "De Hindoe Oudheden in Pasemah Hoogvlakte (Residentie Palembang)," **OV**: 31-37.

Willems, W.J.A., 1938, "Het Onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso," **ROD**, no. 3

Vrocklage, B.A.C., 1936, "Das Schiff in den Megalithenkulturen Sudostasiens und der Sudsee," **Anthropos**, XXXI : 712 - 757.

**Summary**

The archaeological research of Megalithic tradition in Lampung has rediscovered a number of new sites. These sites are namely Gunung Balak (Central Lampung), Batu Bedil (South Lampung) Mutaralam and Sukamenanti (North Lampung).

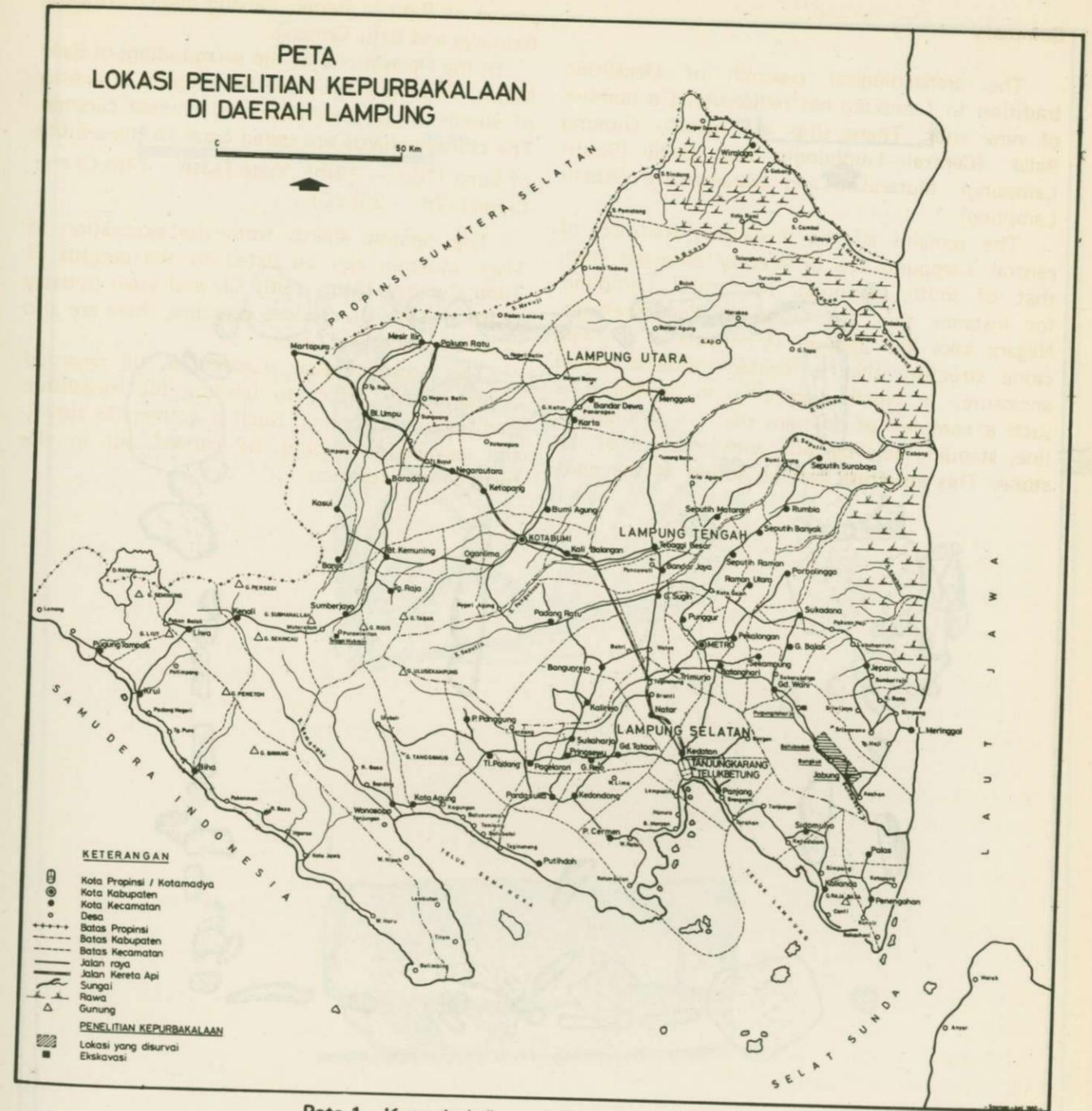
The remains of the megalithic tradition of central Lampung are differently arranged from that of south Lampung. In central Lampung, for instance that are found in Pugungraharjo, Negara saka and Jabung, it consists of a single stone structure that is located inside a walled enclosure. In North Lampung, in general it is such a complex of dolmens that are arranged in line, standing side by side with menhir or flat stone. This structure can be found at the com-

plexes of Batu – Berak, Cabang dua, Airringkih, Batujaya and Batu Tameng.

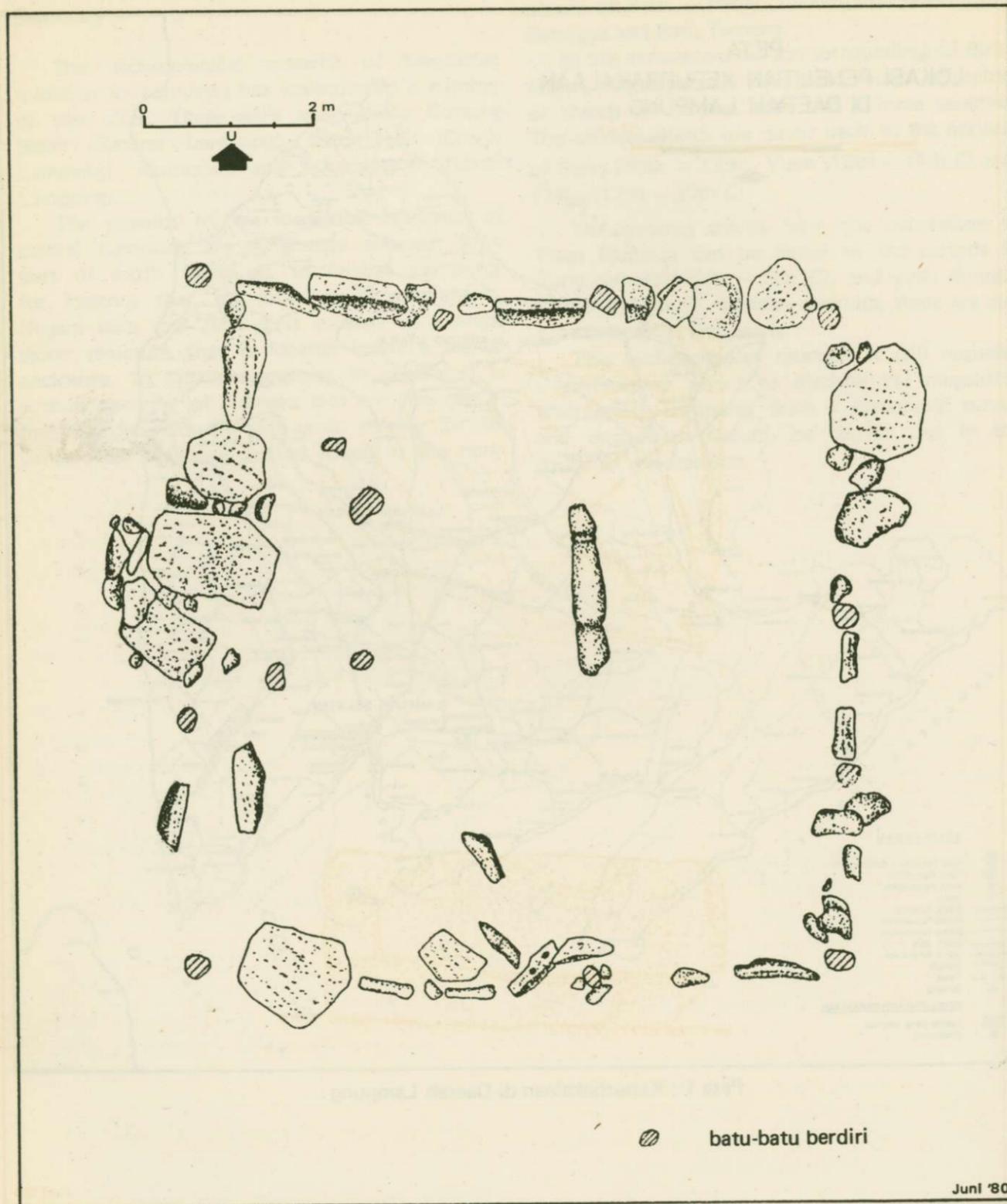
In the excavations at the surroundings of Batu Mayat, Pugungraharjo have been found a number of sherds of earthen ware and chinese ceramic. The chinese sherds are dated back to the periods of Sung (10th – 13th), Yuan (13th – 14th C) and Ching (17th – 20th C).

The ceramic sherds from the excavation at Tlaga Mukmin can be dated to the periods of Tang dynasty (8th – 9th C), and yuan dynasty (13th – 14th C). Besides ceramics, there are also bronze bracelet and beads.

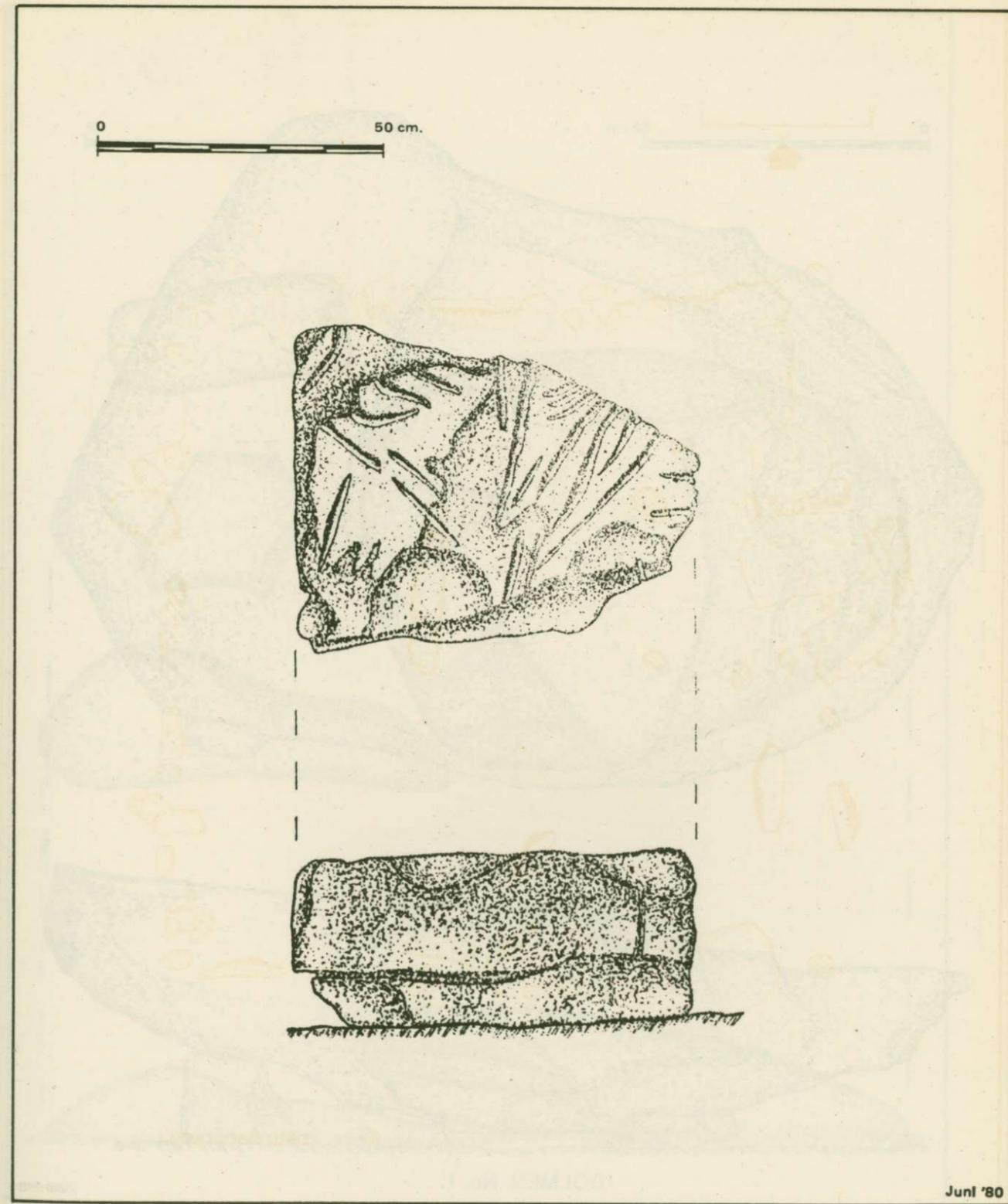
This archaeological research is still regarded a preliminary effort to disclose the megalithic tradition in Lampung. Such a systematic survey and excavation should be carried out in the forth coming research.



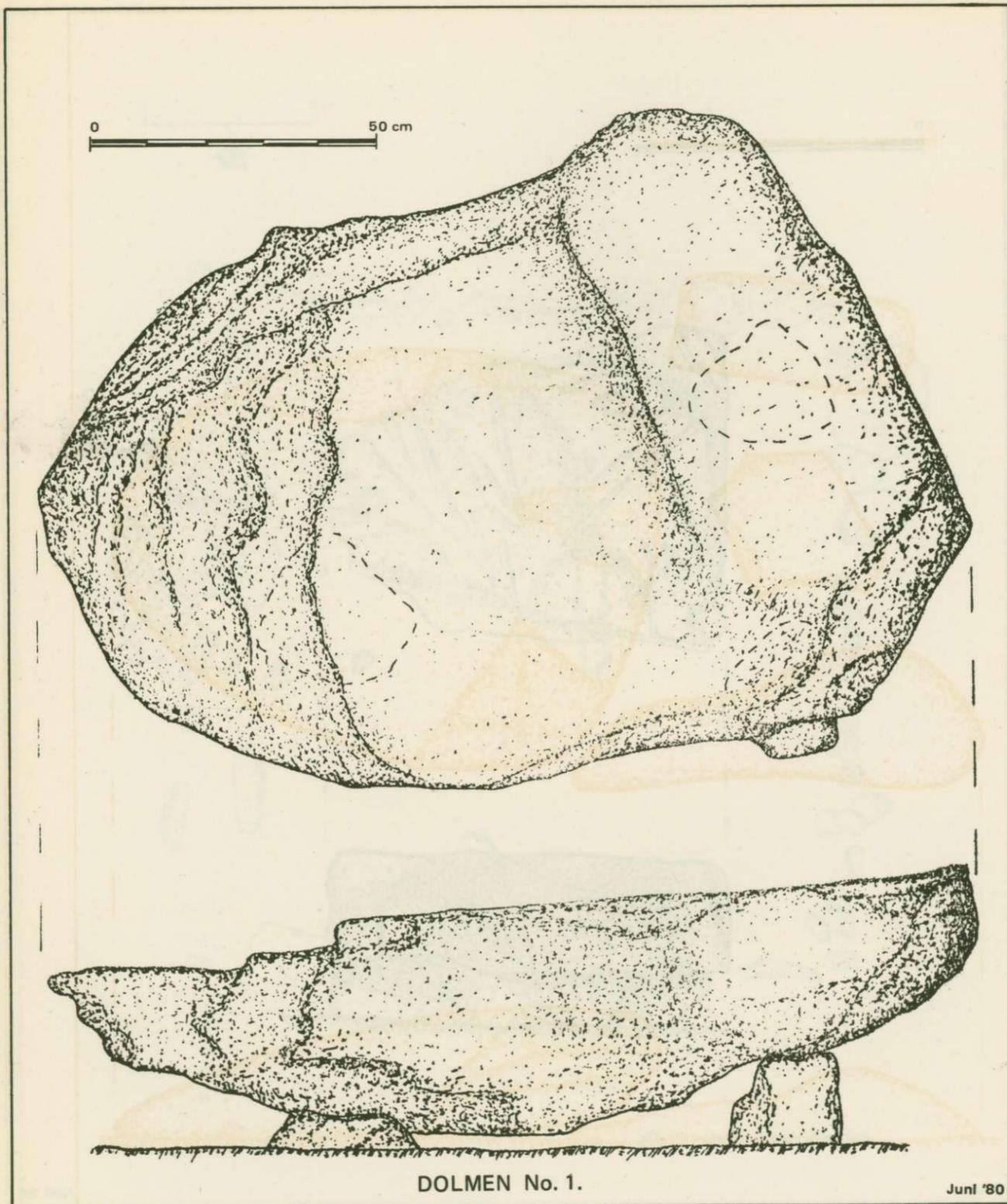
Peta 1 : Kepurbakalaan di Daerah Lampung



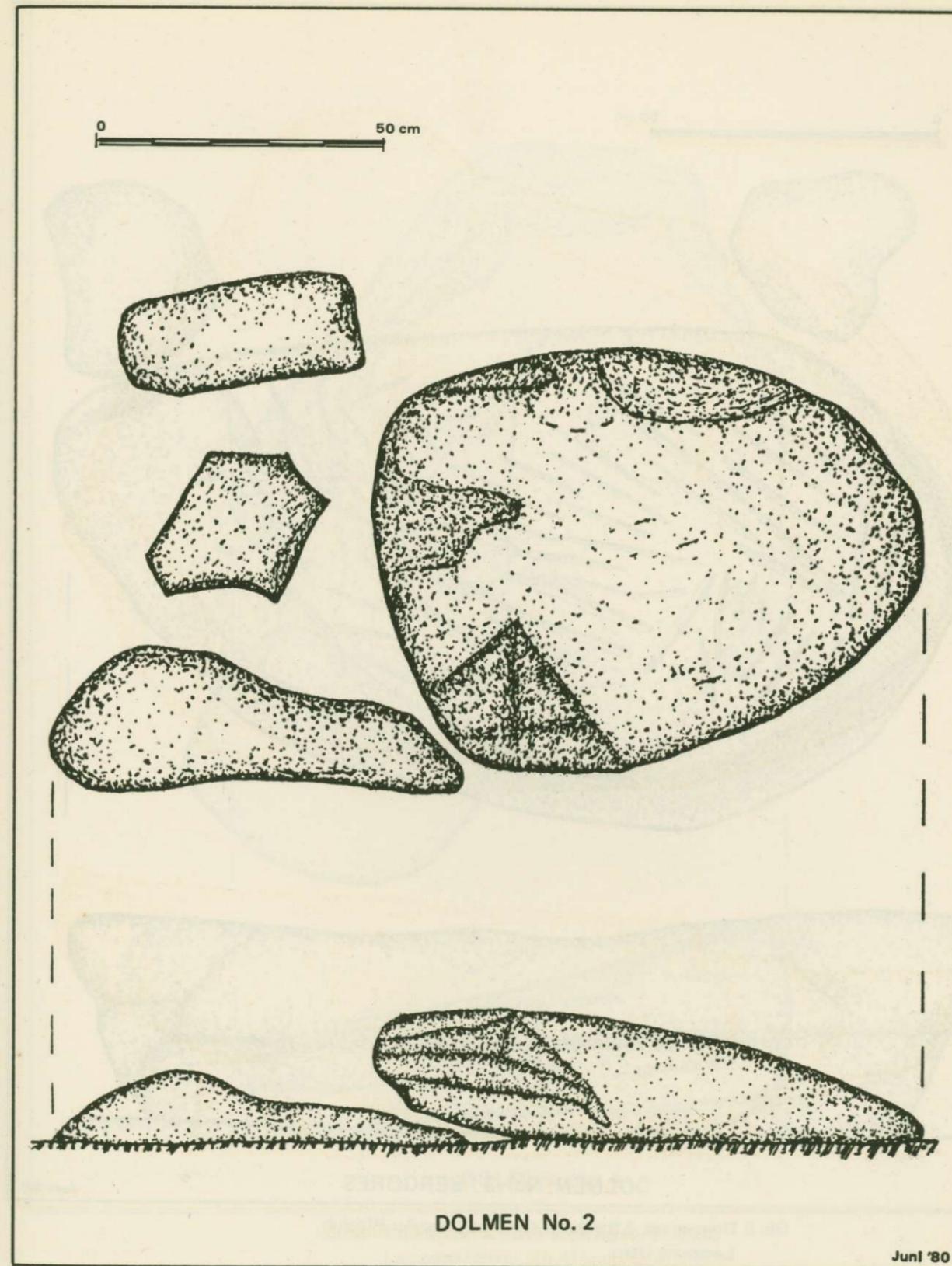
Gb. 1 Denah Batu Berdiri di Kompleks Batu Mayat  
Pugung Rahardjo, Lampung Tengah.



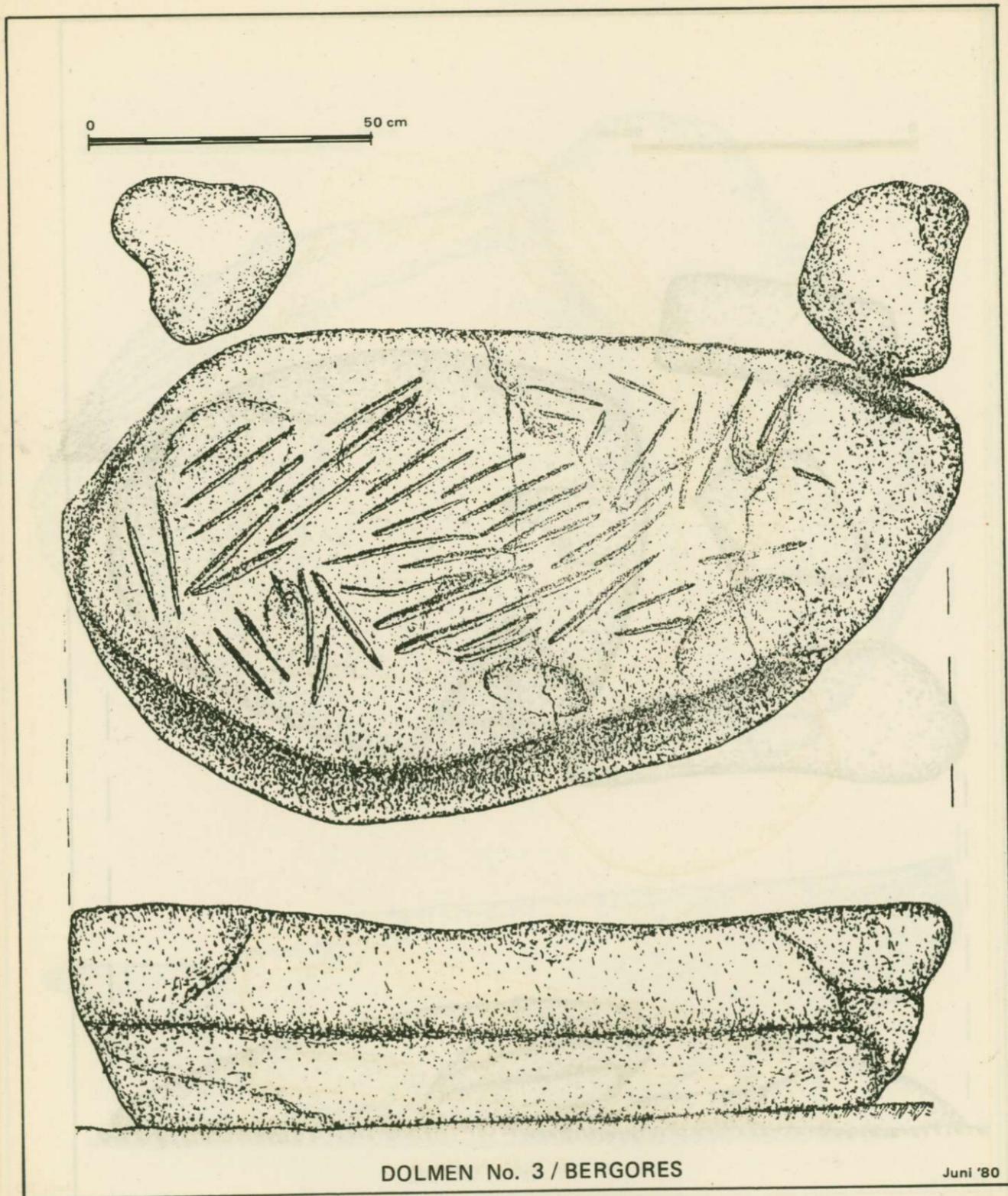
Gb. 2 Batu Bergores dari Kampung Air Ringkih,  
Lampung Utara.



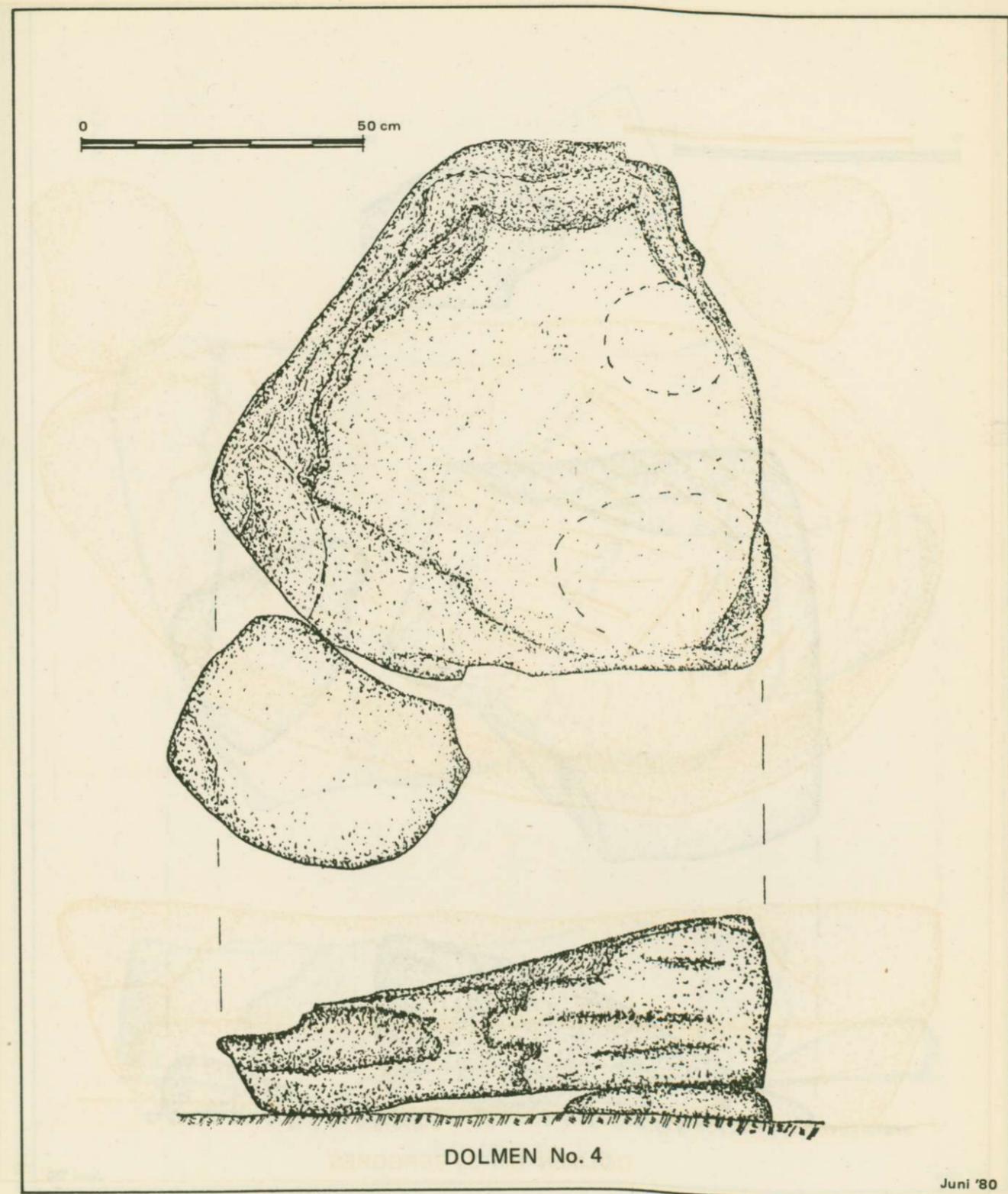
Gb. 3 Dolmen no. 1 dari Kampung Air Ringkih,  
Lampung Utara.



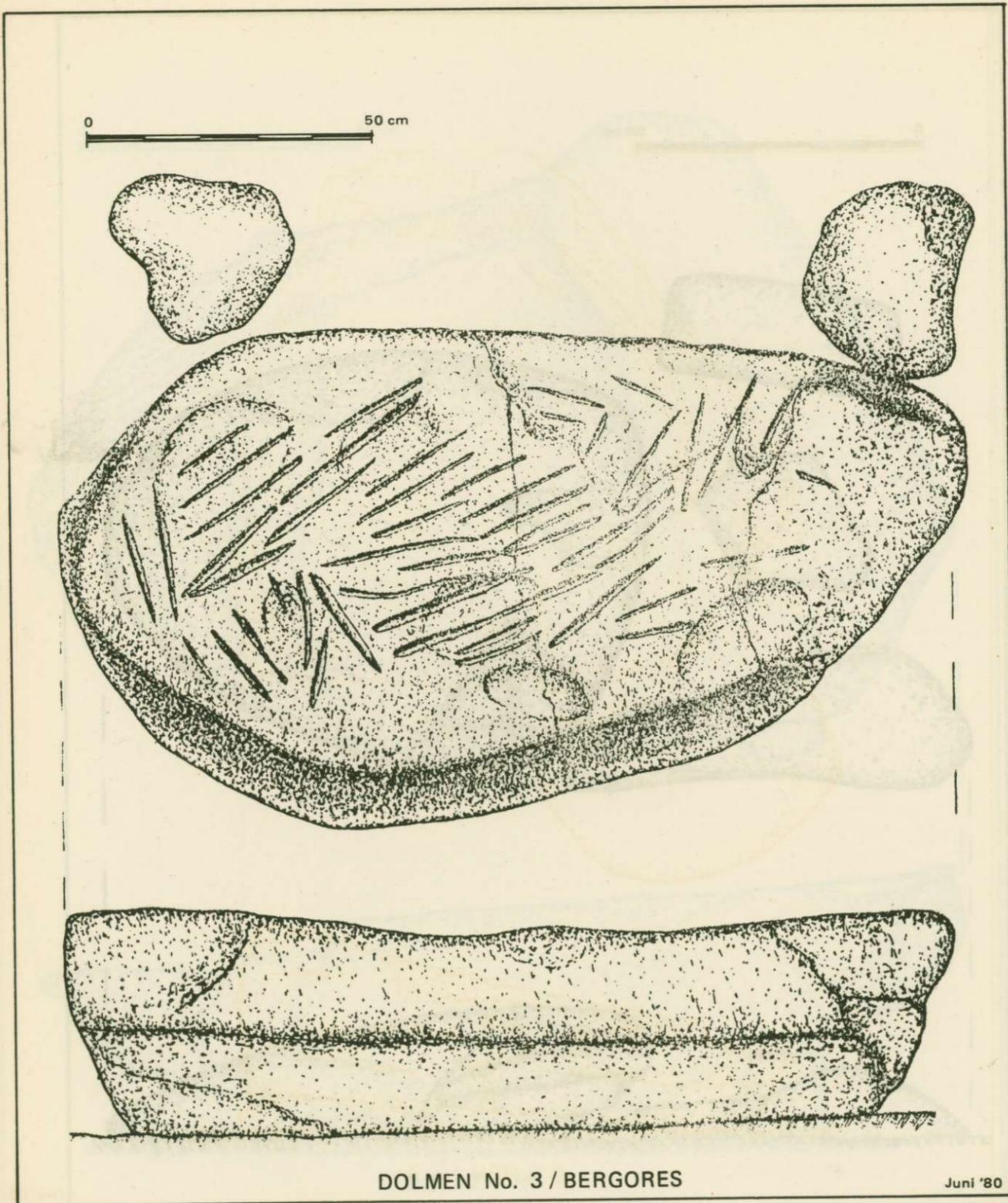
Gb. 4 Dolmen no. 2 dari Kampung Air Ringkih  
Lampung Utara.



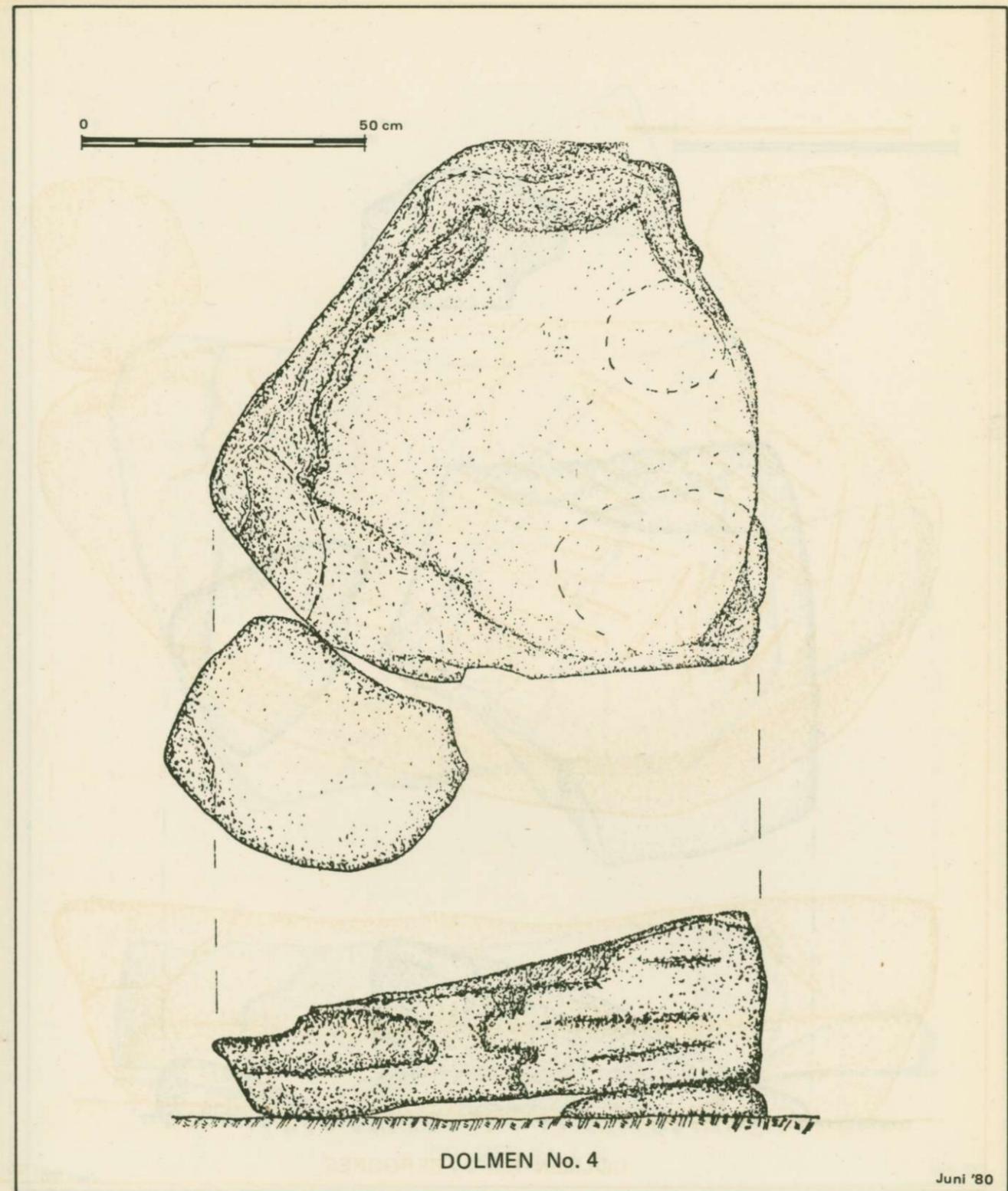
Gb. 5 Dolmen no. 3 (bergaris) dari Kampung Air Ringkih,  
Lampung Utara.



Gb. 6 Dolmen no. 4 dari Kampung Air Ringkih,  
Lampung Utara.

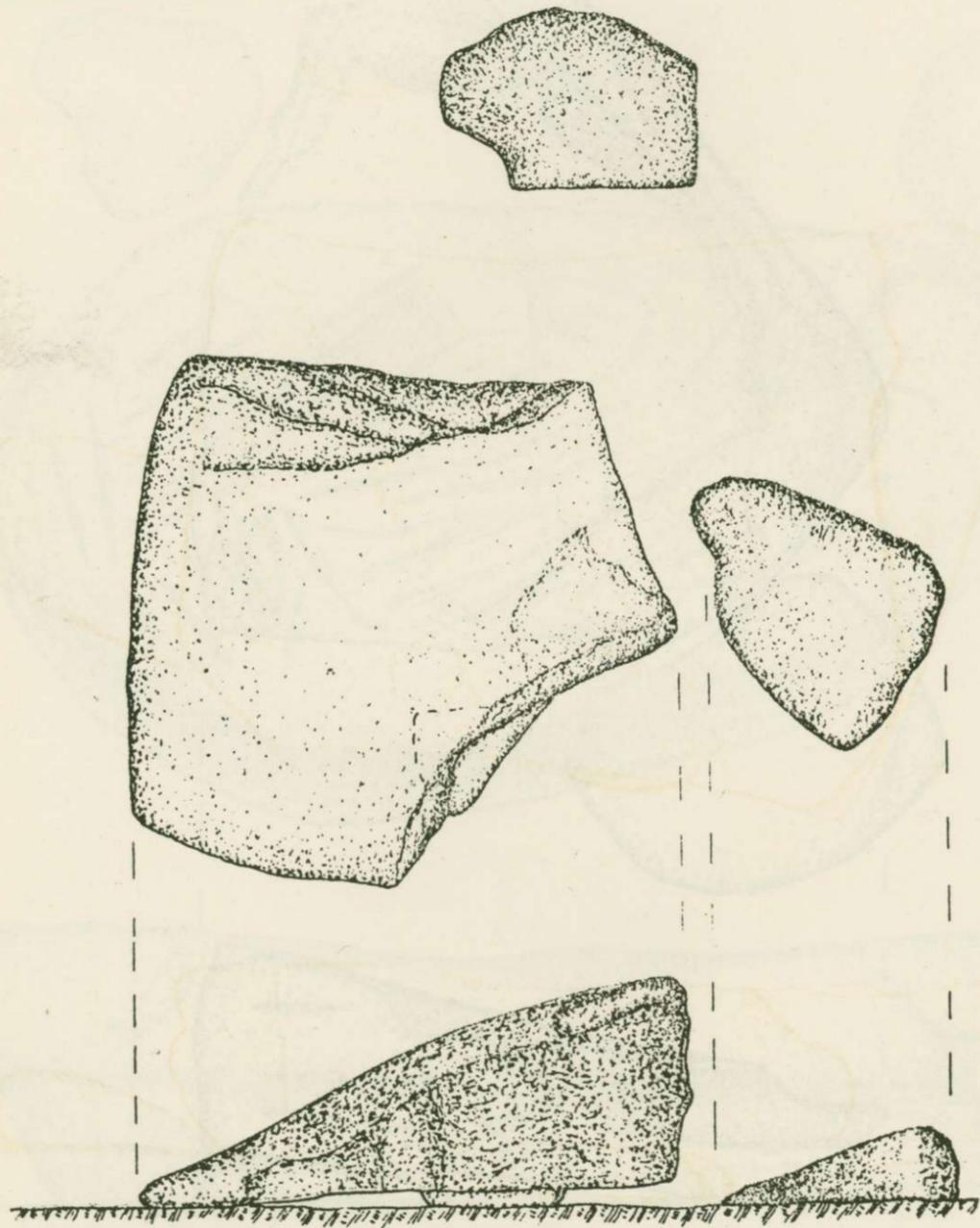


Gb. 5 Dolmen no. 3 (bergaris) dari Kampung Air Ringkih,  
Lampung Utara.



Gb. 6 Dolmen no. 4 dari Kampung Air Ringkih,  
Lampung Utara.

0 50 cm

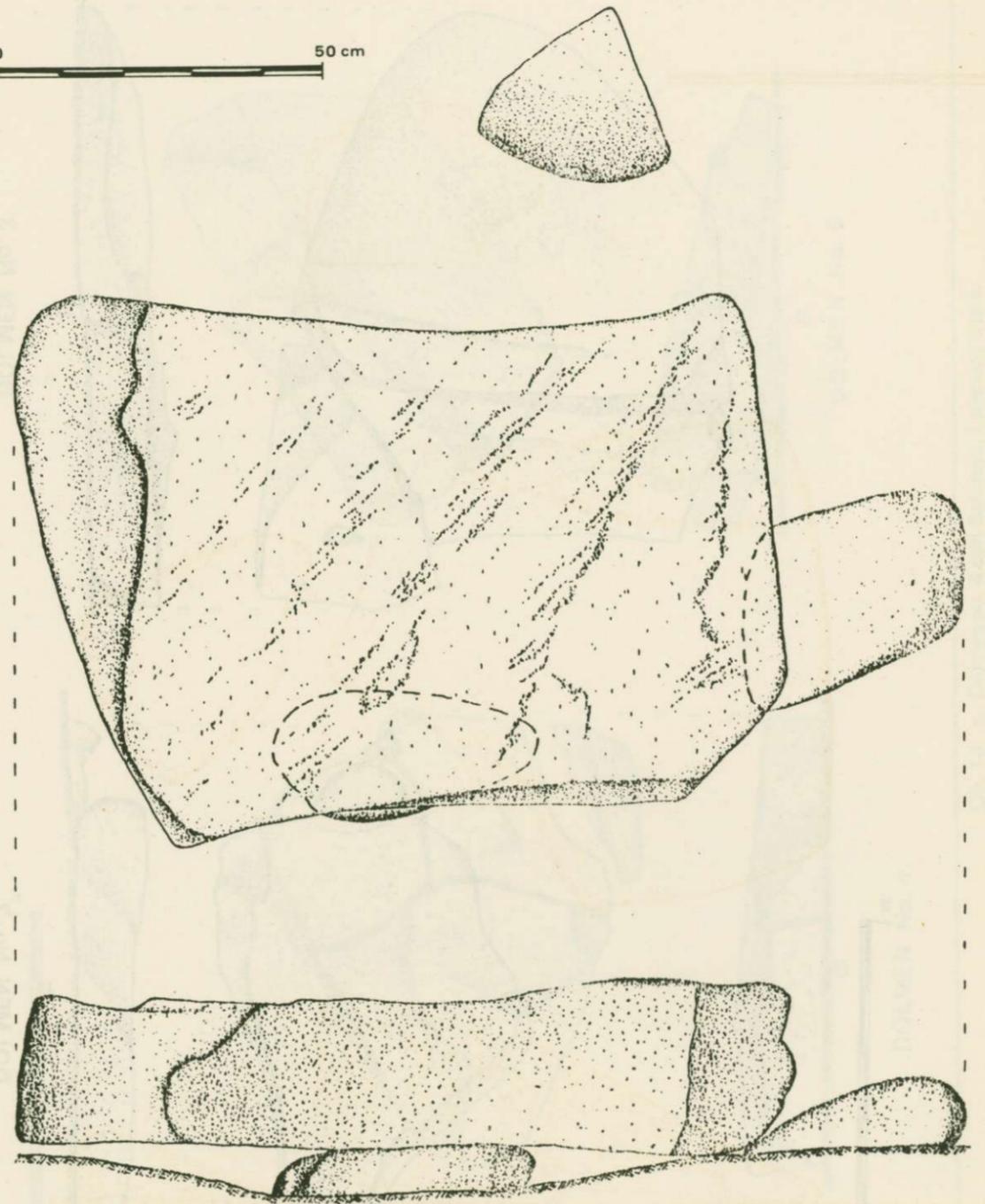


DOLMEN No. 5

Juni '80

Gb. 7 Dolmen no. 5 dari Kampung Air Ringkih,  
Lampung Utara.

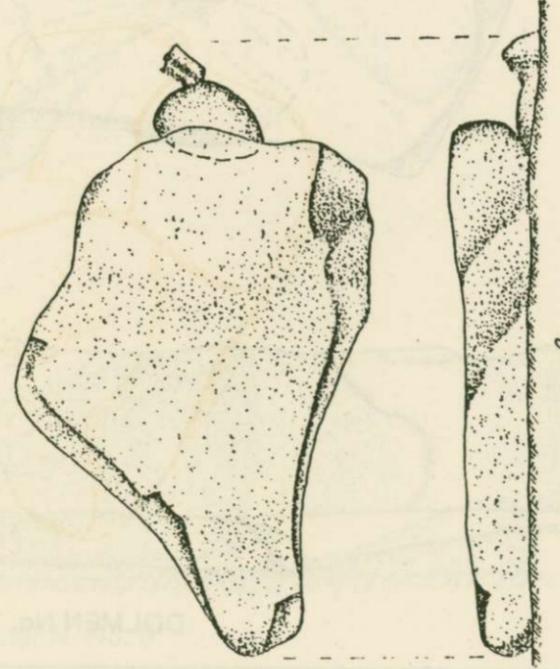
0 50 cm



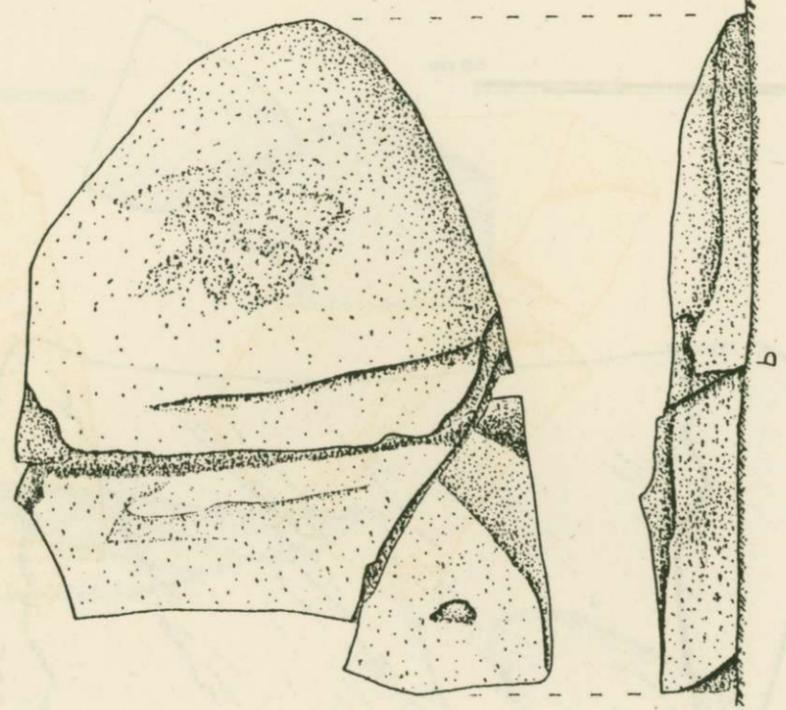
DOLMEN No. 1

Juni '80

Gb. 8 Dolmen no. 1 dari Batujaya,  
Lampung Utara.



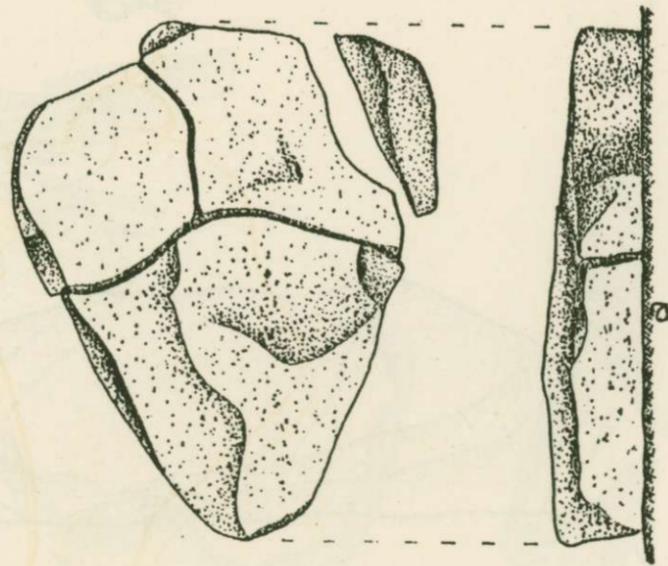
DOLMEN No. 2



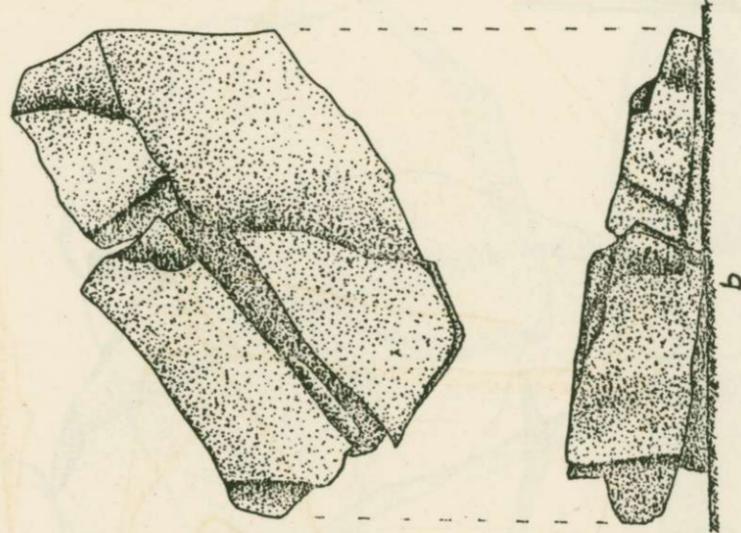
DOLMEN No. 3

Juni '80

Gb. 9 a. Dolmen no. 2 dari Batujaya, Lampung Utara.  
b. Dolmen no. 3 dari Batujaya, Lampung Utara.



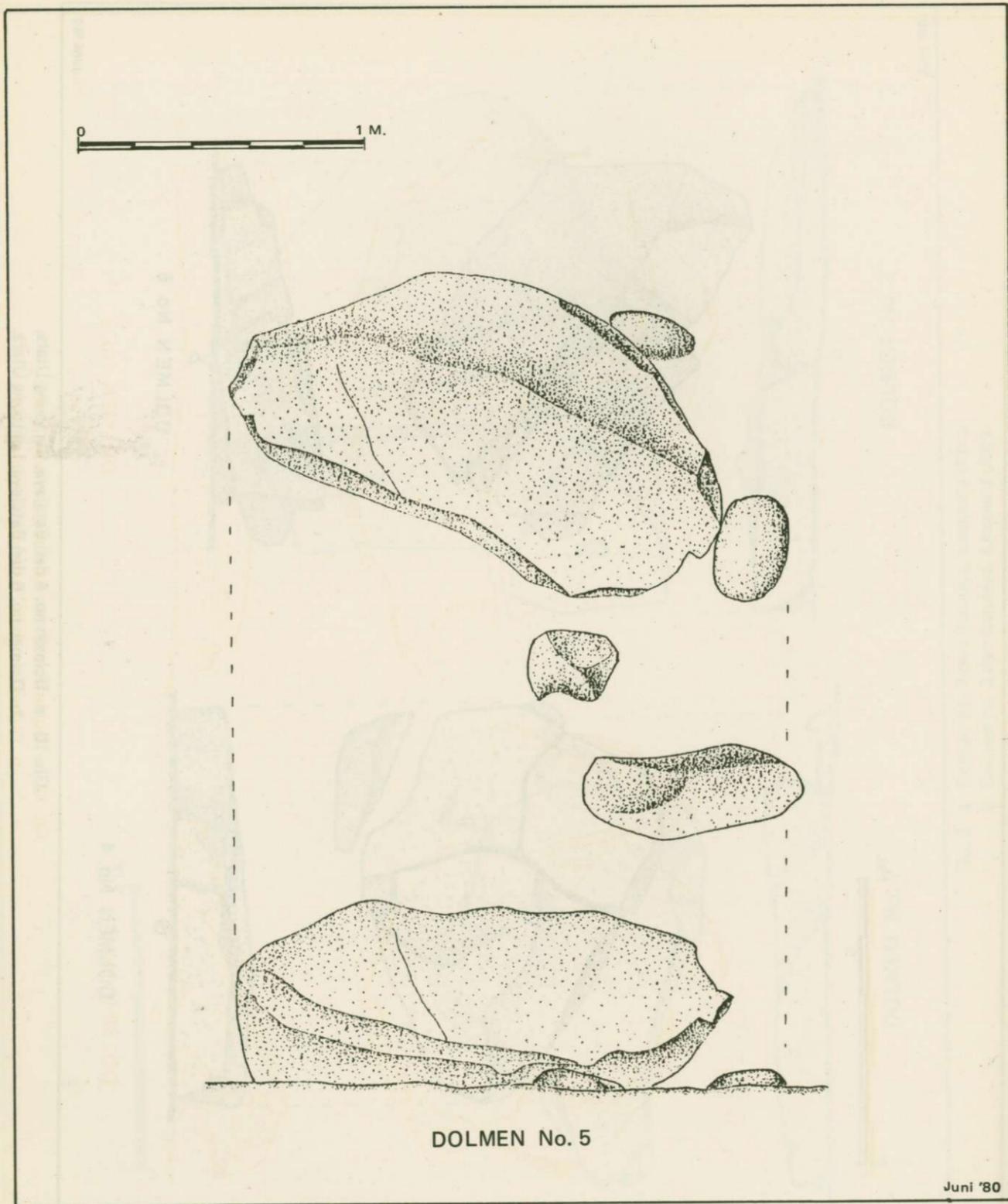
DOLMEN No. 4



DOLMEN No. 6

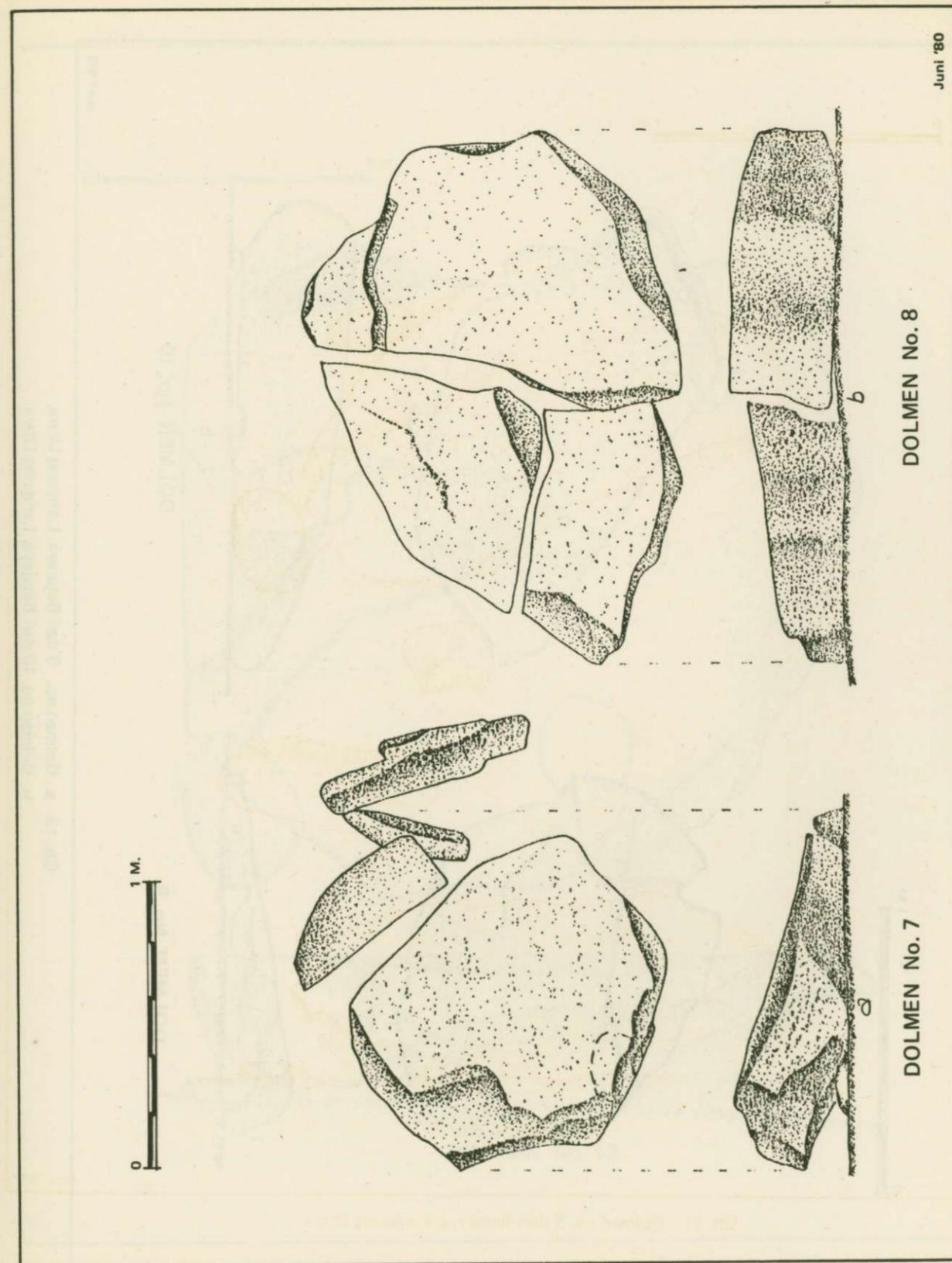
Juni '80

Gb. 10 a. Dolmen no. 4 dari Batujaya, Lampung Utara.  
b. Dolmen no. 6 dari Batujaya, Lampung Utara.



Gb. 11 Dolmen no. 5 dari Batujaya, Lampung Utara.

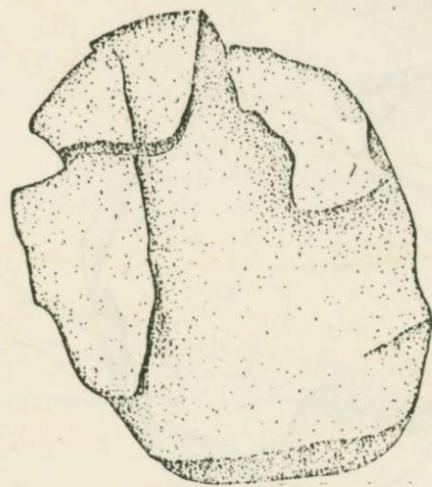
Juni '80



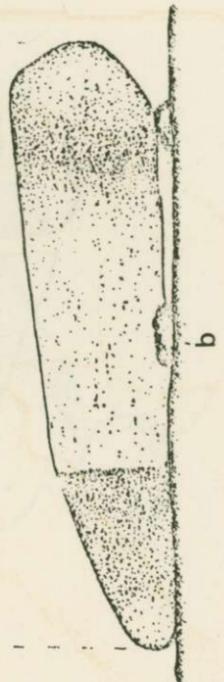
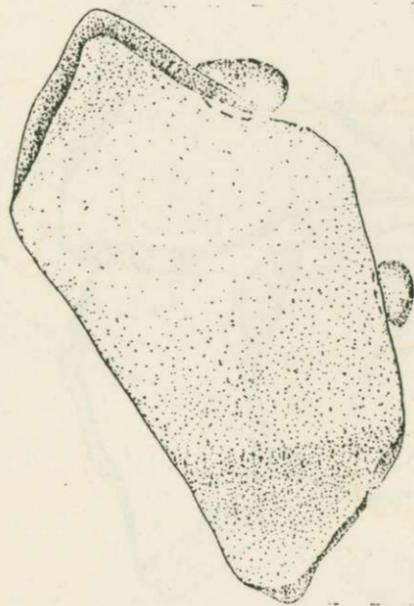
Gb. 12 a. Dolmen no. 7 dari Batujaya, Lampung Utara.  
b. Dolmen no. 8 dari Batujaya, Lampung Utara.

Juni '80

0 1 M.



DOLMEN No. 9

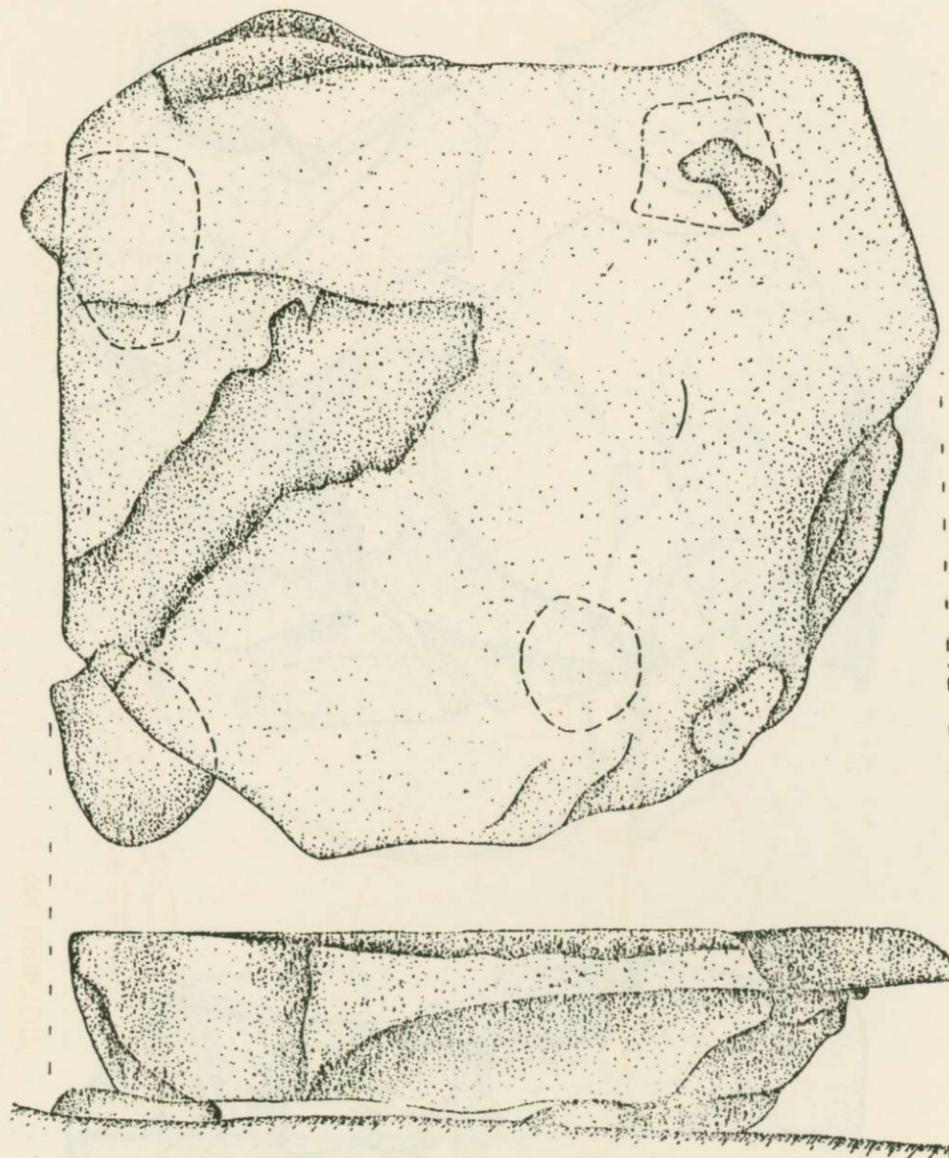


DOLMEN No. 10

Juni '80

Gb. 13 a. Dolmen no. 9 dari Batujaya, Lampung Utara.  
b. Dolmen no. 10 dari Batujaya, Lampung Utara.

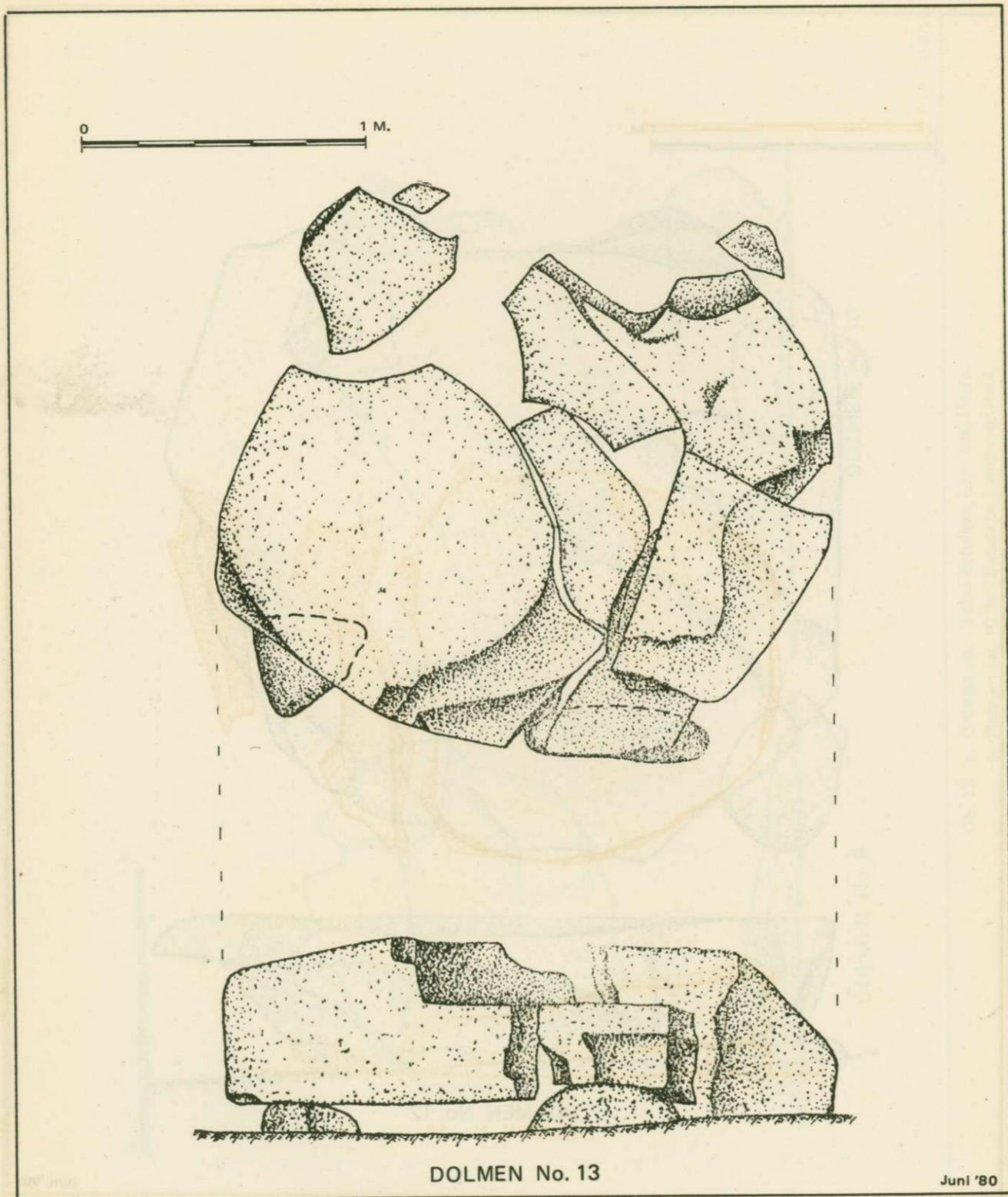
0 1 M.



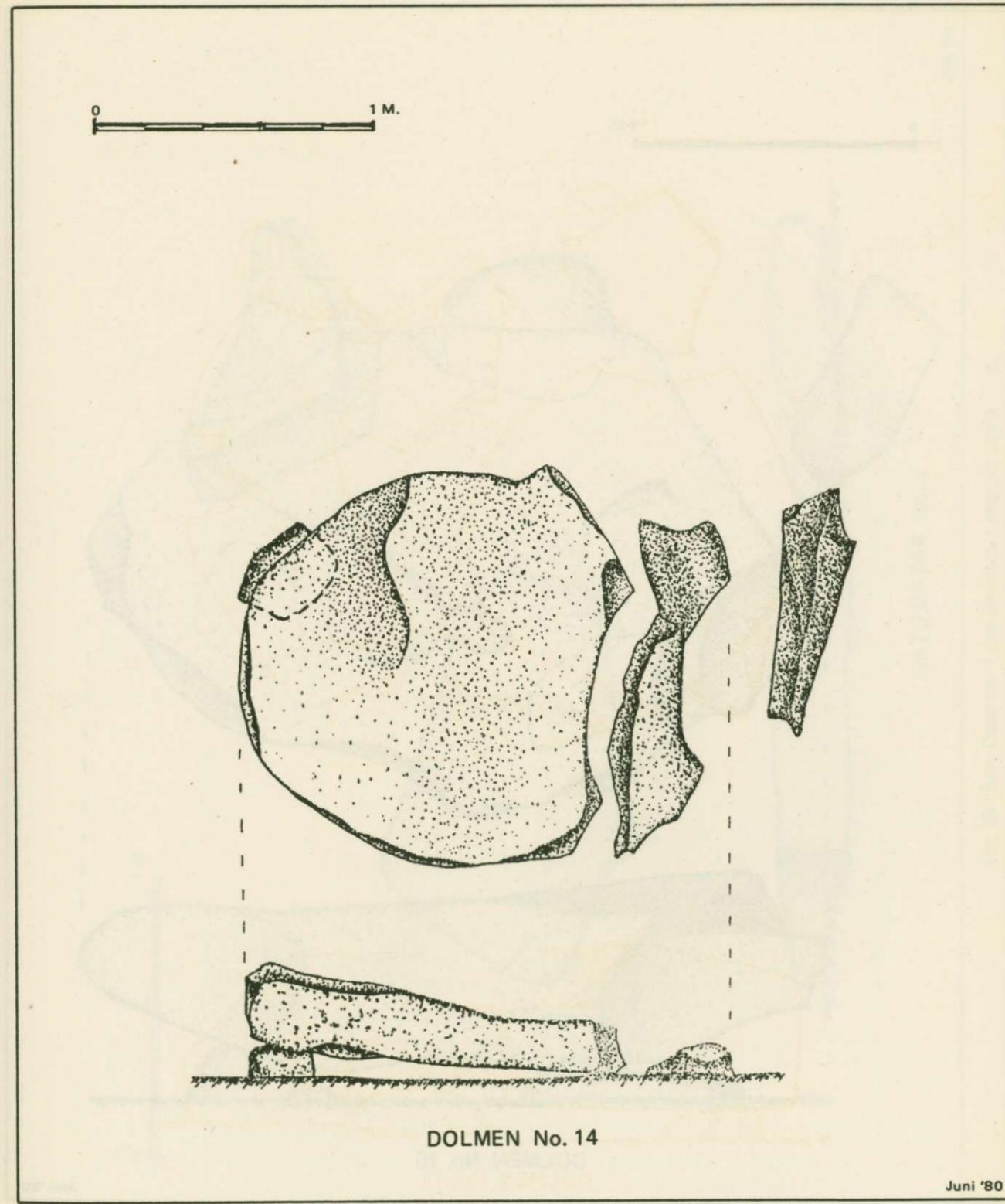
DOLMEN No. 12

Juni '80

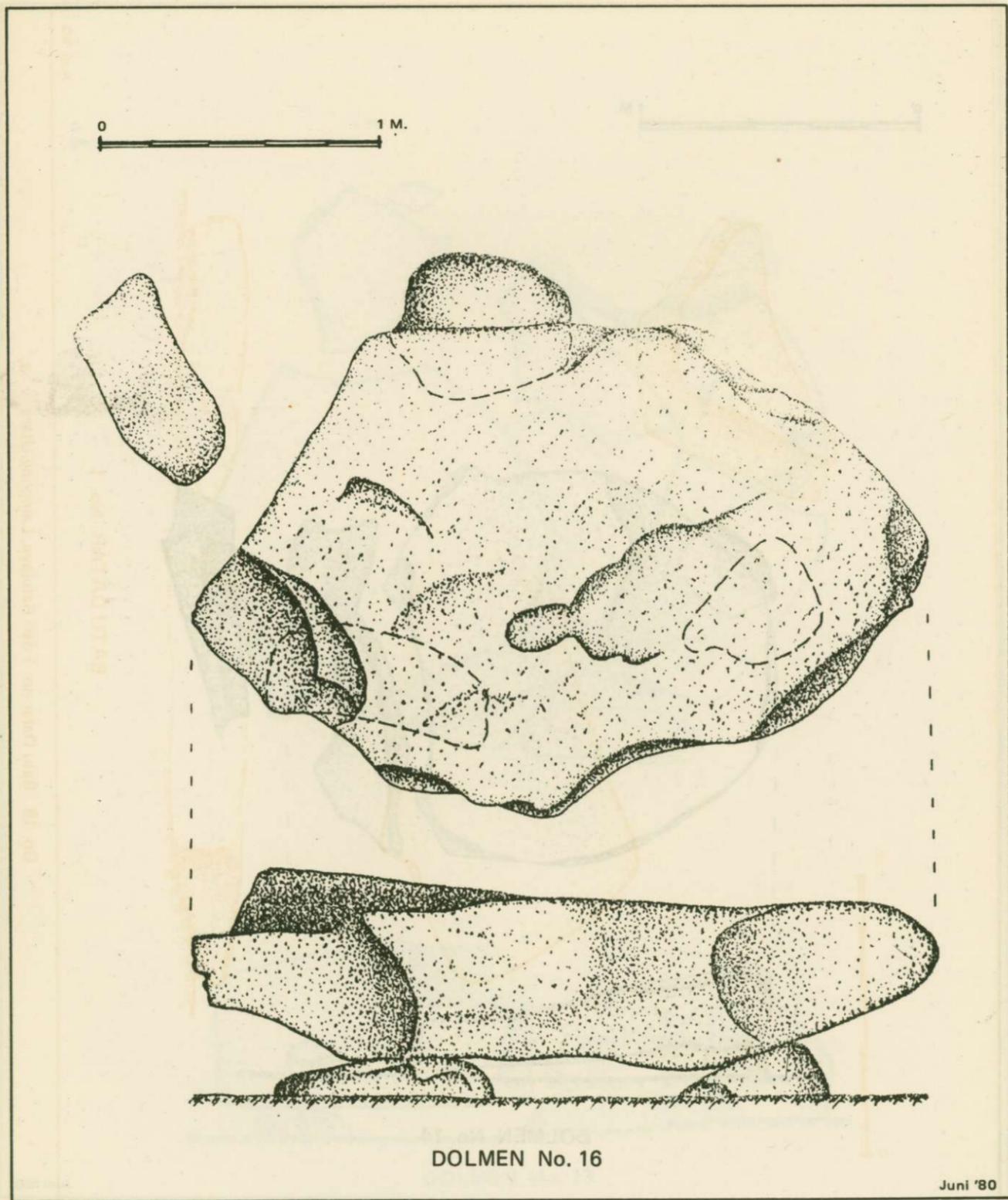
Gb. 14 Dolmen no. 12 dari Batujaya, Lampung Utara.



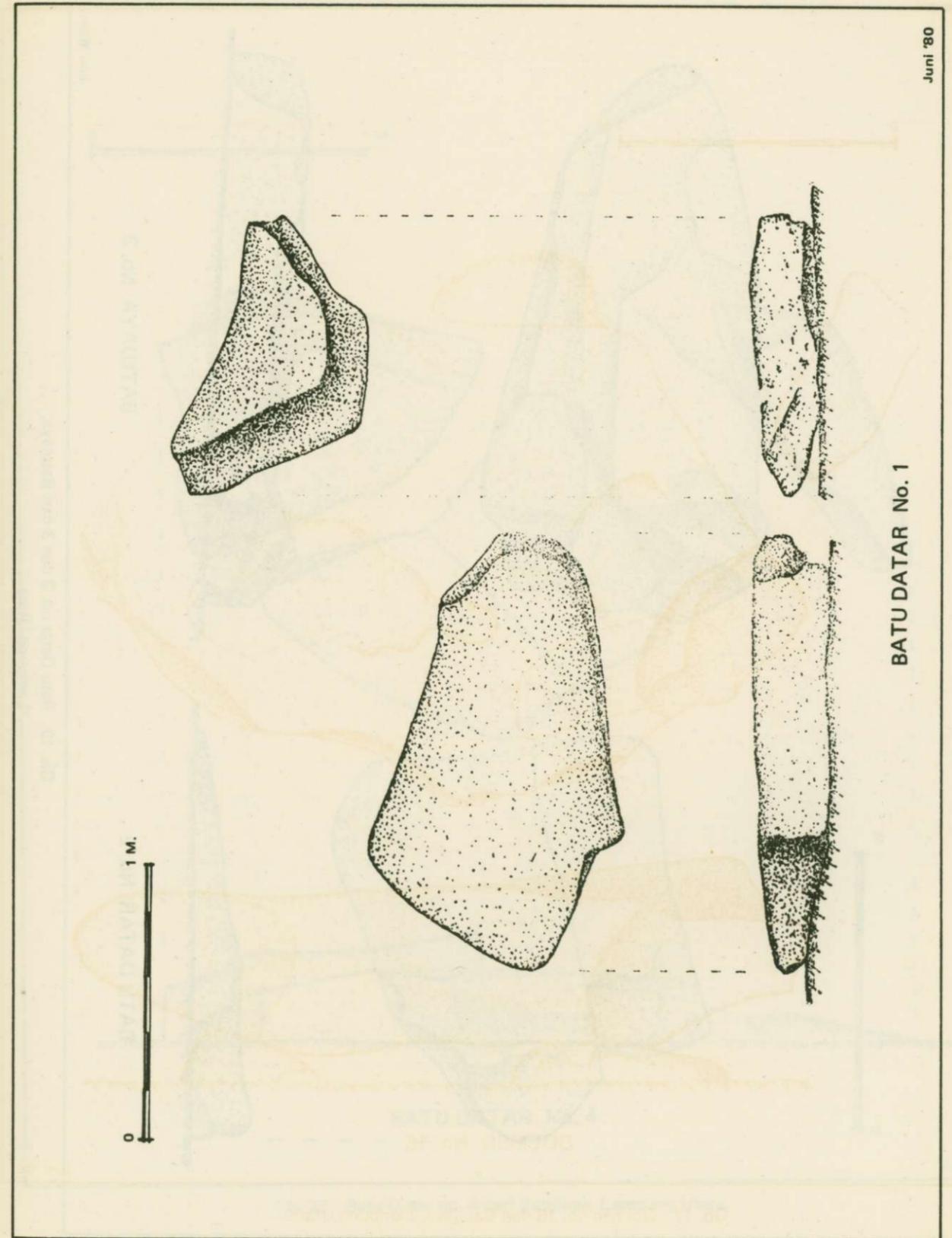
Gb. 15 Dolmen no. 13 dari Batujaya, Lampung Utara.



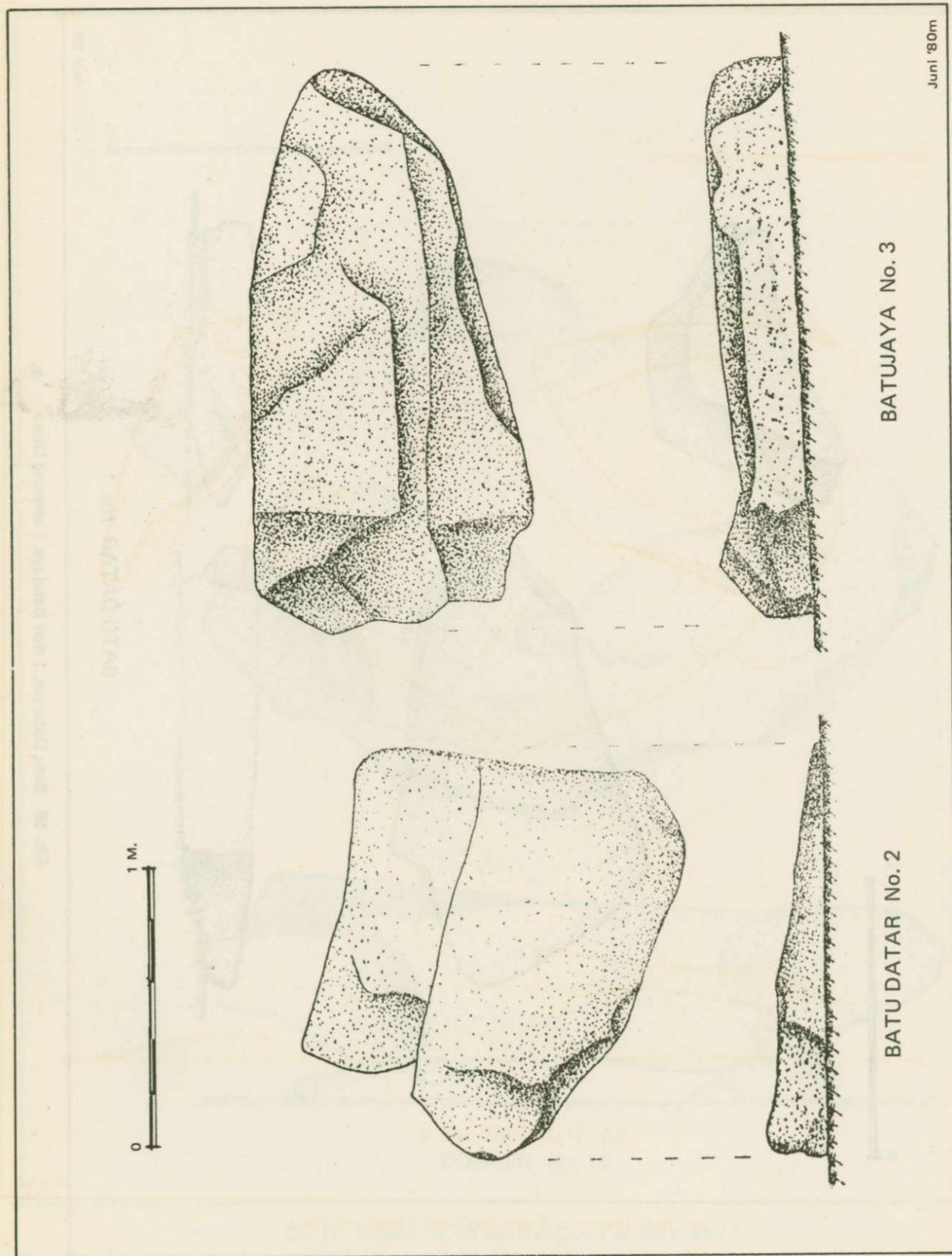
Gb. 16 Dolmen no. 14 dari Kampung Muara Jaya, Lampung Utara.



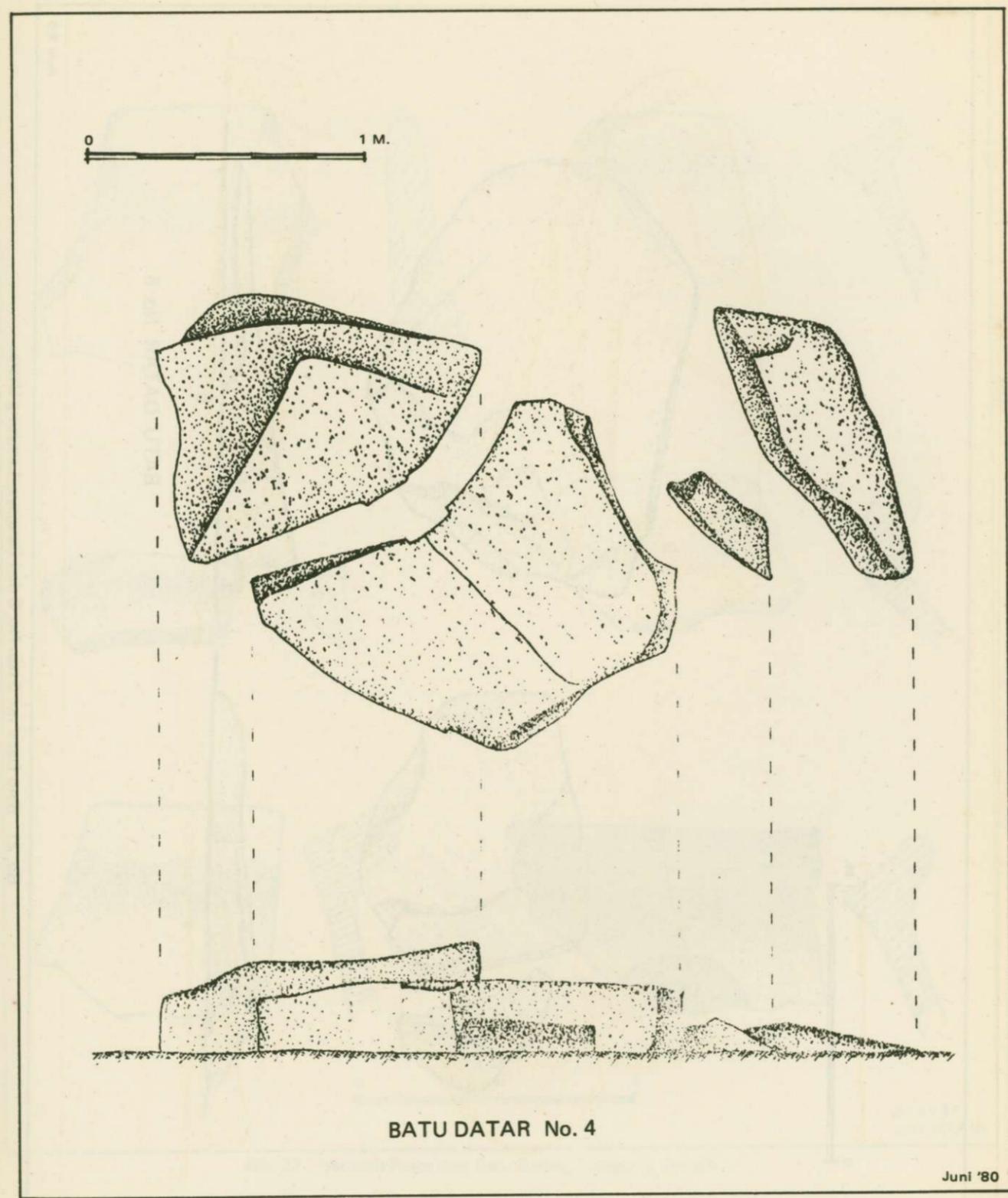
Gb. 17 Dolmen no. 16 dari Batujaya, Lampung Utara.



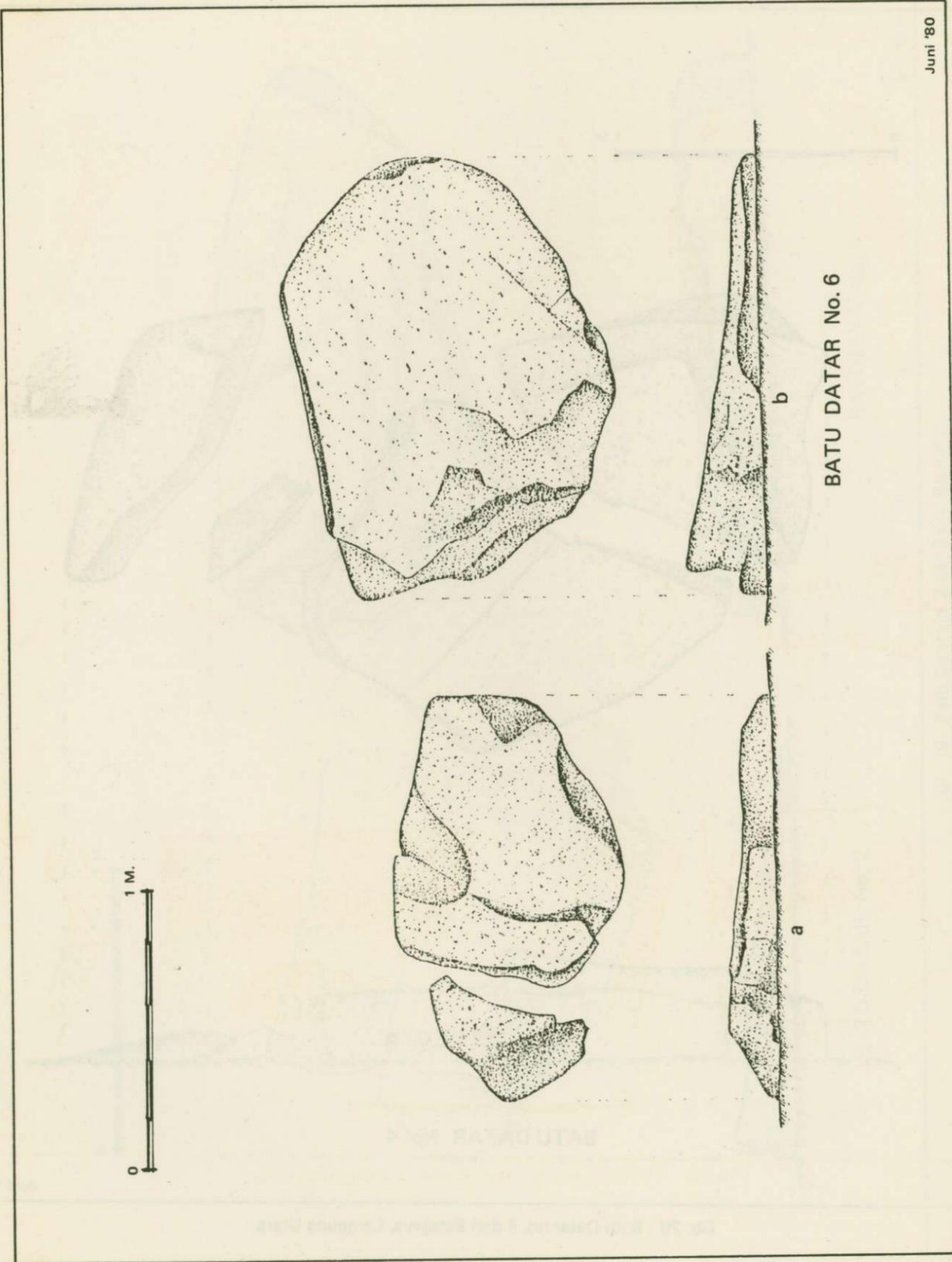
Gb. 18 Batu Datar no. 1 dari Batujaya, Lampung Utara a.



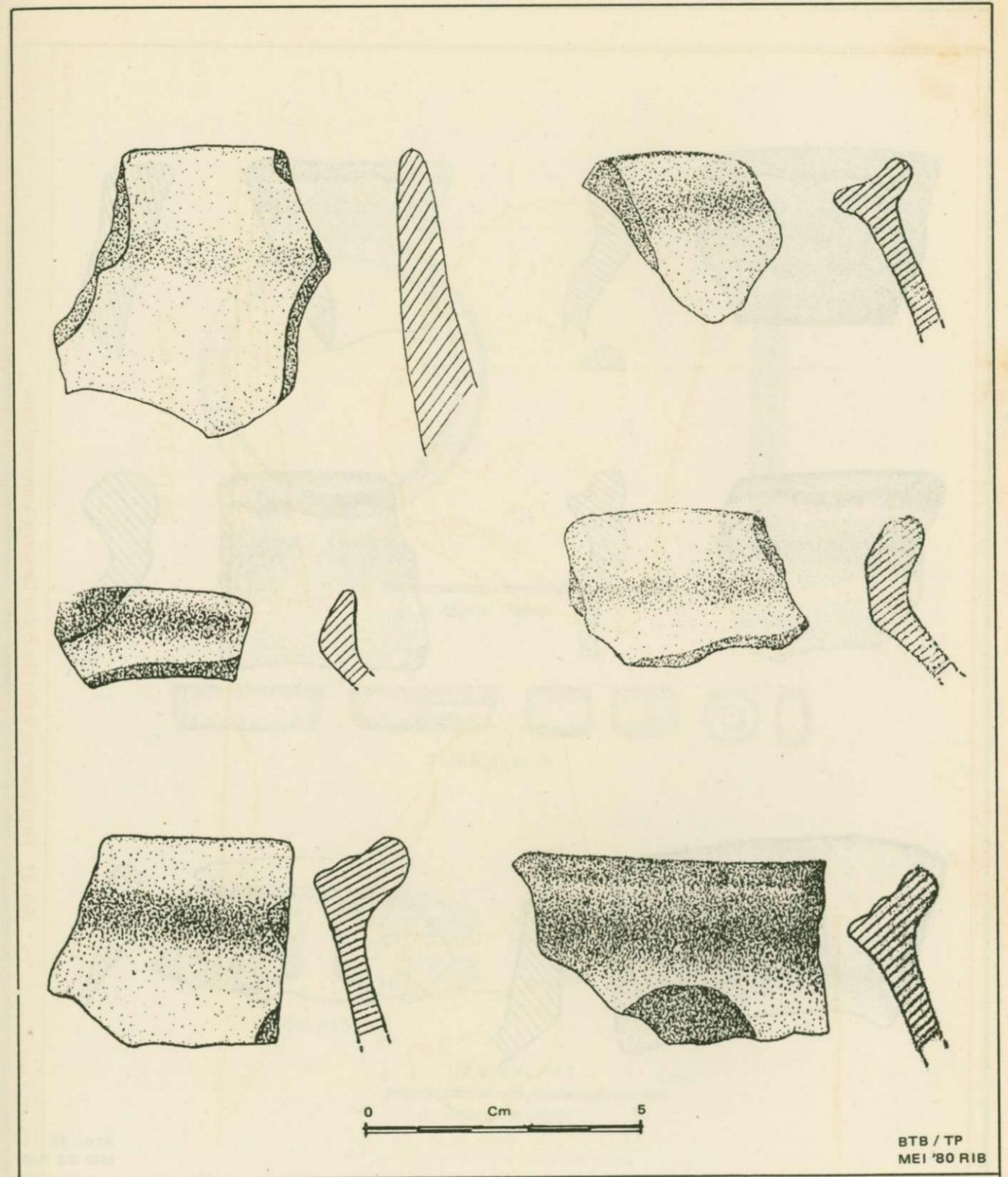
Gb. 19 Batu Datar no. 2 dan 3 dari Batujaya, Lampung Utara



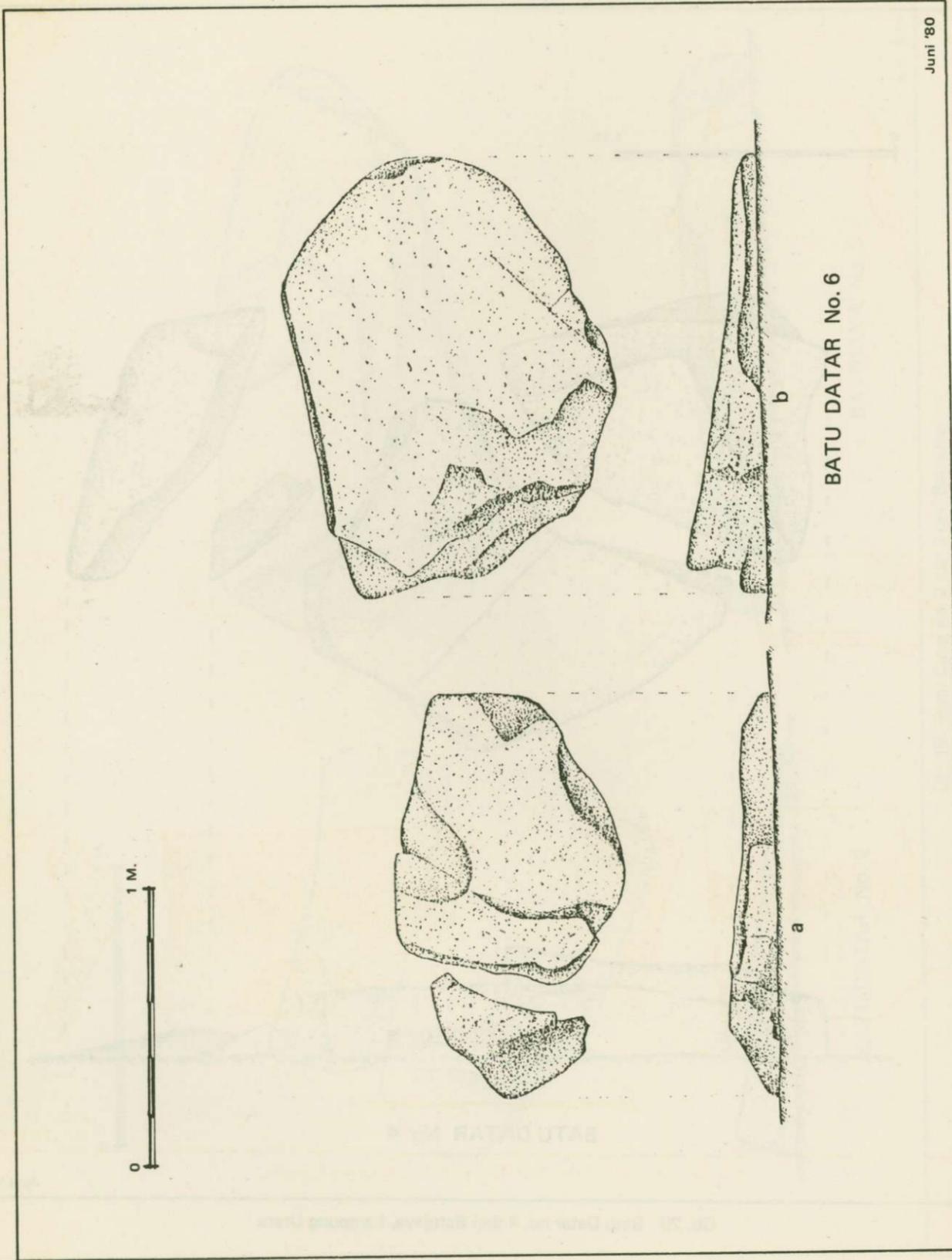
Gb. 20 Batu Datar no. 4 dari Batujaya, Lampung Utara.



Gb. 21 Batu Datar no. 5 dan No. 6 dari Batujuaya, Lampung Utara.



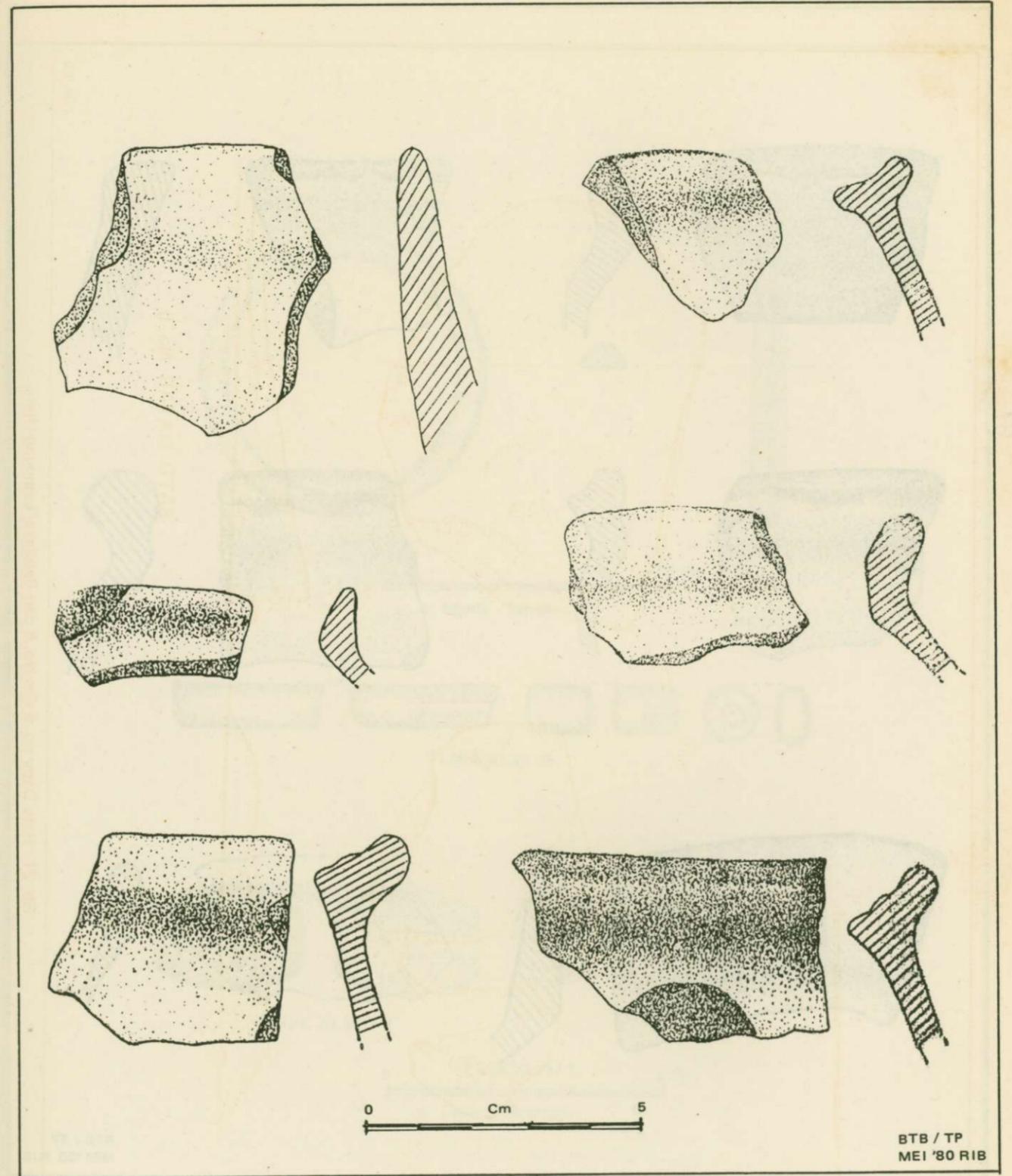
Gb. 22 Gerabah Polos dari Batu Badak, Lampung Tengah.



Juni '80

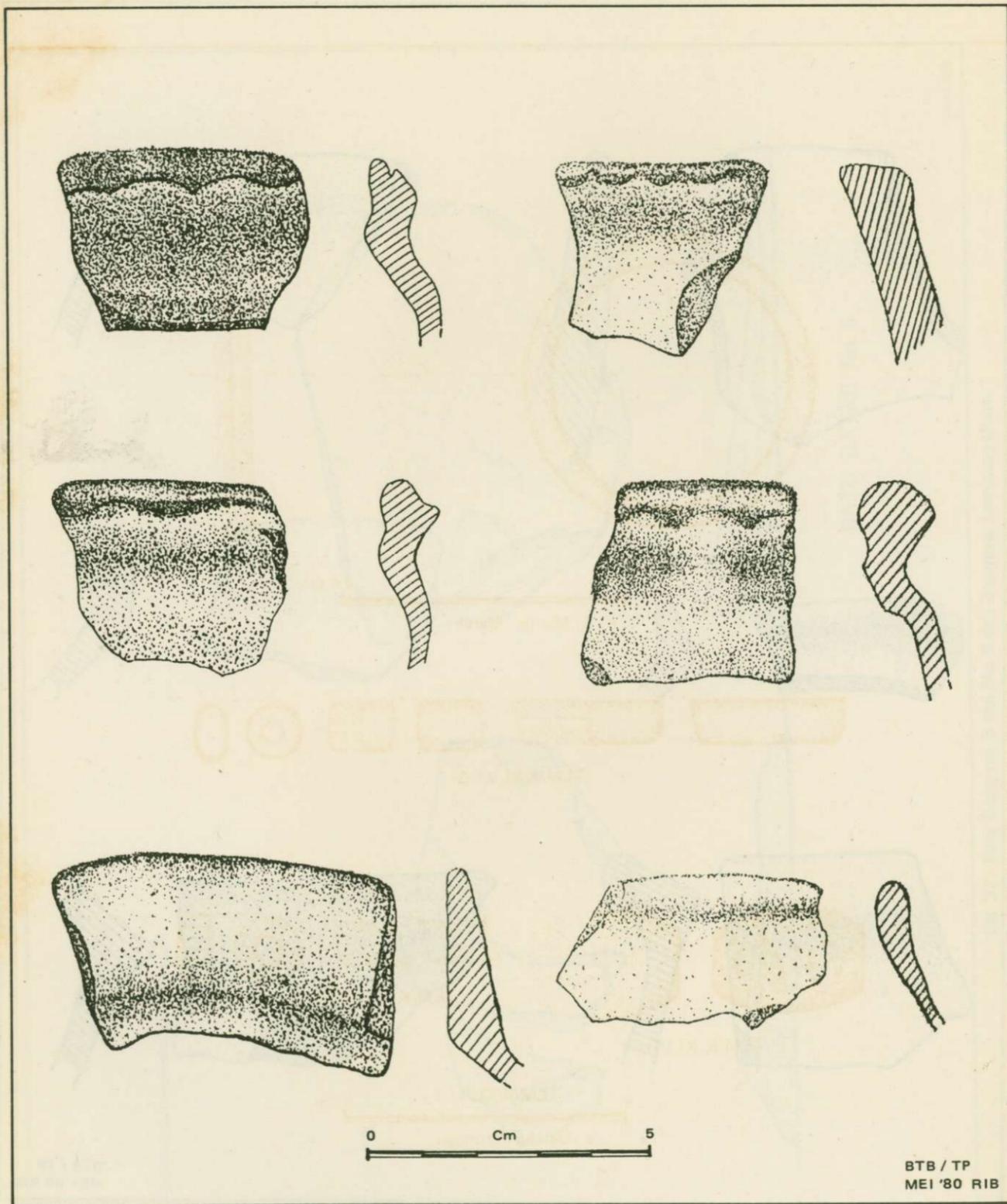
BATU DATAR No. 6

Gb. 21 Batu Datar no. 5 dan No. 6 dari Batujuaya, Lampung Utara.

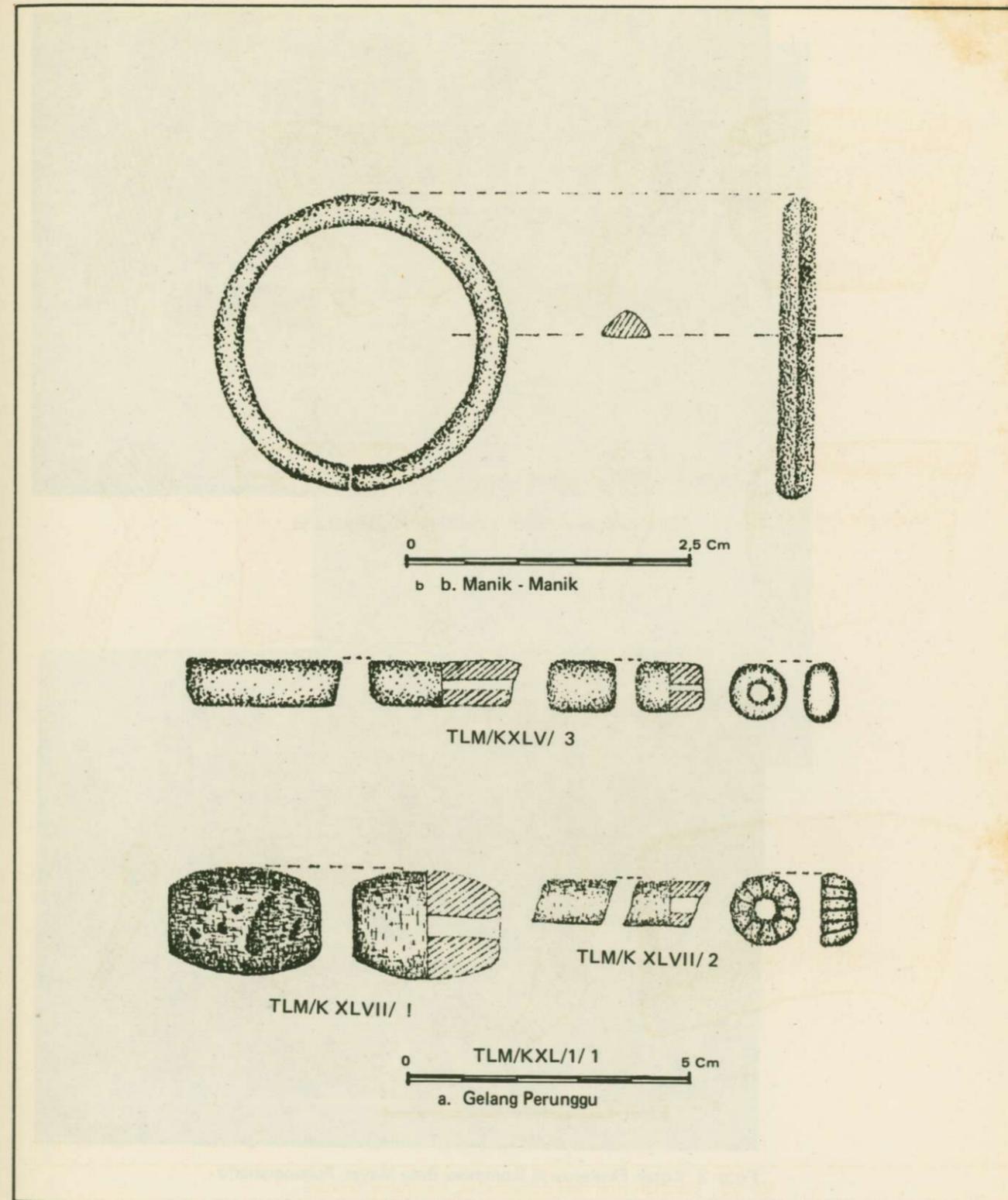


BTB / TP  
MEI '80 RIB

Gb. 22 Gerabah Polos dari Batu Badak, Lampung Tengah.



Gb. 23 Gerabah Hias dari Batu Badak, Lampung Tengah.



Gb. 24 a. Gelang Perunggu dari Telaga Mukmin, Lampung Utara.  
b. Manik-Manik dari Telaga Mukmin, Lampung Utara.

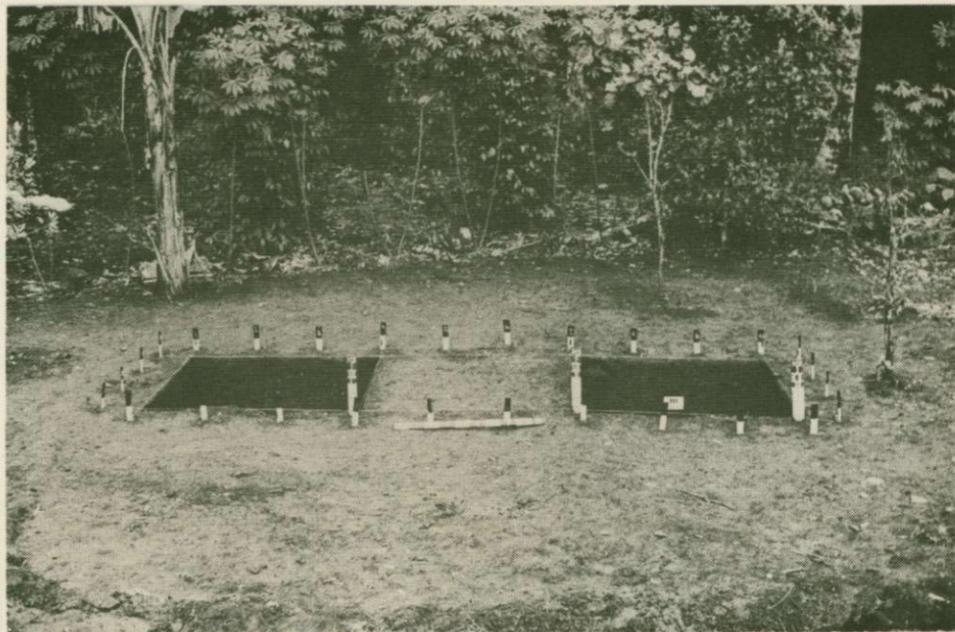


Foto 1 Kotak Ekskavasi di Situs Megalitik Pugungraharjo



Foto 2 Kotak Ekskavasi di Kompleks Batu Mayat, Pugungraharjo.

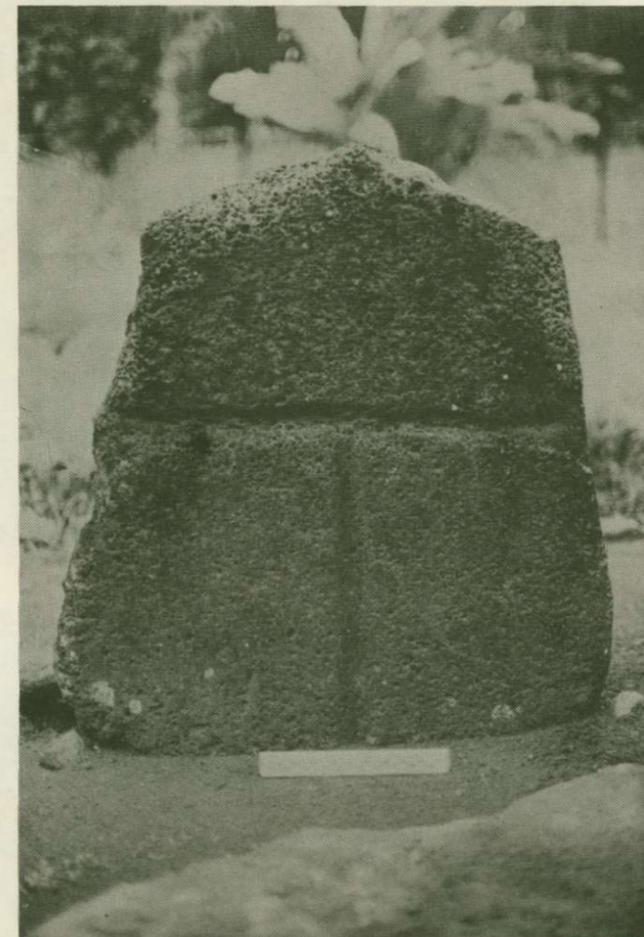


Foto 3 Batu Bergores di Kompleks Batu Mayat, Pugungraharjo.

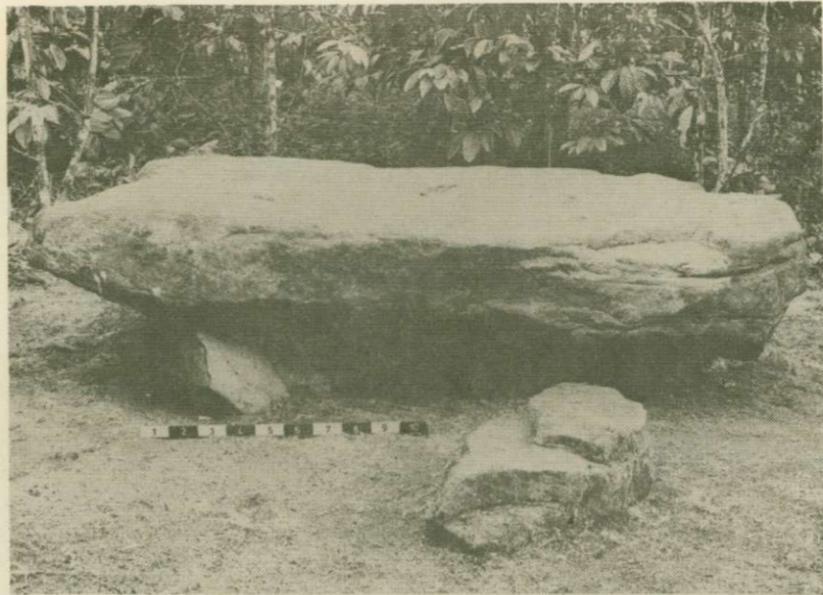


Foto 4 Dolmen di Situs Batujaya, Sumberjaya.



Foto 5 Dolmen di Situs Batujaya, Sumberjaya.



Foto 6 Situs Megalitik di Jabung, Lampung Tengah.

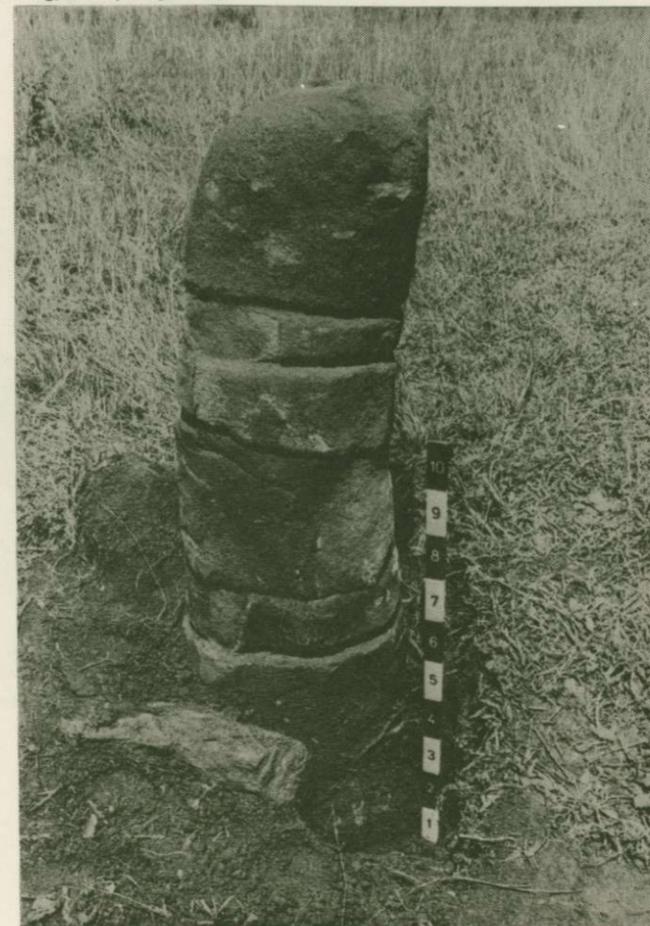


Foto 7 Menhir Berbentuk Phallus di Situs Megalitik, Jabung.

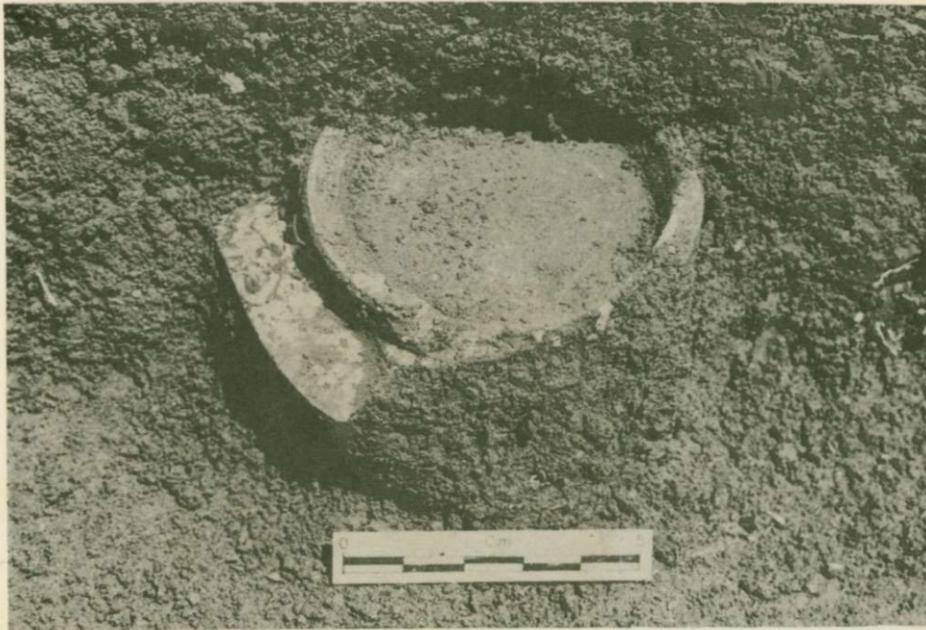


Foto 8 Dasar Sebuah Mangkuk yang Ditemukan dalam  
Ekskavasi di Tlagamukmin, Sumberjaya.



Foto 9 Gerabah Berhias Hasil Ekskavasi di Situs Tlagamukmin.



Foto 10 Menhir Berbentuk Phallus di Kompleks  
Batu Mayat, Pugungraharjo.



Foto 11 Situasi Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.



Foto 12 Dolmen-Dolmen di Situs Megalitik Tlagamukmin, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Utara.

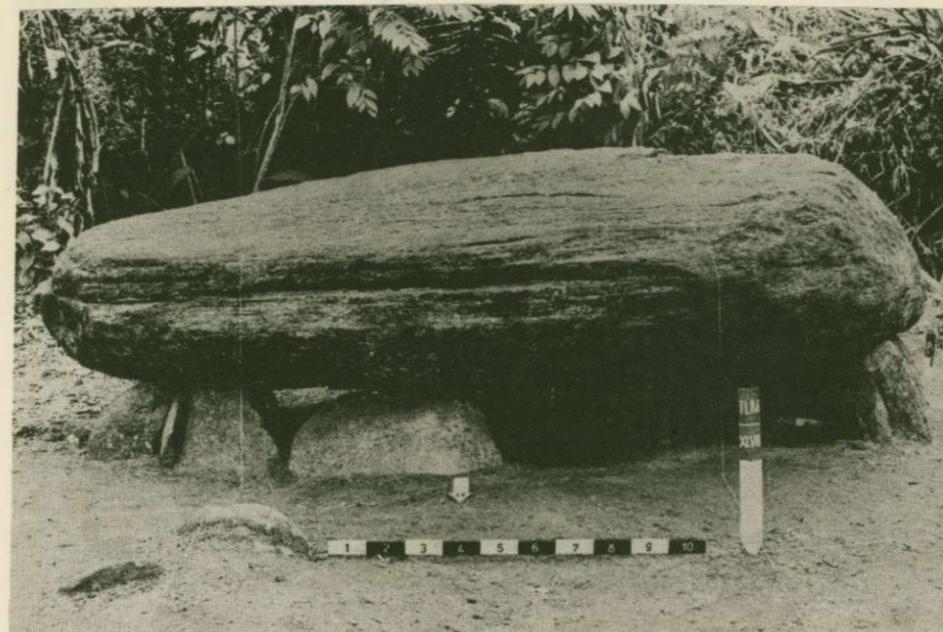


Foto 13 Dolmen Utama dan Tersebar di Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.

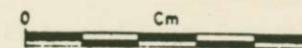
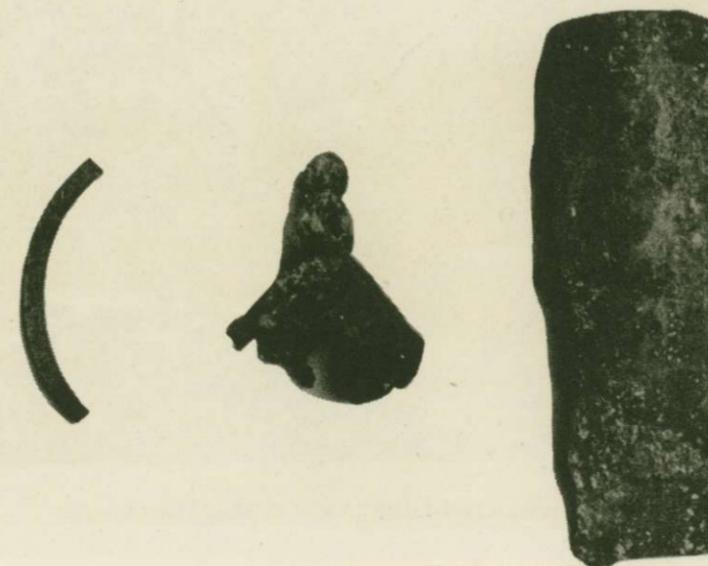


Foto 14 Benda-Benda Perunggu Hasil Ekskavasi di Tlagamukmin, Sumberjaya.

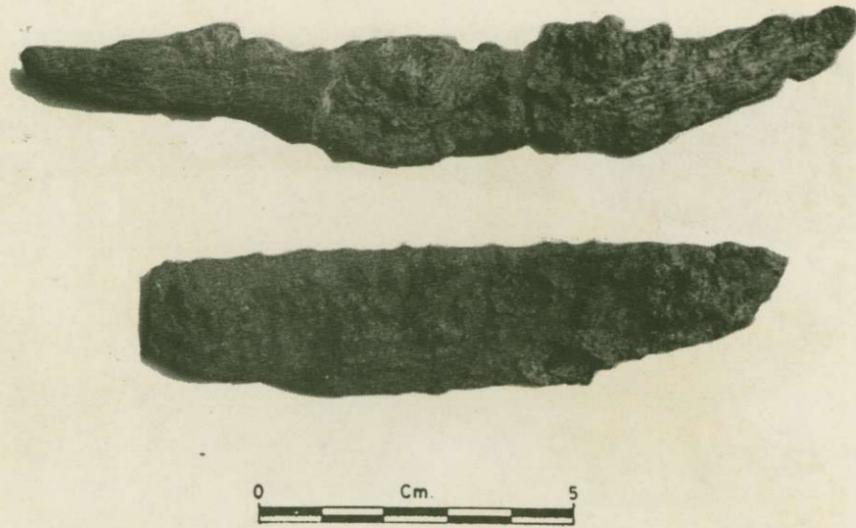


Foto 15 Benda-Benda Perunggu Hasil Ekskavasi di Tlagamukmin, Sumberjaya.

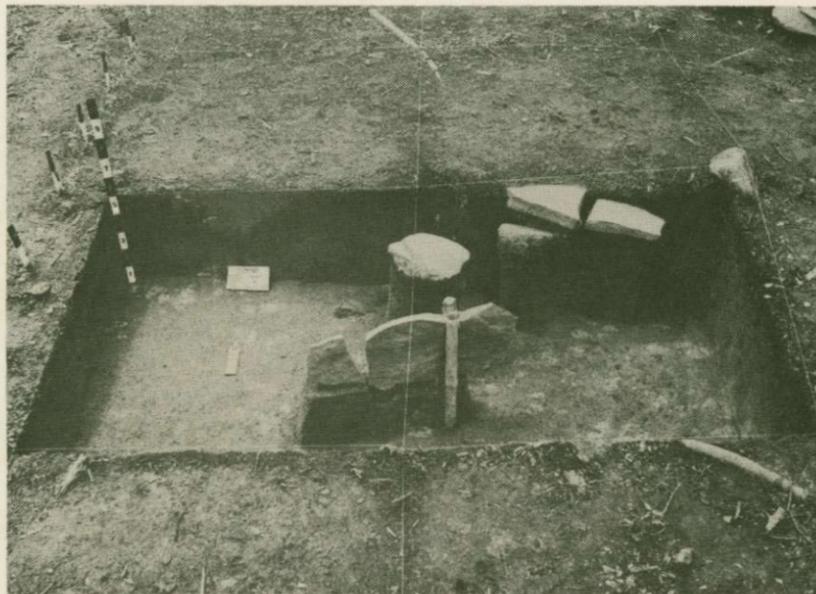


Foto 16 Kotak Ekskavasi XXXIII dan XXXIV di Situs Tlamukmin, Sumberjaya.

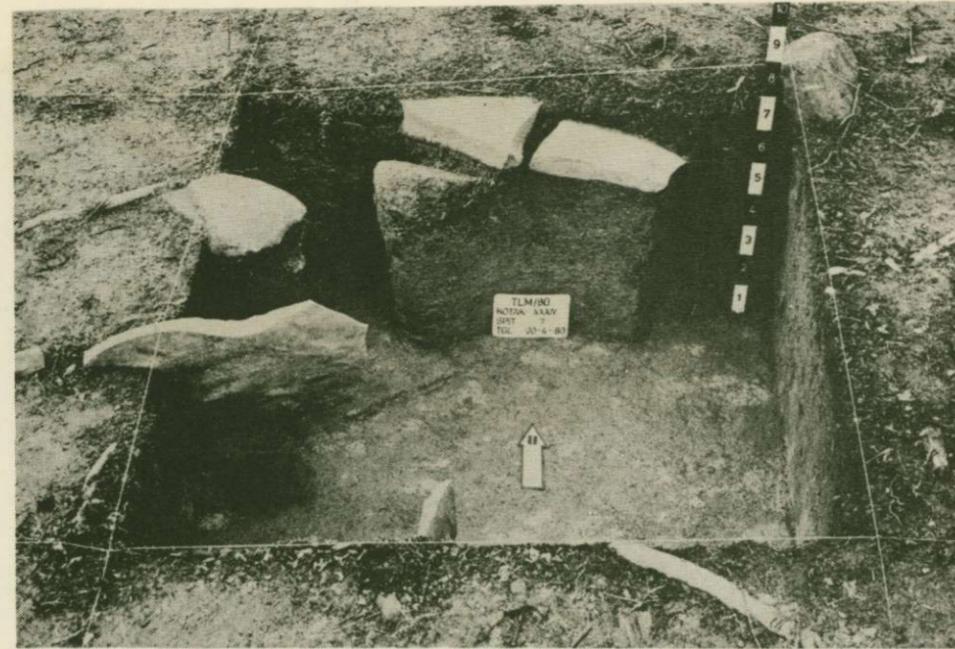


Foto 17 Kotak Ekskavasi XXXIV di Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.



Foto 18 Kotak Ekskavasi di Bawah Dolmen Utara Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.



Foto 19 Lubang Ekskavasi di Dolmen  
Utama Tlagamukmin, Sumberjaya.



Foto 20 Ekskavasi Salah Satu Dolmen di Situs Tlagamukmin.

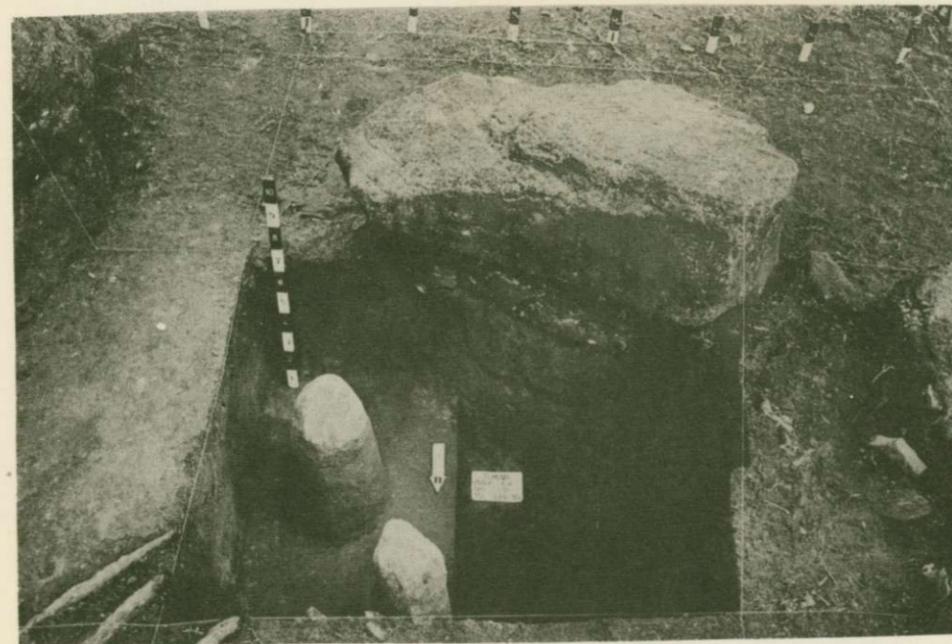


Foto 21 Kotak Ekskavasi XLV di Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.

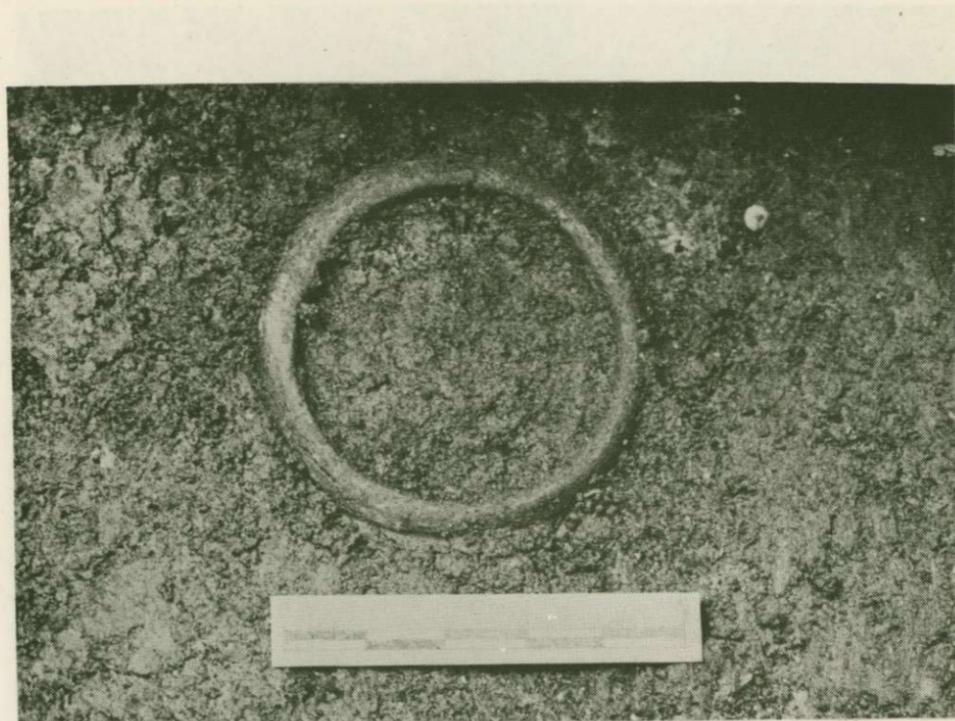


Foto 22 Gelang Perunggu Hasil Ekskavasi di Situs Tlagamukmin.

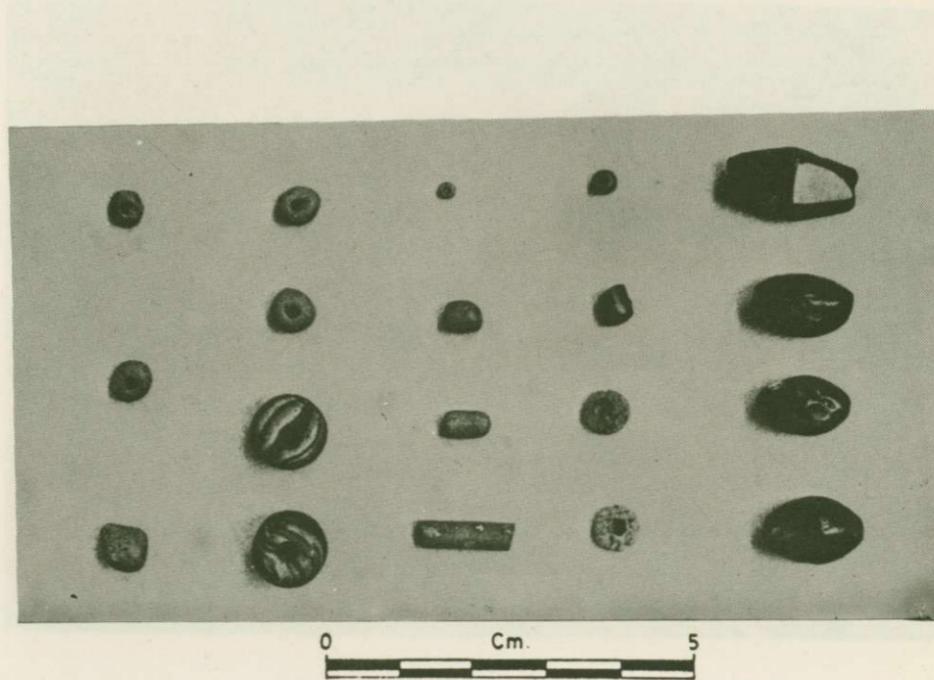


Foto 23 Temuan Manik-manik Hasil Ekskavasi di Situs Megalitik Tlagamukmin, Sumberjaya.

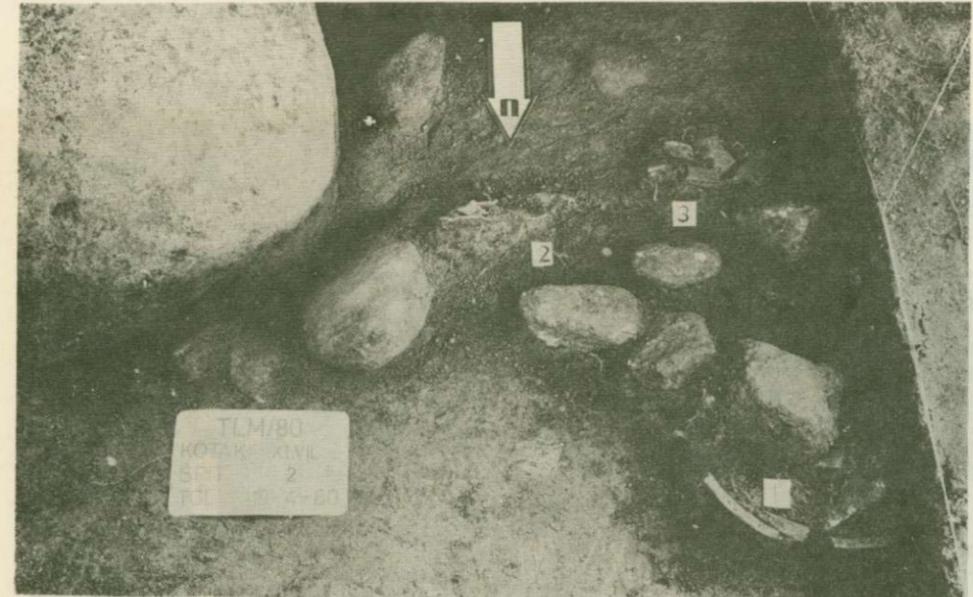


Foto 24 Temuan Pecahan Gerabah dan Keramik Asing di Kotak XLVII Situs Tlagamukmin, Sumberjaya.

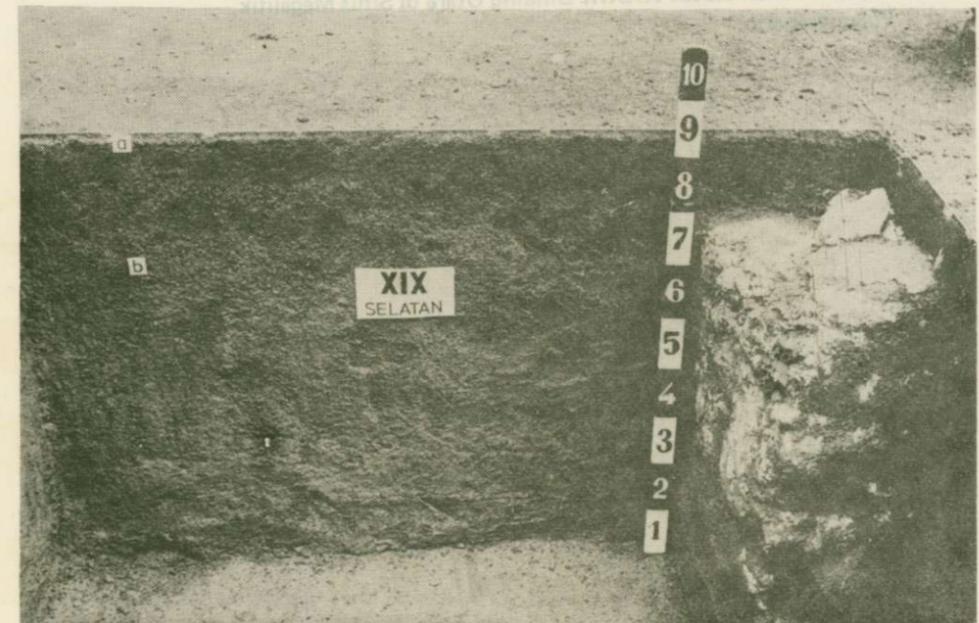


Foto 25 Lapisan Tanah Kotak XIX di Situs Megalitik, Pugungraharjo.

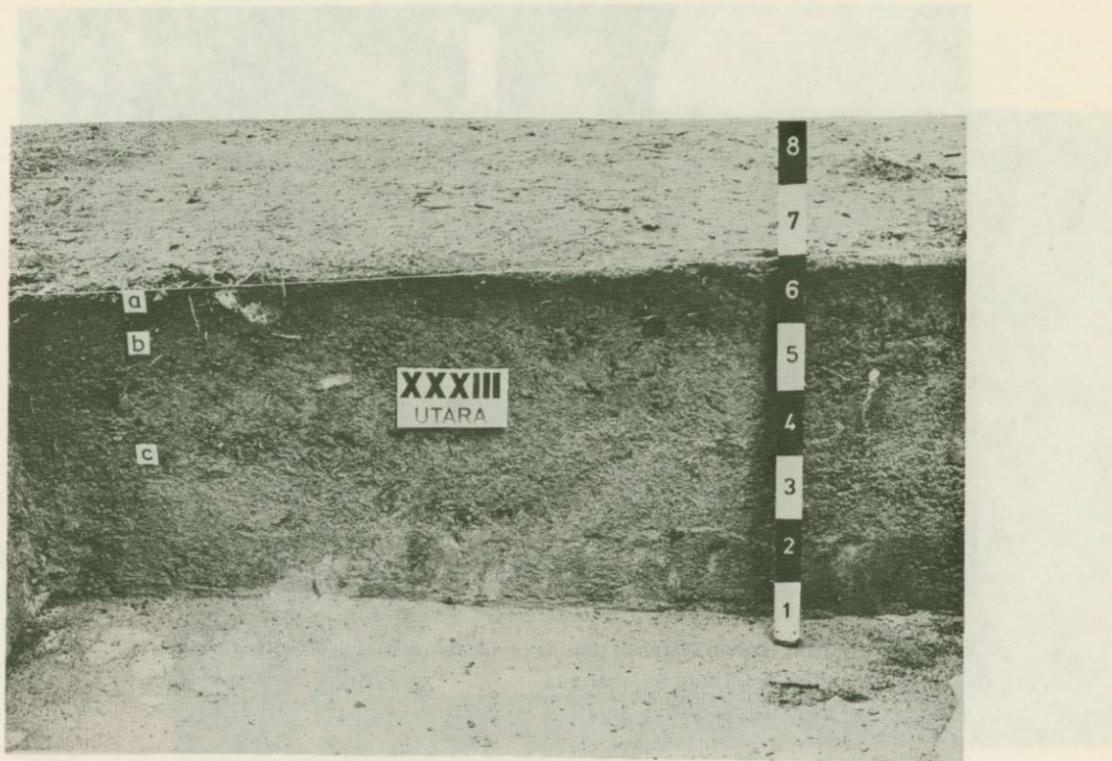


Foto 26 Lapisan Tanah Kotak XXXIII Dinding Utara di Situs Megalitik,  
Pugungraharjo.

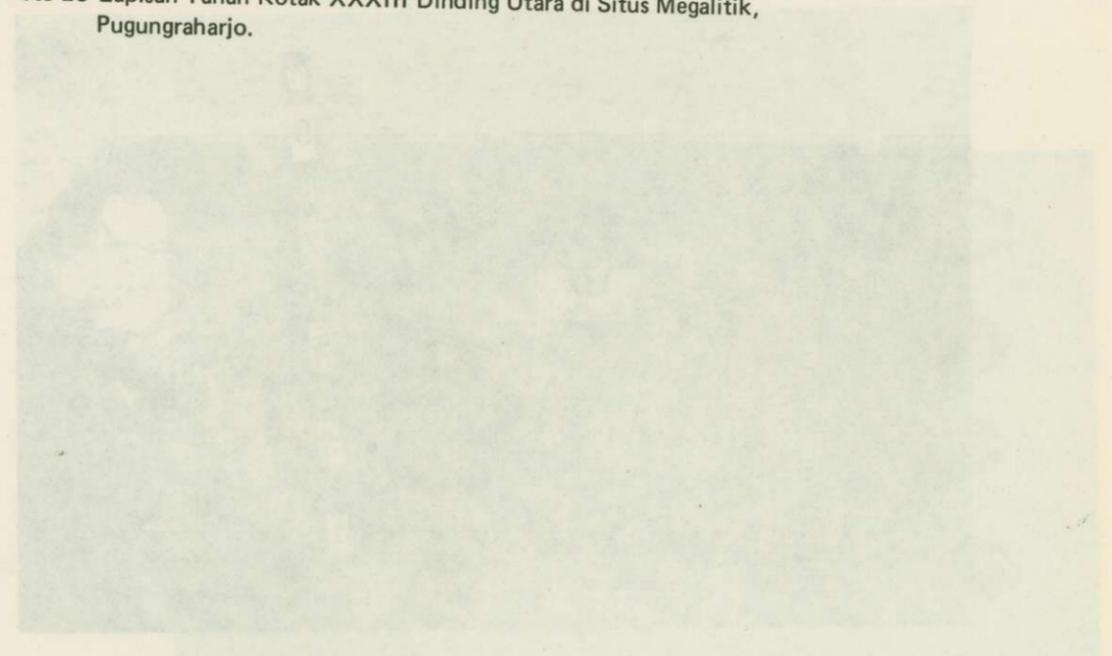


Foto 23 Temuan Makluk-makluk Hasil Ekskavasi di Situs Megalitik  
Pugungraharjo, Sumberejo